

**PENGOBATAN TRADISIONAL PADA
MASYARAKAT PEDESAAN DAERAH
SUMATERA BARAT**

Direktorat
Kebudayaan

3

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

~~PERPUSTAKAAN "PRIBAD."~~

~~Drs. BINSAR MANULLANG
Taman Tridaya Indah II Blok J. 5 No. 16
TAMBUN - BEKASI~~

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

6158013
WAH
P

PENGobatan TRADISIONAL PADA MASYARAKAT PEDESAAN DAERAH SUMATERA BARAT

H A D I A H

D A R I

DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONIL

TIM PENELITIAN/PENULIS

Penanggung Jawab : Drs. Mardanas Safwan
Ketua / Anggota : Wahyuningsih BA
Sekretaris/Anggota : Drs. Irwan Effendi
Anggota : Drs. HSM Delly
Drs. Getri AR
Drs. Defrizal

Editor :
Raf Darnys

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPBUDPAR

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK PENELITIAN PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN
NILAI-NILAI BUDAYA

1992

P R A K A T A

Tujuan Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyebaran buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah yang berjudul, Pengobatan Tradisional pada Masyarakat Pedesaan Daerah Sumatera Barat, adalah usaha untuk mencapai tujuan di atas.

Tersedianya buku tentang, Pengobatan Tradisional Pada Masyarakat Pedesaan Daerah Sumatera Barat, adalah berkat kerjasama yang baik antar berbagai pihak, baik instansi maupun perorangan, seperti : Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Pemerintah Daerah Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek P3NB baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis itu sendiri.

Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya, kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Jakarta, Agustus 1992

Pemimpin Proyek Penelitian Pengkajian
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya



Drs. Suloso
NIP. 130 141 602

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Agustus 1992

Direktur Jenderal Kebudayaan



Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130 204 562

DAFTAR ISI

Halaman

PRAKATA	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN ...	v
DAFTAR ISI.	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Masalah	1
1.2 Tujuan	2
1.3 Ruang Lingkup	2
1.4 Pertanggungjawaban Penelitian	3
1.4.1 Tahap Persiapan	3
1.4.2 Tahap Pengumpulan Data	4
1.4.3 Tahap Pengolahan Data	5
1.4.4 Tahap Penulisan Laporan	5
BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	7
2.1 Letak dan Keadaan Daerah	7
2.2 Kependudukan	11
2.3 Keadaan Ekonomi	15
2.4 Keadaan Pendidikan	21
2.5 Latar Belakang Budaya	24

BAB III SISTEM PENGOBATAN TRADISIONAL	35
3.1 Persepsi Masyarakat Tentang Sehat dan Sakit	35
3.1.1 Persepsi Masyarakat Tentang Sehat dan Sakit	35
3.1.2 Pengetahuan Masyarakat Tentang Obat-obatan Tradisional dari Tanaman, Binatang dan Mineral	37
3.2 Ciri-Ciri Penyakit dan Penyebabnya	48
3.2.1 Penyakit Luar	48
3.2.2 Penyakit Dalam	59
3.3 Kategori Pengobat Tradisional	81
3.3.1 Macam-Macam Pengobat Tradisional Menurut Keahliannya	82
3.3.2 Proses Menjadi Pengobat Tradisional	86
3.3.3 Pengobatan yang Dilakukan	93
BAB IV ANALISIS DAN KESIMPULAN	102
DAFTAR PUSTAKA	107
DAFTAR INDEKS	109
LAMPIRAN :	
1. Daftar Responden	113
2. Instrumen Penelitian	120
3. Peta Daerah Tingkat I Sumatera Barat	139
4. Peta Lokasi Penelitian	140

B A B I

P E N D A H U L U A N

1.1 Masalah

Manusia adalah makhluk yang berkebudayaan. Dengan demikian mereka dalam kehidupannya tidak hanya dapat menyelaraskan diri, tetapi juga akan dapat dan sanggup merubah lingkungannya demi keberlangsungan hidup mereka; sebab dengan berkebudayaan berarti manusia memiliki seperangkat pengetahuan yang dapat dijadikan alternatif untuk menanggapi lingkungannya, baik fisik maupun sosial.

Dari sejumlah pengetahuan yang dimiliki manusia atau suatu kelompok masyarakat, ada satu bentuk pengetahuan yang berkaitan dengan usaha menghindari dan menyembuhkan diri dari penyakit. Sistem pengetahuan yang berkaitan dengan pencegahan ataupun penyembuhan diri dari penyakit yang tumbuh dan berkembang secara alamiah di kalangan masyarakat disebut dengan nama Pengobatan Tradisional. Seperti di daerah lainnya, di daerah Sumatera Barat pun sistem Pengobatan Tradisional ini cukup berperan, tidak saja di kalangan masyarakat pedesaan, tetapi juga di kalangan masyarakat perkotaan, walaupun pengobatan secara modern telah sangat meluas. Masyarakat pedesaan akan mendahulukan pengobatan diri mereka dengan memanfaatkan tenaga Pengobat Tradisional yakni *dukun*; dan jika *sang dukun* gagal, barulah pergi berobat ke dokter. Sebaliknya anggota masyarakat per-

kotaan kebanyakan mendahulukan pengobatan dirinya kepada dokter atau ke rumah sakit, namun bila pengobatan dokter atau balai kesehatan tersebut tidak mempan, mereka akan berobat ke *dukun*. Jadi dalam hal ini, seperti ada semacam pertimbangan kemampuan antara sistem Pengobatan Tradisional dengan sistem Pengobatan Modern. Kondisi peranan dan tingkat kemampuan sistem Pengobatan Tradisional yang demikian itulah yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini.

1.2 Tujuan

Sesuai dengan pokok masalah tersebut di atas, maka penelitian ini dimaksudkan untuk menghimpun data mengenai konsep-konsep sakit, cara pengobatan dan bahan pengobatan yang digunakan dalam masyarakat pedesaan. Dengan demikian penginventarisasian ini diharapkan akan dapat menyumbangkan data yang sangat besar manfaatnya sebagai bahan masukan dalam meningkatkan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kesehatan masyarakat pada umumnya serta akan dapat pula dijadikan sebagai bahan studi dalam pengembangan ilmu kedokteran. Di samping itu hasil penelitian ini sekaligus merupakan usaha dalam melestarikan nilai-nilai budaya bangsa yang terkandung dalam aspek pengobatan tersebut, mengingat sistem pengobatan tradisional merupakan salah satu unsur kebudayaan yang saling berkaitan dengan unsur-unsur kebudayaan lainnya.

1.3 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian aspek Pengobatan Tradisional pada masyarakat pedesaan ini adalah mencakup sistem pengobatan yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat Minangkabau di daerah Sumatera Barat. Dalam pada itu yang menjadi sasaran utama dalam penelitian ini adalah yang bertalian dengan :

1. Persepsi masyarakat tentang sehat dan sakit.
2. Pengetahuan masyarakat tentang obat-obat tradisional yang berasal dari tanaman, binatang atau bahan mineral.
3. Ciri-ciri penyakit dan penyebabnya, baik penyakit luar maupun penyakit dalam.
4. Macam-macam Pengobat Tradisional menurut keahliannya.
5. Proses menjadi Pengobat Tradisional.
6. Cara menyembuhkan penyakit.

Mengingat sistem Pengobatan Tradisional ini terdapat secara merata di kalangan masyarakat Minangkabau, maka untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ditetapkan sebuah desa sebagai daerah sampel penelitian yaitu Desa Pasar Bukit dan Desa Tanjung Pondok, Kecamatan Pancung Soal, Kabupaten Pesisir Selatan.

1.4 Pertanggungjawaban Penelitian

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka penulisan aspek Pengobatan Tradisional ini telah dilakukan 4 tahap kegiatan. Tahap-tahap yang dimaksud adalah :

1.4.1 Tahap Persiapan

Dalam tahap persiapan ini dilakukan 2 kegiatan yang menyangkut persiapan teknis dan persiapan administratif. Dalam segi persiapan teknis pertama sekali dibentuk tim peneliti dan penulis yang terdiri dari seorang ketua, seorang sekretaris dan 3 orang anggota. Tim ini bertugas sebagai peneliti atau pengumpul data, baik data lapangan maupun data kepustakaan, pengolah data dan pembuat laporan hasil penelitian. Berbarengan dengan hal tersebut ditetapkan pula daerah sampel penelitian yaitu dua buah desa yang terletak di Kecamatan Pancung Soal, Kabupaten Pesisir Selatan, yakni Desa Pasar Bukit, dan Desa Tanjung Pondok.

Alasan pemilihan desa atau lokasi ini disebabkan anggota masyarakatnya berdasarkan peninjauan yang dilakukan, secara relatif masih banyak memanfaatkan atau mempraktekkan pengobatan tradisional. Selanjutnya untuk turun ke lapangan telah disusun dan disiapkan instrumen penelitian berupa daftar pertanyaan, daftar observasi dan kuesioner serta perlengkapan penelitian lainnya seperti tustel, tape recorder dan keperluan tulis-menulis. Kesemuanya ini digunakan untuk menjaring data yang diperlukan.

Untuk kelancaran kegiatan penelitian di lapangan, secara administratif telah pula disiapkan surat izin dari Pemerintah Daerah Tingkat I Sumatra Barat yang diteruskan ke Pemerintah Daerah Tingkat II, dalam hal ini Kabupaten Pesisir Selatan; karena penelitian dilaksanakan di wilayah tingkat II ini yaitu di Desa Pasar Bukit dan Desa Tanjung Pondok, Kecamatan Pancung Soal. Kepada para peneliti diserahkan pula surat-surat tugas.

Sebagai pedoman dalam melaksanakan penelitian, ditetapkan pula jadwal kegiatan sebagai berikut :

No.	Kegiatan	1990						1991			Ket		
		6	7	8	9	10	11	12	1	2		3	
1.	Penetapan lokasi dan pembentukan Tim Peneliti												
2.	Pembuatan instrumen penelitian dan penelitian perpustakaan serta perizinan.												
3.	Pengumpulan data lapangan dan pengolahan data												
4.	Penulisan laporan												
5.	Evaluasi dan perbaikan naskah												
6.	Penyerahan naskah												

1.4.2 Tahap Pengumpulan Data

Di dalam juklak dijelaskan bahwa pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah bersifat kualitatif. Karena itu teknik atau metode yang ditetapkan adalah melaksanakan wawancara yang mendalam dan observasi serta penelitian perpustakaan.

Pengumpulan data kepustakaan mutlak dilakukan karena di samping sebagai acuan sebelum terjun ke lapangan, juga amat diperlukan sebagai bahan untuk melengkapi data lapangan. Penelitian kepustakaan antara lain diadakan di Perpustakaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatera Barat, Museum Negeri Adityawarman dan perpustakaan-perpustakaan di instansi yang ada kaitannya dengan aspek penelitian, seperti perpustakaan Kantor Wilayah Departemen Kesehatan, Dinas Kesehatan, Dinas Pertanian Tanaman Obat-obatan dan Kantor Statistik Sumatera Barat.

Pengumpulan data lapangan dilaksanakan dengan memanfaatkan metode wawancara dan observasi. Ketika mengadakan wawancara digunakan instrumen yang telah disiapkan. Dengan bantuan

informan kunci yang sudah dihubungi pada waktu penjajakan atau observasi pendahuluan, para peneliti melakukan wawancara dengan para responden. Untuk menghemat waktu, observasi dilakukan pada waktu wawancara berlangsung, kecuali dalam beberapa hal yang tidak mungkin dilakukan secara bersamaan. Dari kedua metode ini telah terkumpul data yang diperlukan dalam bentuk catatan-catatan atau deskripsi, gambar, foto dan rekaman dalam pita kaset.

Dengan demikian telah dapat dihimpun data yang diperlukan, baik melalui studi kepustakaan ataupun studi lapangan (wawancara dan observasi).

1.4.3 Tahap Pengolahan Data

Dengan telah terhimpunnya data yang berkaitan dengan pengobatan tradisional ini, maka tim peneliti selanjutnya masuk pada tahap pengolahan data. Seyogianyalah para peneliti membuat laporan hasil penelitiannya, baik hasil studi kepustakaan maupun studi lapangan dalam bentuk laporan sementara. Laporan ini selanjutnya diteliti, diolah dan dianalisa apakah telah memenuhi ketentuan yang digariskan dalam pedoman pertanyaan; bila terdapat kekurangan, peneliti melengkapi kembali data dan keterangan yang diperlukan.

Pedoman pemrosesan, pengklasifikasian dan penyusunan data adalah kerangka instrumen penelitian yang berdasarkan pada Kerangka Dasar dan Kerangka Terurai dari penulisan aspek pengobatan tradisional ini. Sedangkan penganalisannya dilakukan secara kualitatif. Dari hasil pengolahan data ditetapkan data-data dan keterangan-keterangan yang akan dijadikan dasar penulisan laporan akhir dari aspek, yang Insya Allah akan dapat menguraikan dan menggambarkan sistem Pengobatan Tradisional yang terdapat di kalangan masyarakat Minangkabau di daerah Sumatera Barat.

1.4.4 Tahap Penulisan Laporan

Sistematika penulisan laporan didasarkan kepada petunjuk yang disusun oleh Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Pusat, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang disampaikan secara khusus dalam acara pengarahannya/penataran Ketua-Ketua Tim Pelaksana Perekaman/Peng-

analisaan Kebudayaan Daerah bagian Tengah dan Utara Pulau Sumatera yang diadakan di Tanjung Pinang bulan Juni 1990. Berdasarkan hal tersebut, maka kerangka dasar dari penulisan laporan ini adalah sebagai berikut :

Bab I PENDAHULUAN

- 1.1 *Masalah*
- 1.2 *Tujuan*
- 1.3 *Ruang Lingkup*
- 1.4 *Pertanggungjawaban Penelitian*

Bab II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

- 2.1 *Letak dan Keadaan Daerah*
- 2.2 *Kependudukan*
- 2.3 *Keadaan Ekonomi*
- 2.4 *Keadaan Pendidikan*
- 2.5 *Latar Belakang Budaya*

Bab III SISTEM PENGOBATAN TRADISIONAL

- 3.1 *Persepsi Masyarakat tentang Sehat dan Sakit*
 - 3.1.1 *Persepsi Masyarakat tentang Sehat dan Sakit*
 - 3.1.2 *Pengetahuan Masyarakat tentang Obat-obatan Tradisional yang berasal dari : Tanaman, Binatang dan Mineral*
- 3.2 *Ciri-Ciri Penyakit dan Penyebabnya*
 - 3.2.1 *Penyakit Luar*
 - 3.2.2 *Penyakit Dalam*
- 3.3 *Kategori Pengobat Tradisional*
 - 3.3.1 *Macam-Macam Pengobat Tradisional Menurut Keahliannya*
 - 3.3.2 *Proses Menjadi Pengobat Tradisional*
 - 3.3.3 *Cara Menyembuhkannya*

Bab IV ANALISIS DAN KESIMPULAN

- *Bibliografi*
- *Indeks*
- *Lampiran :*
 - 1. *Daftar Informan/Responden*
 - 2. *Instrumen Penelitian*
 - 3. *Peta Daerah Tingkat I Provinsi Sumatera Barat*
 - 4. *Peta Lokasi Penelitian*

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

2.1 Letak dan Keadaan Daerah

Desa Pasar Bukit dan Tanjung Pondok yang merupakan daerah studi dalam penelitian ini merupakan 2 (dua) desa di antara ratusan desa yang ada di Sumatera Barat. Kedua desa ini tepatnya berada dalam wilayah Kabupaten Pesisir Selatan, Kecamatan Pancung Soal. Sebagai daerah yang berada dalam naungan Kabupaten Pesisir Selatan, kedua desa ini tidak berada di daerah pantai barat Pulau Sumatera. Suatu hal yang membedakannya dengan sebagian besar kawasan pedesaan di Pesisir Selatan. Secara administratif Kecamatan Pancung Soal lebih dekat ke Provinsi Jambi dan Bengkulu, masing-masing berjarak ± 60 km.

Kecamatan Pancung Soal dari segi geografis berada pada garis lintang $1^{\circ}41,08'$ LS – $2^{\circ}29'$ LS dan $100^{\circ}51,46'$ BT – $101^{\circ}17'$ BT. Daerah ini berada pada ketinggian 10 – 15 m di atas permukaan laut.

Pada dasarnya daerah ini merupakan kawasan hutan tropis yang sangat lebat, yang pada sisi lainnya juga terdapat rawa-rawa berpayau, sebagai ciri khas daerah tropis. Daerah ini juga bersifat hamparan dataran luas yang ditutupi oleh pohon-pohon tua. Dari segi iklim, tidak berbeda banyak dengan kawasan tropis lainnya yang mengenal angin musim serta musim kemarau dan hujan.

Hutan yang terdapat di sini merupakan harta yang tidak ternilai, karena aneka jenis pohon yang ada banyak di antaranya mengandung kayu-kayu bermutu tinggi seperti : surian, merantih, banio. Daerah ini juga dikenal sebagai penghasil "gaharu", suatu jenis kayu yang sangat mahal harganya karena dapat digunakan sebagai bahan obat-obatan, pengawet parfum dan sebagainya dan pada umumnya diekspor keluar negeri.

Selain jenis-jenis kayu bermutu tinggi, hutan ini juga dihuni oleh aneka jenis binatang, seperti beberapa jenis burung, babi hutan dan kijang. Di samping itu juga terdapat satwa-satwa langka yang dilindungi seperti harimau, badak, gajah dan sebagainya. Binatang-binatang ini merupakan penghuni tetap rimba raya Kecamatan Pancung Soal dan daerah-daerah sekitarnya, yang adakalanya masuk ke perkampungan penduduk apabila ketenteramannya terancam. Kasus seperti ini sering ditemukan di daerah-daerah sekitar.

Adanya campur tangan manusia telah memperlihatkan sebagian daerah tersebut diolah menjadi areal-areal pertanian, sawah, ladang, perumahan, jalan dan berbagai sarana lain yang dibutuhkan manusia.

Kecamatan Pancung Soal memiliki luas ± 67.750 ha yang terdiri dari hutan belantara, payau, persawahan rakyat, perkebunan rakyat dan areal yang dipergunakan sebagai lokasi perumahan dan sarana-sarana fisik lainnya. Lebih lanjut Kecamatan Pancung Soal terdiri dari 17 (tujuh belas) desa yang tersebar di berbagai pelosok, di antaranya desa Pasar Bukit dan Tanjung Pondok yang merupakan fokus dalam penelitian ini. Secara administratif pemerintahan daerah ini berbatasan dengan :

Sebelah Utara berbatas dengan Bukit Selong Indrapura.

Sebelah Selatan berbatas dengan Kayu Jantan Kenagarian Lunang.

Sebelah Timur berbatas dengan Sungai Rokan (Kabupaten Kerinci).

Sebelah Barat berbatas dengan Jawi-Jawi Jangkit (Muara Tapan Kecil).

Dari ibukota kabupaten yaitu Painan, Kecamatan Pancung Soal berjarak 136 Km, sedang dari kota Padang sebagai ibukota propinsi berjarak 213 km. Hal ini perlu dicatat bahwa jalan umum yang melewati Kecamatan Pancung Soal adalah jalan utama yang menghubungkan Propinsi Sumatera Barat dengan Propinsi Jambi

dan Bengkulu pada jalur Selatan. Hal ini tentu menjadikan daerah ini cukup komplek dari berbagai aktifitas kehidupan. Kondisi tersebut lebih ditunjang lagi dengan posisi ibukota kecamatan yaitu Tapan, di mana pada ibukota ini terdapat simpang tiga jalan utama yang menghubungkan Sumatera Barat — Jambi — Bengkulu. Sebagai daerah persimpangan provinsi, kecamatan ini terus berkembang mengikuti zaman.

Paparan di atas merupakan kondisi atau ciri-ciri umum keadaan Kecamatan Pancung Soal, di mana tempat terletakinya 2 (dua) desa objek penelitian ini yaitu Desa Pasar Bukit dan Tanjung Pondok. Walaupun demikian bila diperhatikan lebih dalam, terdapat berbagai situasi dan kondisi yang membedakan dan melatarbelakangi serta mempengaruhi kedua desa tersebut, baik dari segi sosial-ekonomi, kependudukan, mobilitas, mata pencaharian dan sebagainya yang semuanya berhubungan dengan penelitian.

Pasar Bukit adalah desa yang tepat berada pada ibukota kecamatan yaitu Tapan. Sebagai desa yang terletak pada ibukota kecamatan, tentu desa ini cukup ramai dengan berbagai aktivitas pasar. "Berdagang" merupakan mata pencaharian yang lebih dominan di samping sektor pertanian. Kondisinya yang berada dekat pasar secara nyata mempengaruhi pola mata pencaharian yaitu "berdagang". Lebih lanjut pasar kecamatan ini merupakan 1 di antara 2 pasar yang melayani berbagai desa yang terdapat di kecamatan Pancung Soal.

Pola menetap di desa Pasar Bukit bersifat mengelompok dengan jarak yang cukup rapat untuk ukuran pedesaan, masing-masing rumah berjarak antara 5—8 meter dengan berbatas pekarangan dengan rumah berikutnya. Desa ini kelihatan padat dengan jumlah penduduk 1.523 jiwa dengan luas daerah 276 ha. Kepadatan penduduk dan sifat pemukiman yang berkelompok adalah akibat letaknya di pasar ibukota kecamatan, di mana terletak pusat-pusat pembangunan dan pengembangan berbagai sarana dalam wilayah kecamatan. Hal ini juga mendorong menyempitnya lahan pertanian, karena lahan-lahan tersebut pada gilirannya akan dibangun berbagai sarana seperti perumahan, pertokoan, kantor dan lain-lain sesuai dengan tuntutan yang ada.

Pada sisi lain karena letaknya di pusat kecamatan, desa ini juga merupakan tempat terjadinya interaksi yang komplek antara warga setempat dengan berbagai warga yang datang dari luar desa. Interaksi-interaksi yang ada tentu mempengaruhi berbagai unsur

yang ada dalam masyarakatnya, baik pada tingkat sosial-ekonomi, pendidikan, pembangunan fisik dan sebagainya. Semua ini akan berpengaruh pada sistem pengetahuan dan pola bertindak paraarganya.

Sebagai sebuah desa Pasar Bukit dipimpin oleh seorang kepala desa yang tunduk pada camat, sebagai skala pemerintahan yang lebih luas. Sebagai pemimpin formal, kepala desa dibantu oleh para pemimpin non formal yaitu para "penghulu adat". Hal ini memperlihatkan ciri umum pedesaan Sumatera Barat. Pemimpin formal dan pemangku adat mempunyai tempat tersendiri pada masyarakat. Keduanya saling berfungsi dalam menjalankan roda pemerintahan, yang memperlihatkan perpaduan antara struktur modern (pemerintahan) dan struktur tradisional (pemangku adat).

Pasar Bukit ditunjang oleh adanya berbagai kegiatan, karena di desa ini terdapat pusat dari berbagai sarana pemerintahan seperti Kantor Pos, Polsek, Puskesmas, Kantor Camat yang semuanya berfungsi dalam melayani berbagai pelosok desa yang ada di Kecamatan Pancung Soal. Suatu hal yang menarik bahwa apa yang dijelaskan di atas bukanlah menggambarkan ciri umum pedesaan di Sumatera Barat dengan kekomplekannya. Yang mana juga berbeda dengan kondisi Tanjung Pondok sebagai desa berikutnya dalam penelitian ini .

Desa Tanjung Pondok mempunyai luas 13.150 ha yang menunjukkan hampir mencapai 48 kali luas desa sebelumnya yaitu Pasar Bukit. Jarak antara desa Pasar Bukit dengan Tanjung Pondok $\pm$ 2 km, namun karena letaknya tidak pada ibukota kecamatan, menjadikan keadaannya berbeda dengan desa Pasar Bukit.

Desa Tanjung Pondok sebagian besar terdiri dari areal yang meliputi sawah 445 ha, ladang 180 ha, rawa-rawa 1.200 ha, hutan 5.500 ha sedangkan sisanya terdiri dari padang alang-alang dan tanah-tanah tandus. Areal perumahan dan pekarangan hanya meliputi 120 ha.

Data tersebut memperlihatkan bahwa desa ini sebagian besar terdiri dari hutan-hutan yang lebat, dibandingkan dengan areal pertanian. Sedangkan areal yang ditumbuhi alang-alang dan tanah tandus menurut penduduk adalah akibat dari penebangan-penebangan hutan, baik yang bersifat liar maupun yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan kayu.

Sesuai dengan keadaan topografinya, pertanian sawah merupakan mata pencaharian utama penduduk, yang disertai dengan berladang. Hal yang menonjol di daerah ini adalah sisa-sisa hutan yang dibuka, di mana terlihat hamparan tanah yang terbengkalai. Hamparan hutan yang gundul ini seringkali merusak sawah penduduk apabila datang musim hujan. Sawah-sawah seringkali jadi korban air bah akibat penggundulan hutan. Tahap selanjutnya akan berdampak pada produksi pertanian penduduk setempat. Selain itu sawah-sawah yang ada tidak memakai irigasi, sehingga bersifat tadah hujan, di mana tingkat ketergantungan terhadap alam sangat tinggi dengan arti kata masih mengandalkan sistem tradisional.

Pola pemukiman penduduk di desa ini bervariasi, sebagian bersifat mengelompok dan sebagian lagi terpencar-pencar. Demikian juga dengan jenis perumahan. Rumah permanen berjumlah 42 buah, sedangkan sisanya rumah semi permanen 121 buah dan rumah yang terbuat dari kayu 162 buah. Banyaknya hasil kayu dari hutan tampaknya dimanfaatkan penduduk untuk membangun perumahan. Rumah-rumah yang mengelompok umumnya terletak di pinggir jalan raya. Sedangkan rumah yang mengarah ke dalam perkampungan biasanya mengikuti areal perladangan.

2.2 Kependudukan

Menurut data sensus yang diperoleh pada tahun 1988, jumlah penduduk desa Pasar Bukit tercatat sebanyak 1.523 jiwa yang terdiri dari 291 kepala keluarga (KK). Dengan demikian dapat diperkirakan bahwa rata-rata setiap keluarga beranggotakan sekitar 5 atau 6 orang. Hal ini merupakan suatu jumlah yang tidak terlalu besar apabila dilihat dari segi Program Keluarga Berencana.

Bertitik tolak dari jumlah penduduk dan luas daerah, maka diperoleh kepadatan penduduk yaitu 552 setiap km^2 . Kepadatan penduduk yang relatif tinggi ini disebabkan oleh luas daerah yang terlalu sempit dan ditempati oleh penduduk yang terlalu banyak. Hal ini disebabkan karena desa tepat berada di ibukota kecamatan Pancung Soal yaitu Tapan. Luas desa Pasar Bukit 2,76 km^2 .

Berdasarkan jumlah penduduk 1.523 jiwa tersebut apabila ditinjau dari sudut jenis kelamin, penduduk yang terbanyak jumlahnya adalah kaum wanita yaitu 816 jiwa (53,6%). Selanjutnya bila dilihat dari kelompok umur, maka yang terbanyak adalah kelompok umur antara 30 sampai 34 tahun dan disusul oleh ke-

lompok 40 sampai 44 tahun, sedangkan penduduk yang paling sedikit jumlahnya adalah orang-orang yang tergolong kepada kelompok umur antara 35 sampai 39 tahun dan 55 tahun ke atas yakni sebanyak 109 orang.

Selanjutnya akan dilihat gambaran/tabel mengenai komposisi penduduk desa Pasar Bukit berdasarkan umur dan jenis kelamin.

TABEL 1
KOMPOSISI PENDUDUK DESA PASAR BUKIT
MENURUT UMUR DAN JENIS KELAMIN

No.	Umur	Pria	Wanita	Jumlah	%
1.	1 – 4	51	62	113	7,42
2.	5 – 9	57	66	123	8,08
3.	10 – 14	64	65	129	8,47
4.	15 – 19	64	67	131	8,60
5.	20 – 24	46	69	115	7,55
6.	25 – 29	54	69	123	8,08
7.	30 – 34	72	85	157	10,30
8.	35 – 39	46	63	109	7,15
9.	40 – 44	63	81	144	9,45
10.	45 – 49	57	73	130	8,47
11.	50 – 54	71	69	140	9,26
12.	55 ke atas	62	47	109	7,15
Jumlah		707	816	1.523	100

Sumber: Sensus 1990 Kantor Desa Pasar Bukit.

Dari hasil penelitian yang diarahkan ke desa Tanjung Pondok diketahui jumlah penduduk sebanyak 1.440 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 362 KK. Dengan keadaan demikian dapat diperkirakan bahwa setiap keluarga beranggotakan sekitar 4 orang. Dari angka-angka ini dapat diketahui bahwa jumlah anggota dari setiap keluarga di desa ini relatif lebih kecil dari yang diperoleh di desa Pasar Bukit.

Luas desa Tanjung Pondok adalah 13.150 ha (131,5 km²). Bila dilihat dari kepadatan penduduknya, maka akan diperoleh data bahwa kepadatan rata-rata penduduk setiap 1 km² 4 orang.

Dari jumlah penduduk dapat dilihat bahwa jumlah terbanyak adalah kaum pria yaitu 796 jiwa (62,2%). Sedangkan kelompok umur yang terbanyak adalah usia 5 sampai 9 tahun, diikuti oleh kelompok umur 0 sampai 4 tahun. Kelompok yang paling sedikit adalah antara umur 45 sampai 49 tahun dan kelompok umur 35 sampai 39 tahun. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL 2
KOMPOSISI PENDUDUK DESA TANJUNG PONDOK
MENURUT UMUR DAN JENIS KELAMIN

No.	Umur	Pria	Wanita	Jumlah	%
1.	0 – 4	98	100	198	13,75
2.	5 – 9	154	126	280	19,44
3.	10 – 14	116	89	205	14,24
4.	15 – 19	67	45	112	7,78
5.	20 – 24	48	54	102	7,08
6.	25 – 29	43	40	83	5,76
7.	30 – 34	51	42	93	6,46
8.	35 – 39	30	22	52	3,61
9.	40 – 44	36	25	61	4,24
10.	45 – 49	26	16	42	2,92
11.	50 – 54	39	42	81	5,62
12.	55 ke atas	88	43	131	9,10
Jumlah		796	644	1.440	100

Sumber: Sensus 1990, Kantor Kepala Desa Tanjung Pondok.

Di daerah penelitian ada kecenderungan penduduk untuk berumah tangga pada usia muda, keadaan ini pada prinsipnya berhubungan dengan alasan-alasan tertentu, terutama latar belakang ekonomi dari sebagian penduduk; pekerjaan yang hanya bertani secara tradisional dengan hasil yang kurang memadai dan mencukupi kebutuhan keluarga, mendorong orang tua untuk berusaha mengurangi beban keluarga. Salah satu caranya terutama adalah dengan menganjurkan anaknya untuk melaksanakan perkawinan terutama bagi wanita. Di samping adanya alasan agama dan kecamasan terhadap kebebasan pergaulan para remaja.

Persalinan pada umumnya dilakukan oleh dukun bayi yang terdapat di kedua desa tersebut. Hanya sedikit sekali wanita bersalin melalui Puskesmas, kecuali karena hal-hal tertentu seperti adanya kesulitan dalam melahirkan sehingga membuat penduduk harus pergi ke Puskesmas untuk minta pertolongan.

Mobilitas adalah gerak perubahan antara warga masyarakat yang terjadi baik secara fisik maupun secara sosial. Sedangkan mobilitas ekologi merupakan gerak perubahan atau perpindahan penduduk dari tempat yang satu ke tempat yang lain (Drs. Ariyono Suyono: 1985, 260).

Sebenarnya gerak perpindahan penduduk di Sumatera Barat atau Minangkabau telah berlangsung begitu lama, yang lebih dikenal dengan istilah merantau. Hal ini disebabkan orang Minangkabau adalah bangsa pedagang dan bangsa yang kukuh kepada adatnya.

Pada umumnya yang pergi merantau adalah kaum muda yang punya potensi ekonomi dan potensi kerja lebih besar. Merantau pada dasarnya dipengaruhi oleh faktor pendorong dan penarik. Faktor pendorong terutama keadaan sosial ekonomi yang kurang menguntungkan, karena kehidupan di daerah asal terbatas dalam hal pemilikan sawah, kurangnya kesempatan kerja, selain itu lingkungan sosial budaya akibat adat yang mengekang. Sebaliknya daya tarik daerah tujuan akan dapat mengembangkan usaha, baik kesempatan kerja yang lebih luas maupun lapangan usaha yang juga lebih memadai.

Gerakan atau mobilitas penduduk dari desa penelitian khususnya desa Pasar Bukit diperoleh keterangan bahwa perpindahan penduduk telah berlangsung semenjak lama tanpa dapat diketahui tahun berapa dimulainya. Daerah yang menjadi tujuan utama yang menurut mereka akan dapat merubah atau meningkatkan taraf ekonomi keluarga adalah kota Jakarta, Jambi dan Padang sebagai pusat pemerintahan daerah Sumatera Barat.

Pergi meninggalkan desa untuk melanjutkan pendidikan, juga merupakan mobilitas penduduk desa ini. Mereka yang pergi adalah penduduk yang ingin melanjutkan pendidikan ke tingkat SLTP, SLTA dan Perguruan Tinggi. Keadaan ini disebabkan kurangnya sarana pendidikan di desa ini.

Sebaliknya arus penduduk yang datang ke desa ini juga sangat besar. Mereka terdiri dari para pedagang. Pedagang-pedagang ini

datang hanya pada hari "*pakan*" (pasar) saja dan pergi meninggalkan desa ini setelah selesai berdagang sehari penuh. Hari pasar ini berlangsung pada hari Senin. Di pihak lain yang datang ke desa ini adalah para guru-guru (pendidik) yang mengajar di Sekolah Dasar (SD) dan di Sekolah Menengah Atas (SMA), walaupun lokasi SMA tidak berada di desa ini, melainkan di desa Alang Rambah ± 1 km dari pusat desa Pasar Bukit. Selanjutnya para pegawai instansi-instansi pemerintah seperti Pegawai Kantor Pos, Kantor PU, Kantor Camat dan Kantor Polisi Sektor (Polsek).

Pendatang-pendatang yang diuraikan di atas ada yang menetap dan tinggal di desa ini, namun tidak jarang di antara mereka yang hanya datang pada saat-saat jam kerja saja,

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa arus gerakan dan interaksi dengan masyarakat luar cukup besar. Hal ini tidak lain karena desa Pasar Bukit terletak di pusat kecamatan dan berada di persimpangan seperti telah diuraikan pada bagian terdahulu.

Berbeda dengan keadaan penduduk yang kita temui di desa kedua yaitu Desa Tanjung Pondok. Arus mobilitas penduduk tidak begitu besar bila dibandingkan dengan desa pertama. Meskipun ada yang pergi meninggalkan desa hanya sebagian kecil. Merantau tidak begitu menarik bagi mereka, sebab lahan pertanian cukup luas yang dapat digarap. Di sini juga ditemui penduduk yang ke luar dari desa dan pergi menuju hutan belantara mencari kayu "*gaharu*" yang bernilai tinggi. Mereka biasanya berada di tengah-tengah hutan sampai 1 minggu, setelah itu baru para pencari kayu ini kembali lagi. Di samping itu yang pergi meninggalkan desa adalah anak-anak yang pergi melanjutkan pendidikan ke daerah-daerah sekitar. Selanjutnya mereka juga akan pergi dari desa menuju desa Pasar Bukit tepat pada hari pasar dengan tujuan menjual hasil pertanian dan membeli kebutuhan hidup keluarga.

2.3 Keadaan Ekonomi

Tinggi rendahnya penghasilan suatu masyarakat tentu secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap perkembangan/pembangunan suatu daerah. Tingginya pendapatan warga masyarakat, akan berdampak positif terhadap perobahan dan sebaliknya, rendahnya pendapatan Warga daerah akan membuat desa lamban dalam gerak pembangunan, khususnya dibidang ekonomi.

Data-data tentang pendapatan desa Pasar Bukit sampai saat penelitian berlangsung tidak ditemui, walaupun telah diusahakan

untuk mencarinya, baik melalui Kantor Camat dan Kantor Kepala Desa. Namun yang diperoleh hanya pendapatan penduduk yang dihitung setiap 1 (satu) tahun.

TABEL 3
PENDAPATAN PENDUDUK DESA PASAR BUKIT
DALAM 1 TAHUN DARI HASIL PERKEBUNAN
DAN PETERNAKAN

No.	Jenis	Jumlah	Harga Satuan (Rp.)	Nilai Produksi (Rp.)
1.	Kelapa	1 ton	150,—	75.000,—
2.	Kerbau	20 ekor	700.000,—	14.000.000,—
3.	Sapi	15 ekor	300.000,—	4.500.000,—
4.	Kambing	100 ekor	50.000,—	5.000.000,—

Sumber : Kantor Kepala Desa Pasar Bukit.

TABEL 4
PENDAPATAN PENDUDUK DESA PASAR BUKIT
DI BIDANG TRANSPORTASI

Jenis	Jumlah	Pendapatan Rata-rata/Satuan Usaha (Rp.)	Jumlah Pendapatan (Rp.)	Biaya Produksi (Rp.)
Truk	15 buah	8.000.000	4.500.000	3.500.000
Bus	1 buah	12.000.000	6.500.000	5.500.000
Mini Bus	10 buah	4.800.000	2.500.000	2.300.000
Sepeda Motor	35 buah	—	—	—
Hotel	1 buah	600.000	400.000	200.000
Bioskop	1 buah	15.000.000	2.500.000	12.500.000

Sumber : Kantor Kepala Desa Pasar Bukit.

TABEL 5
PENDAPATAN PENDUDUK DESA TANJUNG PONDOK
DALAM 1 TAHUN

Jenis	Jumlah	Nilai Produksi	Biaya Produksi
1. Bahan makanan	1.609 ton	258.710.000	3.215.000

Jenis	Jumlah	Jumlah Produksi	Harga/ Satuan (Rp)	Nilai Pro- duksi (Rp)	Biaya Produksi
2. Kelapa	2000 bt	2.000.000 buah	100/buah	20.000.000	10.000
Kopi	10 Ha	10.000 kg	2.000/kg	20.000.000	50.000
Karet	10 Ha	2,5 ton	30.000/kg	7.500.000	500.000

3. Kehutanan Rp. 35.500.000,—

4. Peternakan

Jenis	Jumlah	Harga/ Satuan (Rp)	Nilai Pendapatan (Rp.)	Biaya Produksi (Rp.)
Kerbau	90 ekor	400.000	36.000.000	6.000.000
Sapi	20 ekor	200.000	4.000.000	500.000
Kambing	100 ekor	15.000	2.000.000	20.000
Ayam	6.200 ekor	1.500	930.000	30.000
Itik	650 ekor	2.500	1.625.000	625.000

5. Ikan Sungai dan Rawa : 2,10 ton = Rp. 1.020.000,—

6. Industri Kerajinan

Industri Kerajinan Rakyat	Satuan Produksi	Hasil Rata-rata
Anyaman	15	Rp. 1.000,—

7. Perdagangan : —

8. Transportasi

Jenis	Jumlah	Pendapatan Rata-rata/Satuan Usaha (Rp.)	Nilai Pendapatan (Rp.)	Biaya Produksi (Rp.)
Bus	6 buah	1.000.000	6.000.000	1.000.000
Sepeda Motor	21 buah	—	—	—
Sepeda	175 buah	—	—	—

9. Jasa

Jenis	Jumlah	Pendapatan Rata-rata Satuan Usaha (Rp.)	Nilai Pendapatan (Rp.)
Tukang cukur	2 orang	200.000,—	400.000,—
Tukang Jahit	2 orang	200.000,—	400.000,—
Dukun beranak	2 orang	50.000,—	100.000,—

Dalam bagian terdahulu telah disinggung bahwa pola menetap penduduk desa Pasar Bukit berpola mengelompok.

Rumah berjumlah 250 buah dengan perincian sebagai berikut :

- rumah permanen 45 buah
- rumah semi permanen 106 buah
- rumah kayu 99 buah

Rumah permanen dan semi permanen umumnya terletak di pinggir jalan raya yang menghubungkan pusat desa dengan daerah sekitarnya, sedangkan rumah yang terbuat dari kayu pada dasarnya berada arah ke dalam atau jauh dari pinggir jalan raya.

Setiap rumah umumnya mempunyai pekarangan yang berada di depan dan di samping rumah. Pekarangan umumnya dihiasi dengan tanam-tanaman berupa bunga-bunga, tanaman sebagai bahan obat tradisional di antaranya: kumis kucing, *bungo pandak kaki*, *bungo pakan* dan lain-lain.

Adakalanya pekarangan cukup luas, sehingga membuka kesempatan bagi pemiliknya untuk dapat menanam tumbuh-tumbuh-

an lain seperti : rambutan, jambu dan jeruk, bahkan di pekarangan juga ditanam pisang yang hasilnya kelak juga dapat membantu ekonomi keluarga.

Tingkat ekonomi penduduk desa Pasar Bukit pada dasarnya agak bervariasi (tinggi, sedang dan rendah). Hal ini terbukti bila diperhatikan kelengkapan atau benda-benda yang dimiliki para penghuni rumah. Sebagian ada penduduk yang mempunyai tingkat ekonomi cukup tinggi, yang terlihat pada benda-benda lukis (benda sekunder) yang dimiliki. Misalnya mobil-mobil pribadi yang diperkirakan berjumlah 6 buah, televisi berwarna dengan antena parabola dan televisi hitam putih dengan jumlah 45 buah.

Dipihak lain ada pemilik rumah yang hanya memiliki sebuah radio sebagai media komunikasi. Benda ini tercatat semuanya berjumlah 75 buah di desa Pasar Bukit.

Di desa Tanjung Pondok dapat dikatakan tingkat ekonomi penduduk agak merata. Rumah-rumah sebagian tersusun dengan pola mengelompok dan sebagian lagi dengan pola berpencar. Rumah penduduk diperkirakan berjumlah 325 buah dengan perincian sebagai berikut : rumah permanen 42 buah, semi permanen 121 buah dan rumah kayu 162 buah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sebagian besar rumah penduduk berbentuk semi permanen dan rumah kayu.

Rumah dengan pola mengelompok ditemukan di sepanjang jalan raya, sedangkan rumah dengan pola memencar terdapat arah ke dalam dari pinggir jalan raya.

Pekarangan rumah yang dimiliki penduduk desa ini umumnya cukup luas. Pekarangan pada dasarnya berada di depan, di samping dan di belakang rumah. Di depan rumah umumnya ditanami dengan berbagai jenis bunga. Sedangkan di samping dan di belakang rumah diisi dengan berbagai tumbuh-tumbuhan yang dapat menambah atau meningkatkan ekonomi keluarga. Tumbuh-tumbuhan ini berupa : pisang, jeruk, rambutan, nangka dan lain-lain.

Hanya sebagian kecil rumah penduduk yang memiliki televisi sebagai media komunikasi. Menurut catatan yang diperoleh hanya berjumlah 6 buah dan radio 50 buah. Benda-benda ini sekaligus dapat menggambarkan isi rumah tangga masing-masing warga masyarakat desa Tanjung Pondok.

Dari data-data di atas dapat dikatakan bahwa tingkat ekonomi masyarakat Pasar Bukit lebih tinggi dari masyarakat desa Tanjung Pondok.

Penduduk di daerah penelitian mempunyai beragam sumber mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga mereka. Bila dilihat penduduk desa Pasar Bukit, mereka mempunyai mata pencaharian seperti bertani, pegawai, jasa, berdagang, guru, ABRI dan lain-lain. Dilihat dari prosentasenya, diperoleh data bahwa umumnya warga masyarakat bergerak disektor pertanian (62,23%) dan disektor perdagangan (22,88%). Tabel berikut ini memberikan gambaran jenis-jenis mata pencaharian penduduk desa Pasar Bukit.

TABEL 6
MATA PENCAHARIAN PENDUDUK DESA PASAR BUKIT
TAHUN 1990

No.	Mata Pencaharian	Jumlah	%
1.	Petani	552	62,23
2.	Pegawai	22	2,48
3.	Pekerja/Jasa	55	6,20
4.	Pedagang	203	22,88
5.	Guru	35	3,95
6.	ABRI	6	0,68
7.	Lain-lain	14	1,58
J u m l a h		887	100

Sumber : Kantor Kepala Desa Pasar Bukit

Dari tabel di atas diperoleh kesimpulan bahwa jumlah penduduk yang mempunyai mata pencaharian hanya 887 orang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sebanyak 636 orang terdiri dari anak yang belum produktif ditambah dengan orang-orang yang telah tua yang sudah pensiun dari pekerjaannya. Hal ini terbukti karena jumlah penduduk desa Pasar Bukit berjumlah 1.523 orang.

Di desa kedua yaitu Tanjung Pondok umumnya penduduk bermata pencaharian sebagai petani di samping ada beberapa jenis pekerjaan lain seperti nelayan, pegawai, pekerja, pedagang dan lain-lain. Kalau dilihat dari prosentasenya, maka penduduk yang

bergerak disektor pertanian berjumlah 78,90%. Tabel berikut menggambarkan jenis mata pencaharian penduduk desa Tanjung Pondok.

TABEL 7
MATA PENCAHARIAN PENDUDUK DESA TANJUNG
PONDOK TAHUN 1990

No.	Mata Pencaharian	Jumlah	%
1.	Petani	415	78,90
2.	Nelayan	20	3,80
3.	Pegawai	12	2,28
4.	Pekerja	24	4,56
5.	Pedagang	5	0,95
6.	Lain-lain	50	9,51
J u m l a h		526	100

Sumber : Kantor Kepala Desa Tanjung Pondok.

2.4 Keadaan Pendidikan

TABEL 8
KEADAAN PENDIDIKAN PENDUDUK
DESA PASAR BUKIT TAHUN 1990

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	%
1.	Belum Sekolah	156	10,24
2.	Taman Kanak-Kanak (TK)	20	1,31
3.	Tidak Tamat SD	269	17,66
4.	Tamat SD	547	35,92
5.	Tamat SLTP	226	14,84
6.	Tamat SLTA	168	11,03
7.	Tamat Akademi	45	2,95
8.	Tamat Perguruan Tinggi	38	2,50
9.	Buta Aksara	54	3,55
J u m l a h		1.523	100

Sumber : Kantor Kepala Desa Pasar Bukit

Berdasarkan tabel di atas, pendidikan masih belum optimal keadaannya. Namun demikian untuk tingkat Sekolah Dasar (SD) tampaknya telah ada kesadaran dari masyarakat, walaupun angka-angka putus sekolah cukup tinggi. Hal lain memperlihatkan makin tinggi jenjang pendidikan makin berkurang jumlah pesertanya. Menurut warga desa dari segi biaya memang sulit untuk terus melanjutkan sekolah anak. Mereka yang putus sekolah biasanya bekerja di ladang dan ada yang pergi merantau.

Warga desa yang sampai pada tingkat Perguruan Tinggi biasanya memiliki kehidupan yang lebih. Angka usia sekolah di desa Pasar Bukit sebenarnya sudah cukup baik. Kalau diperhatikan jumlah guru/tenaga pengajar yang tersedia. Tabel berikut memperlihatkan jumlah guru yang tersedia di segala tingkat sekolah di desa Pasar Bukit

TABEL 9
DURU DI DESA PASAR BUKIT

No.	Tingkat Pendidikan	Sekolah (buah)	Guru (orang)
1.	TK	1	2
2.	SD	1	13
3.	Madrasah Tsanawiyah Negeri (SLTP)	1	16
4.	Madrasah Aliyah Muhammadiyah (SLTA)	1	14

Sumber : Hasil penelitian Proyek IPNB 1990

Lebih lanjut sebagai desa yang terletak di pusat kecamatan, sebenarnya sekolah yang tersedia jumlahnya tidak memadai (lihat tabel) sehingga seringkali untuk melanjutkan ketingkat SLTP dan SLTA mereka harus mencari sekolah keluar. Sedangkan untuk pergi sekolah keluar daerah membutuhkan biaya yang cukup tinggi, sehingga akhirnya tidak dapat dipenuhi oleh para orang tua murid. Inilah faktor yang menyebabkan tingginya angka

putus sekolah, dan hal ini cenderung meningkat sesuai dengan tingkatan pendidikan.

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa jumlah sekolah, tenaga pengajar dan tingkat ekonomi masyarakat setempat merupakan unsur yang berpengaruh terhadap rendahnya angka pendidikan. Walaupun terdapat unsur lainnya, namun ketiga unsur tersebut merupakan unsur yang paling dominan di daerah setempat.

TABEL 10
TINGKAT PENDIDIKAN PENDUDUK DESA
TANJUNG PONDOK TAHUN 1990

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	%
1.	Belum Sekolah	350	24,30
2.	TK	—	—
3.	Tidak Tamat SD	317	22,01
4.	Tamat SD	423	29,38
5.	Tamat SLTP	191	13,26
6.	Tamat SLTA	63	4,37
7.	Tamat Akademi	5	0,34
8.	Tamat Perguruan Tinggi	2	0,13
9.	Buta Aksara	89	6,18
J u m l a h		1.440	100

Sumber : Kantor Kepala Desa Tanjung Pondok.

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan masyarakat desa ini relatif rendah. Angka yang paling tinggi diperoleh hanya bagi warga masyarakat yang tamat SD (29,38%). Sedangkan penduduk yang sampai melanjutkan pendidikan ke jenjang Perguruan Tinggi/Akademi relatif sangat kecil.

Bagi anak-anak yang putus sekolah, biasanya untuk sementara mereka berusaha membantu orang tua bekerja disektor pertanian. Dipihak lain juga ada di antara mereka yang pergi meninggalkan kampung untuk mencari nafkah di daerah lain.

Dilihat dari sarana pendidikan yang terdapat di desa ini memang sangat rendah. Di sini hanya berdiri sebuah SD yang mempunyai murid 175 orang dengan jumlah guru 4 orang.

2.5 Latar Belakang Budaya

Perjalanan sejarah telah mengungkapkan bahwa yang dikatakan daerah pusat kebudayaan Minangkabau adalah yang termasuk dalam "*Luhak Nan Tigo*". Daerah ini meliputi Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Agam dan Kabupaten Lima Puluh Kota. Daerah-daerah tersebut diakui sebagai pusat penyebaran daerah Minangkabau. Sedangkan di luar dari "*Luhak Nan Tigo*" yang termasuk dalam kawasan Provinsi Sumatera Barat disebut dengan daerah "*rantau*" yang secara etnografis berarti wilayah Minangkabau di luar "*Luhak Nan Tigo*" (A.A. Navis 1984: 107). Wilayah "*Luhak Nan Tigo*" diistilahkan dengan "*darek*" yang berkonotasi daratan dengan lembah dan pegunungan. Sedangkan daerah rantau yang sering diistilahkan dengan 'dataran rendah' yang mengandung pengertian sebagai daerah-daerah yang terletak di pinggiran pantai. Adapun yang disebut sebagai daerah rantau di Sumatera Barat secara umum meliputi daerah Air Bangis, Tiku, Pariaman, dan terus menuju dan memanjang ke Pesisir Selatan yaitu Painan, Indrapura termasuk Tapan (daerah penelitian ini). Perlu dibatasi bahwa rantau yang disebut di atas adalah daerah-daerah yang berlokasi di Sumatera Barat.

Merantau adalah salah satu ciri khas "orang Minangkabau", dimana daerah rantau yang sesungguhnya tersebar diberbagai wilayah permukaan bumi. Adapun yang disebut daerah "rantau" di Sumatera Barat sebagian besar memang terletak di daerah dataran rendah atau daerah pesisir (pantai).

Pasar Bukit dan Tanjung Pondok merupakan salah satu daerah rantau. Sebagaimana daerah-daerah rantau lainnya masyarakatnya pendukung kebudayaan Minangkabau, karena kebudayaan Minangkabau merupakan akar dari kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di Sumatera Barat. Walaupun demikian tidak dapat dipungkiri adanya berbagai perbedaan pola hidup masing-masing daerah. Semua itu adalah sub-sub kebudayaan dari kebudayaan yang lebih besar yaitu Minangkabau. Lebih lanjut sub-sub kebudayaan tersebut juga terus berkembang sesuai dengan proses waktu yang menyertainya, baik itu dari dalam masyarakatnya sendiri maupun pengaruh-pengaruh yang datang dari luar.

Desa Pasar Bukit dan Tanjung Pondok merupakan desa-desa dengan latar belakang budaya Minangkabau. Hal ini terlihat dari pola hidup yang mendasari cara-cara bertindak dan bertingkah laku masyarakatnya, dan dalam sub-sub ini akan diterangkan lebih lanjut.

Bahasa merupakan alat komunikasi tertua umat manusia di dunia. Bahasa juga dapat menerangkan dari kebudayaan mana suatu individu, kelompok atau suku bangsa berasal. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di desa Pasar Bukit dan Tanjung Pondok serta wilayah yang meliputi Kecamatan Pancung Soal bahkan juga Kabupaten Pesisir Selatan umumnya dipakai bahasa Minang. Bahasa Minang merupakan alat komunikasi mereka kenal. Sejak dahulu, walaupun dalam suasana resmi seperti di sekolah atau di kampus dipakai bahasa Indonesia. Di luar suasana tersebut dalam berbagai aktivitas kehidupan dipakai bahasa Minang. Namun demikian ada hal-hal penting yang perlu diperhatikan yaitu walaupun bahasa Minang dipakai oleh penduduk setempat, tetapi perlu digarisbawahi bahwa bahasa Minang tersebut sudah dipengaruhi oleh aksen atau istilah yang hanya berlaku pada daerah setempat. Hal ini bukanlah suatu penyesuaian daerah setempat. Hal ini bukanlah suatu penyesuaian daerah ini dengan daerah lainnya di Sumatera Barat. Seorang Minang akan dapat membedakan bahasa Minang daerah Bukittinggi, bahasa Minang daerah Payakumbuh, bahasa Minang daerah Pariaman, bahasa Minang daerah Padang dan bahasa Minang daerah Pesisir Selatan. Walaupun demikian seorang Minang juga akan mengetahui bahwa semua bahasa tersebut di atas adalah bahasa Minang. Semua bahasa tersebut telah dipengaruhi oleh aksen serta istilah yang berlaku setempat. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa sebagai unsur kebudayaan juga mempunyai perbedaan, serta perkembangan. Di daerah penelitian ada beberapa istilah Minangkabau yang pengucapan serupa dan ada yang berbeda, contoh :

Indonesia	Minang	Pasar Bukit/Tanjung Pondok
Ketawa/gelak	galak	Gelak
Kenduri	baralek	bimbang
Betina	batino	tino
nanti	beko/kelak	kelak
Miskin	bansaik	peset

Lebih lanjut daerah penelitian merupakan daerah perbatasan dengan Propinsi Jambi dan Propinsi Bengkulu. Dengan kata lain bahasa Minang yang dipakai adalah bahasa Minang dengan aksentempat serta sebahagiannya dipengaruhi oleh bahasa daerah Jambi dan Bengkulu. Hal ini dapat terjadi karena lokasinya di daerah perbatasan, dan juga terdapat interaksi antara berbagai daerah tersebut. Akibatnya proses saling mempengaruhi itu wajar adanya.

Sebagai sebuah daerah yang dilatarbelakangi budaya Minangbau, hal ini terlihat jelas dalam norma-norma kehidupan yang berlaku pada daerah penelitian. Hubungan-hubungan sosial antara para warga masyarakat setempat diatur oleh pola-pola ideal yang berlaku umum. Adanya penghulu sebagai pemimpin adat memperlihatkan bahwa nilai-nilai yang ada terus dipertahankan. Keadaan seperti ini dapat ditemui pada berbagai upacara tradisional yang dilakukan, misalnya perkawinan, turun mandi, kematian dan sebagainya. Upacara-upacara tersebut dapat dipertahankan. Norma-norma tersebut tetap di hormati dan dijunjung tinggi.

Sebagai sebuah masyarakat yang terus berkembang ada nilai-nilai baru yang memasuki daerah tersebut, yang pada gilirannya berpengaruh terhadap pola dan perilaku masyarakat. Hal ini terlihat jelas pada desa Pasar Bukit yang suasanaya lebih kompleks, kerana adanya berbagai interaksi dengan warga masyarakat lain. Sehingga pada dasarnya tingkah laku mereka mengikuti norma-norma baru yang terus berkembang. Gejala seperti ini terlihat jelas pada anak-anak muda, yang dilahirkan dan berkembang dalam situasi norma-norma baru tersebut. Sedangkan bagi mereka yang telah tua, norma-norma adat masih mereka pegang teguh.

Bila diperhatikan ada 2 (dua) nilai dalam masyarakat yang hidup berdampingan. Bagi mereka yang muda, adat merupakan sebuah simbol yang dihormati, tetapi tidak dilaksanakan. Sedangkan bagi mereka yang tua adat merupakan norma hidup yang harus dijalankan. Semua ini merupakan suatu fenomena yang wajar dalam suatu masyarakat yang sedang mengalami berbagai proses perobahan. Di desa Tanjung Pondok hal seperti ini bukannya tidak ada, namun kadarnya lebih rendah karena situasi dan kondisi daerah tersebut. Interaksi yang paling dominan adalah di kalangan mereka sendiri, sehingga nilai-nilai yang ada sebahagian besar masih bertahan.

Kedua desa dan juga daerah sekitarnya hampir semua warganya memeluk agama Islam Sebagaimana orang Minangkabau mereka tidak dapat dipisahkan dengan agama Islam. Agama Islam memberikan aturan dan nilai-nilai bagaimana seharusnya mereka bertingkah laku. Bedanya dengan adat adalah, adat mereka buat sendiri, sedangkan agama berpedoman pada ajaran Al-Qur'an.

Agama Islam hidup dan berkembang pada masyarakat setempat. Namun di samping itu masyarakat di daerah penelitian adalah masyarakat yang sangat percaya pada hal-hal yang berbau gaib atau supernatural. Suatu gejala yang memperlihatkan agama Islam hidup di tengah-tengah masyarakat yang juga mempercayai adanya makhluk-makhluk gaib yang ikut mempengaruhi kehidupan mereka. Ungkapan-ungkapan kepercayaan kepada makhluk gaib ini terwujud dalam "jimat-jimat keselamatan" yang dikalungkan pada leher bayi, permintaan berkah kepada makhluk halus dengan memberi sesajian untuk keselamatan hidup. Kemudian juga menuntut (belajar) ilmu gaib. Kasus seperti ini merupakan pola umum pada masyarakat setempat. Bahkan orang-orang Minangkabau (di luar Kabupaten Pesisir Selatan) beranggapan bahwa daerah Pesisir Selatan adalah gudangnya segala macam ilmu gaib. "Orang-orang luar" tersebut umumnya berkata "kalau pergi ke Pesisir Selatan hati-hati menjaga diri, karena berbahaya". Tidak terkecuali dengan daerah penelitian.

Kalau ditinjau pada daerah-daerah lainnya di Sumatera Barat, hal-hal yang berbau gaib biasanya selalu ada. Namun bila dibandingkan dengan daerah Pesisir Selatan umumnya, dan desa penelitian khususnya, kasus daerah lain tidak berarti apa-apa. Semua hal yang berbau gaib seakan-akan menjadi pola umum di daerah Pesisir Selatan.

Walaupun agama Islam dan magic hidup berdampingan pada masyarakat setempat, namun perlu kiranya hal ini dibedakan secara mendasar yaitu agama lebih terfokus pada hal-hal yang bersifat penyembahan dan peribadatan yang merupakan kewajiban. Sedangkan magic dilakukan untuk tujuan tertentu yang diinginkan pelakunya. Perbedaan yang paling mendasar terletak dimana agama dilakukan para warga masyarakat untuk mendekatkan diri pada yang gaib yaitu Tuhan Yang Maha Esa sementara perbuatan magic akan selalu berupaya menguasai hal-hal yang gaib agar maksud dan tujuannya tercapai.

Di samping itu pada lokasi penelitian juga ditemui anggapan mengenai jenis-jenis magic itu sendiri. Di sini terdapat magic putih (white magic) dan magic hitam (black magic). Menurut penduduk setempat magic putih/ilmu putih bersumber pada ajaran-ajaran Islam dan Al-Qur'an. Magic putih dipergunakan untuk hal-hal yang baik, seperti penyembuhan orang sakit atau mengobati orang yang terkena "guna-guna" ilmu hitam dan sebagainya. Jadi dengan sendirinya magic putih tentu saja dapat hidup berdampingan dengan ajaran Islam. Sedangkan yang disebut sebagai magic hitam atau ilmu hitam menurut penduduk bersumber pada setan-setan atau iblis yang bergentayangan. Ilmu hitam biasanya digunakan untuk hal-hal yang jahat seperti menganiaya orang atau meng "guna-gunai" orang, bahkan juga untuk pembalasan dendam. Namun demikian ada juga penduduk yang berpendapat bahwa apa yang dinamakan magic putih atau magic hitam pada dasarnya sama, tergantung dari segi penggunaannya. Kalau digunakan untuk hal-hal yang baik, maka dengan sendirinya disebut ilmu putih, demikian sebaliknya.

Berkembangnya ilmu magic di daerah ini terjadi dengan berbagai proses. Pada dasarnya dikenal 3 (tiga) macam proses. Pertama yaitu melalui keturunan, dimana magic dimiliki seseorang atau diperoleh melalui proses keturunan yang diturunkan oleh orang tua, paman ataupun kekeknya. Pada prinsipnya magic yang diperoleh melalui keturunan selalu diturunkan pada lingkungan kerabat.

Seperti anak, kemenakan dan sebagainya. Jenis magic berikutnya adalah yang diperoleh melalui proses belajar atau "menuntut" pada seorang guru di daerah setempat. Magic seperti ini dapat dimiliki oleh siapa saja yang berminat. Di samping itu ada magic yang diperoleh melalui belajar atau "menuntut", tetapi tidak di daerah tersebut, melainkan jauh di luar daerah, dengan kata lain magic yang didapat di daerah "rantau".

Ketiga jenis magic tersebut tumbuh dan berkembang pada warga desa Pasar Bukit dan Tanjung Pondok, maupun di desa-desa sekitarnya dalam wilayah Kecamatan Pandung Soal. Walaupun masyarakat menyadari bahwa magic tidak dapat dibuktikan secara "empiris", namun hal ini diyakini dimana hal-hal yang berbau gaib tetap akan mempengaruhi pada kehidupan umat manusia.

Magic dalam hal ini adalah emosi-emosi yang menyelimuti serta menjadi bahagian sumber penilaian masyarakat. Sehingga dapat dikatakan bahwa magis merupakan suatu pranata dalam masyarakat setempat, yang memang dirasakan keperluannya oleh masyarakat setempat dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan tertentu. Gejala yang mencolok dari pengaruh magis ini terlihat dalam masalah pengobatan. Umumnya masyarakat setempat akan pergi ke dukun apabila mereka sakit. Pengobatan pada dukun adalah langkah utama yang diambil oleh sisakit. Informasi ini didukung oleh para petugas Puskesmas setempat. Mereka yang berobat ke Puskesmas adalah orang-orang yang tidak dapat disembuhkan oleh dukun. Dengan kata lain setelah dukun tidak dapat menyembuhkan penyakitnya barulah Puskesmas menjadi tujuan. Bagi aparat Puskesmas hal ini lebih rumit lagi, karena pasien-pasien yang datang biasanya sakitnya telah parah, sehingga apa yang disebut dengan pencegahan penyakit mustahil dilaksanakan, yang ada hanya mengobati penyakit. Hal ini merupakan kasus yang rumit pada masyarakat setempat, karena mereka yang telah parah sukar atau memakan waktu yang lama dalam masa pengobatan serta memerlukan biaya yang cukup tinggi. Sedangkan apabila mereka tidak sembuh masalahnya lebih rumit lagi, Puskesmas dapat kehilangan fungsi dalam masyarakat. Sebagai pelayan kesehatan di pedesaan Puskesmas seringkali terbentur pada masalah obat-obatan, tenaga medis yang kurang atau terbatas, pada gilirannya akan berpengaruh pada si sakit.

Pada aspek lain magic juga merupakan sarana untuk mencapai maksud tertentu dalam masyarakat setempat, baik itu menyangkut permusuhan, penampilan yang lebih menarik, perjodohan dan lain-lain. Pada dasarnya magic mempunyai kedudukan tersendiri dalam masyarakat, dimana hal ini terlihat dari berbagai fungsi yang dimainkan oleh magic tersebut.

Dalam masyarakat manapun dipermukaan bumi ini, apa yang disebut sebagai stratifikasi sosial selalu ada. Adapun yang dimaksud dengan stratifikasi sosial adalah terdapatnya perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (hierarkis), yang perwujudannya adalah ada kelas yang tinggi dan kelas-kelas yang rendah dalam masyarakat tersebut (PA. Sorokin dalam Soerjono Soekanto : 1982 : 220).

Penilaian serta ukuran yang diberikan oleh suatu masyarakat terhadap suatu sistem stratifikasi sosial ini, tidak akan sama

dengan masyarakat lain. Bisa saja dalam suatu masyarakat kekuasaan merupakan status yang tinggi. Sedangkan pada masyarakat lain justru faktor pendidikan yang tinggi statusnya atau kekayaan, pemimpin adat, para ulama, pedagang dan sebagainya. Bahkan juga seringkali stratifikasi dilihat dari segi keturunan, penduduk asli dan sebagainya. Hal ini tergantung kepada masyarakat yang bersangkutan. Juga sebenarnya seringkali bersifat tumpang-tindih, misalnya seorang tersebut kaya dan berpendidikan, atau pedagang sekaligus ulama dan pemuka adat, sehingga seringkali tidak dapat dinilai secara baku.

Pada masyarakat Minangkabau yang mengenal sistem demokrasi agaknya sukar menerapkan secara baku, suatu sistem stratifikasi sosial. Karena harga diri merupakan unsur yang dijunjung tinggi dalam hidup bermasyarakat.

Demikian juga halnya dengan desa-desa penelitian, setiap orang saling menghargai, baik si kaya maupun di miskin, pedagang dan petani, ulama dan anak muda. Kesemuanya saling membentuk suatu hubungan dalam hidup bermasyarakat. Namun kalau diperhatikan secara mendalam sebenarnya tetap terdapat apa yang dinamakan sebagai stratifikasi sosial. Walaupun dalam perwujudannya hal ini tidak menonjol. Para warga di desa penelitian secara sadar menjunjung tinggi orang-orang yang mereka segani, di mana mereka menghormati orang-orang tersebut. Para alim ulama, pemuka adat merupakan orang-orang yang didengar dan disimak perkataannya. Mereka adalah orang yang berpengaruh besar dalam masyarakat. Kemudian juga para dukun atau orang yang memiliki ilmu gaib mempunyai tempat tersendiri di mata masyarakat. Termasuk juga mereka yang berpendidikan tinggi dan mempunyai sikap yang ramah, sangatlah dihargai oleh penduduk. Mereka yang disegani itu jelas tidak bisa dikatakan mana yang tertinggi tingkatan sosialnya. Cuma dapat dikatakan bahwa mereka mempunyai tempat tersendiri di mata masyarakat. Bagi para warga setempat yang terpenting adalah apabila pandai membawa diri, maka orang tersebut semakin berharga di mata masyarakat. Tetapi walaupun punya jabatan yang tinggi atau kaya dan sebagainya, apabila tidak mampu berhubungan baik dengan para warga, maka jangan harap akan dihormati. Justru orang-orang seperti ini sering diberi "guna-guna" ilmu gaib di desa tersebut. Perlu dicatat, hal seperti ini merupakan kasus yang paling banyak di daerah penelitian.

Kehidupan sosial di desa Pasar Bukit dan Tanjung Pondok sangat berdasarkan pada pola hubungan kekerabatan. Untuk memahami sistem kekerabatan pada suatu masyarakat berarti juga membutuhkan suatu pengertian tentang sistem kekerabatan masyarakat Minangkabau.

Sistem kekerabatan yang berlaku di daerah penelitian tidak berbeda banyak dengan pola ideal yang berlaku di Minangkabau. Walaupun ada beberapa perubahan, hal ini semata-mata lebih ditujukan pada tuntutan zaman, seperti kebanyakan daerah lainnya di Minangkabau.

Garis keturunan berdasarkan ibu (matrilineal) merupakan dasar dari sistem kekerabatan yang berlaku. Seorang anak yang lahir akan mengikuti suku (klan) dari pihak ibu. Jadi berkembangnya suatu suku dan dipertahankannya garis keturunan ialah melalui anak-anak perempuan yang lahir.

Sebagaimana suatu keluarga Minangkabau ideal, mereka tinggal di dalam sebuah "*rumah gadang*" yang berbentuk keluarga luas. Namun perubahan zaman telah menuntut terbentuknya keluarga inti. Keluarga inti bagi pasangan muda yang baru menikah sebagaimana biasa pengantin pria akan tinggal di rumah pengantin wanita bersama mertuanya. Namun hal seperti ini biasanya tidak berlangsung lama, umumnya hanya berkisar 1 sampai 2 tahun atau apabila pasangan tersebut telah memperoleh seorang bayi. Mereka akan pindah ke rumah yang baru dalam tatanan keluarga inti. Keluarga inti dapat dikatakan sebagai suatu susunan terkecil dalam masyarakat. Mereka terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Walaupun demikian para anggota kerabat terutama mertua baik dari pihak pria maupun wanita biasanya sering datang berkunjung, bahkan menginap beberapa hari di rumah menantunya. Hal ini sebenarnya masih terdapat nilai-nilai ideal dari perkawinan Minangkabau, di mana perkawinan bukanlah mengikat 2 (dua) orang individu yang berlainan jenis dalam wujud suami-isteri, namun pada dasarnya juga menjadikan dua kelompok kerabat, yaitu kelompok kerabat sang suami dan kelompok kerabat isteri.

Pemilihan jodoh atau pasangan hidup dapat dilakukan sendiri oleh yang bersangkutan, atau juga bisa melalui perantaraan para kerabat, sahabat dan sebagainya. Tetapi untuk mengadakan "*perundingan*" atau tahap awal dari perkawinan/pernikahan, "*mamak*" atau saudara laki-laki dari ibu adalah orang yang bertanggung jawab mengenai segala sesuatu yang menyangkut dengan

pernikahan. Adat memberikan kekhasan pada mamak untuk melakukan musyawarah dengan kaum kerabat. Baik yang menyangkut dengan harta warisan, perselisihan, mufakat dan lain sebagainya. Para kemenakan atau anak saudara perempuan mamak merupakan tanggung jawab mamak untuk mendidiknya. Tetapi pada prinsipnya hal seperti itu sudah mulai melemah, karena keluarga inti menuntut bahwa tanggung jawab terhadap perkembangan anak ada pada orang tua.

Suatu masyarakat dengan berbagai interaksi yang terjadi sedikit banyak berpengaruh pada kebudayaan masyarakat tersebut. Sebagai daerah yang berlatar belakang kebudayaan Minangkabau, desa Pasar Bukit sebagai desa yang kompleks dengan berbagai interaksinya dengan warga pendatang tidak terlepas dari pengaruh para pendatang tersebut. Pengaruh tersebut dikarenakan masing-masing masyarakat yang berinteraksi saling menerima nilai-nilai yang diperkenalkan, yang pada gilirannya akan dapat terjadi suatu proses pembauran. Di desa Pasar Bukit unsur baru (bukan budaya asli) ialah apa yang disebut dengan "*malam tapai*".

Malam tapai sebenarnya berasal dari masyarakat Jawa yang ditransmigrasikan ke daerah Lunang yaitu suatu daerah yang berjarak ± 20 km arah selatan dari desa Pasar Bukit.

Pada malam tapai para warga transmigrasi yang biasanya terdiri dari ibu-ibu dan anak-anak gadisnya datang ke Tapan membawa "*tapai*" yaitu sejenis makanan yang terbuat dari ubi kayu dengan melalui proses peragian. Makanan ini sebetulnya juga merupakan ciri khas daerah Minang. Para pembawa tapai tersebut biasanya sampai di Tapan sore hari sekitar jam 18.00 menggunakan angkutan daerah (bis umum) setempat. Kemudian mereka akan berbenah diri menyusun barang dagangannya pada "*balai-balai*" yang terdapat di tengah pasar. Para penjual tapai yang berjumlah ± 20 sampai 25 orang ibu-ibu ditambah dengan sejumlah anak gadis mereka biasanya memerlukan waktu kira-kira 1 jam untuk membenahi dagangannya.

Begitu matahari tenggelam dan malam mulai menjelang, daerah sekitar itu mulai diterangi cahaya remang-remang dari "*lampu togok*" para penjual tapai, seiring dengan itu para pemuda dan pemudi Tapan mulai membanjiri arena "*tapai*". Mereka ada yang berpasangan, ada yang bergerombol, bahkan ada yang mondar-mandir sendiri berbaur dalam suasana keremangan "*malam tapai*". Tapai sebagai makanan yang diunggulkan dijual dengan harga ber-

kisar antara Rp. 100,— sampai Rp. 200,— per bungkus. Di samping itu juga dijual bahan-bahan makanan seperti buah-buahan, sayur-sayuran dan lain-lain.

Suatu hal yang menarik, yaitu anak gadis penjual tapai merupakan "*primadona*"nya malam tapai atau membuat malam itu benar-benar berbeda dengan malam-malam lainnya. Pada prinsipnya "*primadona*" inilah yang membuat para pemuda menikmati suasana ini.

Di lain pihak malam itu juga dimanfaatkan oleh para pemuda yang berdatangan dari desa-desa sekitar untuk saling berkenalan dengan lawan jenisnya. Dan ada kalanya perkenalan di malam tapai terus berlanjut sampai ke jenjang perkawinan.

Pada prinsipnya "*malam tapai*" adalah arena muda-mudi yang berlangsung pada minggu malam atau semalam menjelang datangnya hari pasar di Tapan. Malam tapai akan tetap ada dan berlangsung satu kali dalam satu minggu.

Gambar 1
Jalan raya sebagai pintu masuk
desa Pasar Bukit



Gambar 2



BAB III

SISTEM PENGOBATAN TRADISIONAL

3.1. Persepsi Masyarakat tentang Sehat dan Sakit

3.1.1. Persepsi Masyarakat tentang Sehat dan Sakit

Berbagai masalah menyangkut kesehatan, pengetahuan dan pemahaman tentang sehat dan sakit bagi masyarakat pedesaan tidak terlepas dari kondisi fisik geografis dan sosial budayanya. Karena masyarakat kita sekarang dan tidak terkecuali masyarakat pedesaan yang kita teliti ini adalah masyarakat agraris subsistensi dengan tingkat pengetahuan dan teknologi yang relatif sederhana, maka pemahaman dan pengetahuan dasar tentang pemeliharaan kesehatan masih meneruskan tradisi yang diterima secara turun-temurun.

Rata-rata mereka masih mempercayai bahwa penyakit di samping yang bersebab fisik juga terutama adalah karena adanya gangguan-gangguan dari roh-roh halus. Sebab-sebab penyakit sering dihubungkan dengan kekuatan gaib yang menguasai tubuh manusia. Demam panas, kejang-kejang, muntah-muntah dan sebagainya lebih diartikan karena adanya kekuatan supernatural (gaib) itu, sehingga obatnya tidaklah pergi ke dokter atau puskesmas tetapi ke dukun. Istilahnya "*tasapo*", *tatagua*" (tertegur), guna-guna atau istilah yang serupa yang hakekatnya mengkaitkan fenomena suatu penyakit kepada kekuatan gaib di luar diri yang bersangkutan sering dikaitkan terhadap penyakit yang diderita

seseorang. Mereka percaya bahwa yang menyebabkan penyakit itu bukan hanya hal-hal yang bersifat biologis fisik saja tetapi juga spiritual. Supaya ada ke damaian dengan kekuatan-kekuatan gaib yang menyebabkan penyakit tersebut diperlukan tangan dukun dengan ilmunya yang dipercayai mampu berhubungan dengan kekuatan gaib.

Selain dari itu disebabkan kehidupan pedesaan tipikal agraris, maka keterkaitannya terhadap alam mempengaruhi persepsi masyarakatnya sehat dan tidak sehat (sakit). Sehat dan sakit lebih dikaitkan kepada kemampuan seseorang mengeksploitasi alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sulit diartikan ketidak-mampuan seseorang secara fisik mengeksploitasi dalam bagi kelangsungan hidup diri dan keluarganya. Seseorang di katakan sakit bila dia tidak lagi mampu menyangkul di sawah/ladang maupun menebang pohon di hutan dan sebagainya. Sebaliknya, jika seseorang masih mampu mengeksploitasi alam kendatipun gejala sakit seperti sakit kepala, flu masuk angin telah dimiliki hal ini belumlah diartikan sebagai sakit atau "*penyakit*". Jadi kondisi semacam ini masih dalam pengertian sehat. Sakit menurut masyarakat pedesaan ini adalah jika aktivitas perekonomian mereka terhenti total. Barangkali bertitik tolak dari kesehatan modern maka sehat atau sakit menurut kehidupan pedesaan jelas sangat berbeda dan bertolak belakang.

Pada kondisi tertentu, dimana suatu penyakit sulit diidentifikasi gejala dan pengobatannya sering dikaitkan sebagai perbuatan manusia lewat tangan orang pandai dengan menggunakan roh jahat, disebut kena "*tanuang*" atau "*Palasik*". Atau kena kutukan dan termakan sumpah karena melanggar suatu aturan yang telah ditetapkan dan berlaku di daerah tersebut, seperti perut membesar karena makan ikan larangan. Atau karena disebut sebagai takdir yang diturunkan kepada seseorang oleh Tuhan Yang Maha Kuasa.

Berdasarkan kondisi semacam ini, maka sakit dapat dibagi pula menjadi penyakit ringan dan berat. Sakit ringan merupakan gejala penyakit yang masih dapat ditolerir oleh badan seseorang dan dapat diobati sendiri. Penyakit yang dapat dikategorikan ringan ini adalah seperti sakit kepala, "*paniang*" menurut istilah lokalnya, dan masuk angin batuk, cacingan.

Sedangkan penyakit berat, adalah suatu gejala penyakit yang tidak dapat lagi ditolerir oleh badan seseorang dan tidak

dapat diobati sendiri serta dapat menghentikan aktivitasnya sehari-hari. Penyakit berat sering disebut sebagai penyakit "talatak" atau "tatidua". Penyakit talatak atau tatidua mencerminkan kondisi seseorang dengan penyakitnya itu mengharuskannya untuk tetap berada di tempat tidur. Kondisi semacam inilah baru diartikan sakit yang sebenarnya.

3.1.2. Pengetahuan Masyarakat tentang Obat-obatan Tradisional dari Tanaman, Binatang dan Mineral

Pengetahuan masyarakat Kecamatan Pancung soal tentang pengobatan tradisional pada dasarnya merupakan pengetahuan yang diwarisi oleh para orang tua dan ahli pengobatan tradisional yang ada di daerah ini. Pengetahuan tersebut bisa jadi diperoleh mulai dari pengalaman pribadi di lingkungan keluarga, masyarakat, kemudian lebih luas lagi dari orang "pandai" yang tahun banyak tentang seluk beluk pengobatan tradisional. Pengetahuan awal mengenai pengobatan biasanya dimulai dengan diperkenalkannya sejumlah tumbuh-tumbuhan/tanaman yang ada dalam atau sekitar lingkungan rumah yang berkaitan terhadap suatu penyakit. Pengetahuan ini semakin bertambah luas dengan memperhatikan dan mendengar pada tetangga memanfaatkan beberapa tumbuh-tumbuhan/tanaman untuk menyembuhkan beberapa penyakit.

Pengetahuan masyarakat terhadap tumbuh-tumbuhan maupun hewan sebagai obat tradisional dan dikaitkan terhadap sesuatu penyakit hampir tidak membedakan tingkat lapisan masyarakat. Tidaklah mengherankan mulai dari anak kecil sampai dengan orang dewasa dan usia lanjut mengenal manfaat tumbuh-tumbuhan/tanaman, hewan sebagai obat untuk mengobati penyakit. Itu sebabnya penggunaan obat-obatan yang terdiri dari tumbuh-tumbuhan maupun hewan, hampir merata diketahui warga masyarakat di daerah ini.

Pengetahuan pengobatan tradisional yang telah menjadi sedemikian luasnya dimungkinkan juga karena hampir setiap warga masyarakat setempat telah melakukan praktek pengobatan sendiri terhadap penyakit tertentu, seperti obat luka, penyakit gatal-gatal, bisul, cacing dan sebagainya. Berbagai tumbuh-tumbuhan/tanaman yang bermanfaat sebagai obat sengaja ditanam di pekarangan rumah penduduk sebagai persiapan jika salah seorang anggota keluarga diserang penyakit.

Pada kenyataannya pengetahuan mereka tentang pengobatan tradisional juga dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan mereka terhadap suatu penyakit dan bagaimana dan siapa mengobatinya. Pada penyakit tertentu penyembuhannya cukup dengan ramuan obat yang berada di sekitar mereka. Namun ada pula suatu penyakit memerlukan ramuan obat ditambah dengan bantuan tangan dukun untuk "*ditawai*" (dimanterai), ada yang cukup dimanterai saja. Lalu ada pula setelah dimanterai perlu tindakan sesuai dengan petunjuk sang dukun. Biasanya pengobatan semacam ini berkonotasi dengan penyakit berat atau akibat ulah orang pandai pula. Akibatnya ada sejumlah tumbuh-tumbuhan/tanaman yang hanya diketahui oleh ahli pengobatan tradisional atau dukun saja tetapi tidak diketahui secara umum oleh warga masyarakat.

Berdasarkan interaksi individu dengan berbagai tumbuh-tumbuhan/tanaman, hewan dan ahli pengobatan tersebut, maka dikenallah beberapa jenis penyakit dan cara pengobatannya. Itu sebabnya ada suatu jenis tumbuh-tumbuhan/tanaman dapat mengobati beberapa penyakit, sebaliknya ada suatu jenis penyakit yang harus diobati melalui beberapa jenis tumbuh-tumbuhan/tanaman seperti dijelaskan dalam sub-bab selanjutnya (ciri-ciri penyakit dan penyebabnya).

Di bawah ini akan dijelaskan beberapa tumbuh-tumbuhan/tanaman, binatang dan mineral yang umum dan lazim diketahui dan digunakan masyarakat untuk menyembuhkan sesuatu penyakit.

3.1.2.1 Obat-obatan Tradisional Dari Tanaman

Penulisan ini dimulai dengan istilah Indonesia, istilah lokal dan istilah latin dengan urutan secara alphabetis.

1. Adas/Adeh Manih/Foeniculum Vulgare

Kegunaan :

Bijinya : untuk obat sakit perut, obat sariawan, susah tidur.

Minyaknya : untuk obat sakit asma, masuk angin, perut gembung.

2. Adpokat/Pokat/Persea Gratissima Caertu

Kegunaan :

Daunnya : untuk obat sakit kencing batu, penurun panas.

Daging buahnya: untuk obat sakit sariawan.

3. Alang-alang/*Imperata Cylindrica*

- Kegunaan :
Rimpangnya : untuk obat kencing darah, radang ginjal,
kencing batu, demam.

4. Asam/Asam Jawo/*Tamarindas Indica*

- Kegunaan :
Bijinya : untuk obat borok
Daunnya : untuk obat encok, radang usus, bisul,
eksim, koreng.
Daging buah : untuk obat demam, sariawan, cacar air,
jerawat, haid terasa nyeri.

5. Bakung/Bakuang/*Crinum Aciaticum*

- Kegunaan :
Akarnya : untuk obat mual-mual, cacing.
Buahnya : untuk obat frambusia.
Daunnya : untuk obat encok, bengkak.

6. Bambu/Buluah/*Bambusa SP*

- Kegunaan :
Rebungnya : untuk obat sakit kuning, obat batuk.

7. Bawang Merah/Bawang Merah/*Allium Ceba*

- Kegunaan :
Umbinya : untuk obat batuk, masuk angin, muntah-
muntah, sariawan, menurunkan panas.

8. Bawang Putih/Bawang Putih/*Allium Satium*

- Kegunaan :
Umbinya : untuk obat asma, batuk, muntah-muntah,
kudis, panu, digigit serangga, tekanan
darah tinggi.

9. Belimbing Asam/Asam Tunjuak/*Avermoa Bilimbi*

- Kegunaan :
Daunnya : untuk obat sakit perut, encok, demam,
kutu air, kuku kaki membusuk.

10. Belimbing Manis/*Balimbiang/Avermoa Carambola*

- Kegunaan :
Buahnya : untuk obat sakit tekanan darah tinggi,
kencing manis, sakit gigi.
Daunnya : untuk obat eksem, kutu air, penurun panas,
batuk.

11. Beluntas/Beluntas/Pluchua Indica
Kegunaan :
Bijinya : untuk obat kencing darah.
Daunnya : untuk obat demam, napas, keringat bau, borok, darah kotor.
12. Bengkudu/Mingkudu/Bancudus Latifolia
Kegunaan :
Buahnya : untuk obat batuk darah, batuk disentri.
Daunnya : untuk obat kencing manis, beri-beri.
13. Bengkuang/Bingkuang/Pachyarhizus Bulbasus Turz
Kegunaan :
Umbinya : untuk obat beri-beri, perut sakit/kotor, sakit panas dalam, mendinginkan perut.
14. Benge/Kunyit Balai/Zingiber Cassummuncar Rab
Kegunaan :
Rimpangnya : untuk obat masuk angin, kepala pusing, sakit kuning, cacing kremi.
15. Bekas Padi/Bareh/Oryza Sativa
Kegunaan :
Buahnya : untuk ramuan obat sakit panas, diganggu setan, penawar racun.
16. Cempaka/Kantil/Michellia Champaca
Kegunaan :
Bunganya : untuk obat kencing nanah, keputihan.
Daunnya : untuk obat encok, radang amandel.
Kulitnya : untuk obat badan lemah, penurunan panas.
17. Dadap/Dadap/Erythrina Subumbrans
Kegunaan :
Daunnya : untuk obat demam, keguguran, haid tak teratur, batuk.
Kulit dan Cabangnya : untuk obat cacing, asma, panas.
18. Daringo/Jariango/Acorus Calamus
Kegunaan :
Daunnya : untuk obat ayan, bisul, gigi goyah.
Rimpangnya : untuk obat limpa bengkak, encok, disentri, jantung mengipas, empedu bersatu.

19. Daun Kumis Kucing/Daun Kumis Kucing/*Orthosiphon Stamineus*
Kegunaan :
Daunnya : untuk obat peluruh batu ginjal, batu empedu, kencing manis, penurun panas.
20. Delima Putih/Dalimo Putih/*Punica Granatum*
Kegunaan :
Buahnya : untuk obat disentri.
Bunganya : untuk obat radang selaput lendir.
Kulit arinya : untuk obat cacing pita, mencret, untuk peluruh dahak.
Kulit buahnya : obat keputihan.
21. Enau/Anau/Arenga Finate
Kegunaan :
Akarnya : untuk obat ginjal, kandung kencing berbatu
Niranya : untuk obat sembelit, sariawan, radang paru-paru, disentri.
22. Gambir/Gambia/*Uncaria Gambir*
Kegunaan :
Daunnya : untuk obat batuk, demam kuning, perut mules, radang tenggorokan, haid terlalu banyak, mencret.
Getahnya : untuk obat disentri, kudis, eksim, radang gusi.
23. Jahe/Sapadeh/*Zingiber Officinale*
Kegunaan :
Rimpangnya : untuk obat sakit perut, penurun tekanan darah, peluruh kentut, peluruh haid, obat sakit kulit/panu.
24. Jambi Biji/Paraweh/*Psidium Buayava*
Kegunaan :
Daunnya : untuk obat sakit perut, radang lambung, sakit keputihan, sariawan.
25. Jambu Monyet/Jambu Monyek/*Anacardium Occidentale*
Kegunaan :
Daunnya : untuk obat busung lapar, radang amandel.
Getah buahnya : untuk obat lepra, radang rahim, kutil, borok, eksim.

Minyak bijinya : untuk obat kena racun makanan.

26. Jarak/Jarak/Picinus Communis (tanam di sawah)

Kegunaan :
Daun & : untuk obat tuli karena masuk angin, sendi
tangkainya jari/kaki, tulang terasa sakit, kudis, eksim.
Getahnya : untuk obat bengkak-bengkak dan pedih.

27. Jarak Cina/Jarak Cino/Jatropha Multipada (tanaman hias)

Kegunaan :
Daunnya : untuk obat susah buang air, disentri, perut
kotor.
Getahnya : untuk obat gigi rusak.

28. Jeruk Nipis/Asam Kapeh/Citrus Aurantifolia Swingle

Kegunaan :
Buahnya : untuk obat batuk, masuk angin, disentri,
mencret, gigi rusak.

29. Jeruk Purut/Limau Puruik/Citrus Hytrix

Kegunaan :
Air, buah & : untuk obat rambut dan kulit kotor, flu,
kulitnya obat untuk memandikan si sakit.

30. Kaca Piring/Kaca Piring/Gardenia Augusta

Kegunaan :
Daunnya : untuk obat asma, demam, jantung mengi-
pas tekanan darah rendah, mendinginkan
perut.

31. Kacang Panjang/Kacang Panjang/Vigna Sinensis

Kegunaan :
Daunnya : untuk obat kena racun jengkol, kurang
darah.

32. Kapulago/Kapulago/Amomum Cardamomum

Kegunaan :
Buahnya : untuk obat batuk, radang amandel, mulas,
peluruh haid, gatal-gatal.
Rimpangnya : untuk obat demam, keringat bau.

33. Keji Beling/Keji Beling/Clerodendron Calametosum

Kegunaan :
Daun & bagian : untuk obat disentri,ambeien, kencing batu,
lainnya kencing nanah.

34. Kelapa Hijau/Karambia Mudo/Cocos Mucipua
 Kegunaan :
 Airnya : untuk obat kena racun makanan, frambusia, TBC, penurun panas, peluruh makanan kotor.
 Minyaknya : untuk obat masuk angin, keseleo/terkilir, bengkak-bengkak.
35. Kembang Merah/Kambang Merah/Caeralpimin Puleherrima
 Kegunaan :
 Daunnya : untuk obat bisul.
 Bunga + akarnya: untuk obat mencret.
 Bunga + bijinya: untuk obat demam, sembelit, tak teratur haid.
36. Kembang Pagi Sore/Ingai Sore/Mirabulis Jallapa
 Kegunaan :
 Daunnya : untuk obat bisul, borok.
 Akar + biji : untuk obat sembelit.
37. Kembang Sepatu/Kembang Sepatu/Hibiscus Roza Lirensis
 Kegunaan :
 Daunnya : untuk obat batuk kering, TBC, peluruh dahak, demam sehabis bersalin, panas, sariawan, kencing nanah.
 Bunga + kuncup: untuk obat batuk rejan, radang hidung, haid tak teratur.
38. Kemboja/Kamboja/Plumicia acutifolia
 Kegunaan :
 Daun + getah : untuk obat bisul, borok, kelumpuhan.
 Kulit + getah : untuk obat gigi berlubang, koreng, ke-masukan.
 Kulit : untuk obat busung lapar, malaria.
39. Kemikir/Ulam Raja/Cosmos candolus HBK
 Kegunaan :
 Daunnya : untuk obat mual, kurang nafsu makan.
40. Kenanga/Kenanga/Canangium odoratum Baid
 Kegunaan :
 Kulit batangnya: untuk obat napas, hati nyeri, kudis, limpa bengkak.
 Bunganya : untuk obat malaria.

41. Kecubung/Kacubuang/Datena Fasthosa
Kegunaan :
Daunnya : untuk obat asma, bisul, encok, kudis, radang anak telinga, pinggang bengkak.
Akarnya : untuk obat kobra, sesak napas, gigi nyeri.
42. Ketepeng/Sikajuik Gajah, Galinggang/Cassia Alata
Kegunaan :
Daunnya : untuk ramuan obat sakit kulit/panu, pencahar.
43. Ketumbar/Katumba/Cortandrum Sativum
Kegunaan :
Buahnya : untuk obat pencegah mual, obat sakit perut, pelancar air susu.
Bijinya : untuk obat penambah nafsu makan, peluruh dahak, peluruh haid, penyegar badan.
44. Kunyit/Kunyak/Curcuma Domestica
Kegunaan :
Rimpangnya : untuk obat borok, gatal-gatal, koreng, perut nyeri, kurang darah, mencret, keputihan, campak, cacar.
45. Lada/Merica/Piper Ningrum
Kegunaan :
Bijinya : untuk obat haid tak teratur, asma, masuk angin, flu, selesma, demam, kurap, tekanan darah rendah.
46. Lamtoro/Patai Cino/Leucaena Blauca Benta
Kegunaan :
Buahnya : untuk obat cacing, panas dalam, ginjal.
47. Lengkuas/Langkueh/Languas Galanga
Kegunaan :
Rimpangnya : untuk obat kulit/panu, obat sakit perut, penawar racun, memperbaiki pencernaan, malaria.
48. Legundi/Lamundi/Vitex Trifolia Linn
Kegunaan :
Daunnya : untuk obat sakit kuning, bisul, gigi nyeri, sariawan, borok, radang tenggorokan.

49. Lidah Buaya/Lidah Buayo/Aloe Vera

- Kegunaan :
Daunnya : untuk obat ambeien, cacing, kencing manis, batuk, TBC, kencing nanah, sembelit, kepala pusing, rambut rontok, perut sakit, darah kotor.

50. Mangis/Mangih/Garcinia Mangostana

- Kegunaan :
Buahnya : untuk obat radang amandel, disentri, keputihan, sering meludah.
Dinding buah : untuk obat gigi goyah dan kotor sebagai obat kumur-kumur.
Kulitnya : untuk obat sariawan.

51. Meniran/Sidukuang Anak/Phyllantus Niruri

- Kegunaan :
Daunnya : untuk obat ayan, malaria, sembelit, tekanan darah tinggi, sariawan, penurun panas.
Akarnya : untuk obat kencing kurang lancar, mencret, demam, tetanus, kencing batu, darah kotor, kejang, gagau.

52. Meriang/Tidak ada/ ?

- Kegunaan :
Buahnya : untuk obat telinga bernanah

53. Nenas/Naneh/Ananas Comosus

- Kegunaan :
Buahnya : untuk obat peluruh air seni, pembersih darah, penambah nafsu makan, obat cacing, penurun panas, peluruh haid.

54. Pacing/Sitawa/Cortus Specioso

- Kegunaan :
Daunnya : untuk obat cacar air, demam.
Akar/umbinya : untuk obat disentri, digigit serangga, kencing nanah.

55. Pepaya/Kaliki, Batiak Sampelo/Carica Papaya

- Kegunaan :
Daunnya : untuk obat sariawan, obat sakit perut, malaria, demam panas.

- Getahnya : untuk obat sakit kulit, obat luka bakar, obat cacing.
56. Picisan/Kepeng-kepeng/Polypodium Nummulari Falius
 Kegunaan :
 Daunnya : untuk obat radang gusi, sariawan, gigi goyah.
 Getah daunnya : untuk obat batuk, kencing nanah, darah banyak ke luar.
57. Pinang/Pinang/Areca Cutechu
 Kegunaan :
 Buahnya : untuk obat cacing, peluruh dahak, obat luka, sakit kulit.
58. Pisang/Pisang Batu/Musca Paradisiaca
 Kegunaan :
 Hati batang : untuk obat penyubur rambut, penurun panas, obat sakit kulit.
 Kulit buahnya : untuk obat barah (abses), bisul.
 Daunnya : untuk obat campak, cacar air.
59. Rambutan/Rambutan/Nephelium Lappaceum
 Kegunaan :
 Daunnya : untuk obat sakit panas, demam.
 Kulitnya : untuk obat disentri.
60. Randu/Kapuak/Ceiba Pentandra Gaerta
 Kegunaan :
 Daunnya : untuk obat kudis, batuk, demam, menurunkan panas, perut kotor, radang usus, disentri.
 Kulitnya : untuk obat ginjal/kencing batu.
61. Selasih/Salasiah/Ocimum Basilium
 Kegunaan :
 Daun dan bijinya : untuk obat panas dalam, menurunkan panas, sariawan, luka kena senjata beracun, malaria, kencing nanah.
62. Sereh/Sarai/Cymbopogon Nardus
 Kegunaan :
 Daunnya : untuk obat luka bakar, penurun panas, peluruh keringat, obat kumur-kumur.

- Rimpangnya : untuk obat penghangat badan, peluruh dahak, peluruh air seni.
63. Sirih/Siriah/Piper Betle
 Kegunaan :
 Daunnya : untuk obat luka bakar, gatal-gatal, keputihan, obat sariawan, anti bau badan, obat wazir.
 Getahnya : untuk obat sakit gigi, hidung berdarah.
64. Cocor Bebek/Sidingin/Bryophyllum Calycium Salish
 Kegunaan :
 Daunnya : untuk obat menurunkan panas, pendingin perut, demam, perut nyeri, bisul, ambeien, borok, koreng, luka-luka.
65. Talas/Taleh, Kaladi/Colocasia Esculenta
 Kegunaan :
 Daunnya : untuk obat borok, bisul.
 Getahnya : untuk obat luka kena pisau.
 Umbinya : untuk obat terkilir.
66. Ubi/Ketela Pohon, Ubi Kayu, Pucuk Ubi/Ubium Vulgare
 Kegunaan :
 Daunnya : untuk obat luka kena pisau, kena racun jengkol, beri-beri.

3.1.2.2 Obat-Obatan Tradisional dari Hewan

1. Hati Tupai

Tupai istilah Indonesianya adalah bajing. Tupai atau bajing adalah hewan yang sering kita temui hidup dan makan dari buah kelapa. Hati tupai bagi masyarakat berguna untuk menyembuhkan penyakit asma, sesak nafas atau asma. Cara pengobatannya adalah hati tupai direndang lalu dimakan.

2. Kadal/Bingkarung

Kadal atau bingkarung adalah sebangsa hewan reptil. Kadal atau bingkarung dipergunakan untuk menyembuhkan penyakit gatal-gatal, borok dan penyakit kulit (airnya). Caranya ialah dagingnya direndang lalu dimakan.

3. Madu Asli

Madu asli mempunyai khasiat yang cukup banyak dan dipergunakan untuk menyembuhkan beberapa macam penyakit seperti batuk, memulihkan tenaga, tambah darah dan lain-lain. Memakannya dicampur dengan kuning telur.

4. Telur Ayam

Telur ayam terutama telur ayam lokal (ayam kampung) sering dipergunakan sebagai pelengkap dari sejumlah syarat yang diajukan oleh ahli pengobatan tradisional untuk mengobati sesuatu penyakit. Biasanya penyakit yang memerlukan bantuan dukun untuk dimanterai terlebih dahulu sebelum dipergunakan oleh si-penderita. Penyakit yang tergolong ke dalam ini seperti penyakit panas dalam, cacar, termakan ramuan.

3.1.2.3 Obat-Obatan Tradisional Dari Mineral

1. Air Putih (*Aia Putih*)

Air putih dalam pengobatan digunakan untuk mencampur ramuan atau untuk merebus ramuan obat. Dalam pengobatan tradisional selalu digunakan sebagai obat, baik sebagai obat luar maupun diminum setelah terlebih dahulu dimanterai.

2. Kapur Sirih (*Sadah*)

Kapur sirih digunakan untuk pengobatan beberapa macam penyakit, yang dicampur dengan bahan lain seperti jeruk nipis (*asam kapeh*) atau daun singkong (*pucuak parancih*), daun kecubung (*daun kacubuang*) dan lain-lain.

3. Garam

Garam digunakan sebagai campuran obat untuk penyakit tertentu.

3.2 Ciri-ciri Penyakit dan Penyebabnya

3.2.1 Penyakit Luar

1: Bisul

Ciri-ciri :

Terjadinya peradangan di bawah kulit. Bentuknya kemerahan dan biasanya mempunyai mata. Pada bahagian dalam terdapat nanah atau darah.

Penyebabnya : darah kotor.

Yang mengobati : sendiri.

Cara mengobati dan alat yang digunakan :

- a. Ambil 2 (dua) buah biji pala dan ketimun ukuran sedang 1 buah. Parut kedua bahan tadi, lalu dicampurkan. Ramuan dipanaskan di atas api, agar lebih mudah memanaskannya dibungkus dengan daun pisang. Selagi suam-suam kuku ditempelkan pada bisul tersebut, pengobatan dilakukan selama 3 hari.
- b. Satu siung bawang putih berukuran besar dikupas kulitnya, dipotong menjadi dua bahagian, lalu diusapkan pada bisul sampai bisul tersebut kempis dan hilang rasa sakitnya.

2. Campak/Penyakit Tumbuh/Sabaran

Ciri-ciri :

Badan panas, bibir kering dan pecah-pecah, mata agak merah, perut mengeluarkan bau busuk.

Penyebabnya : Panas di dalam badan.

Yang mengobati :

Penyakit campak kadang-kadang diobati oleh dukun atau pengobat tradisional.

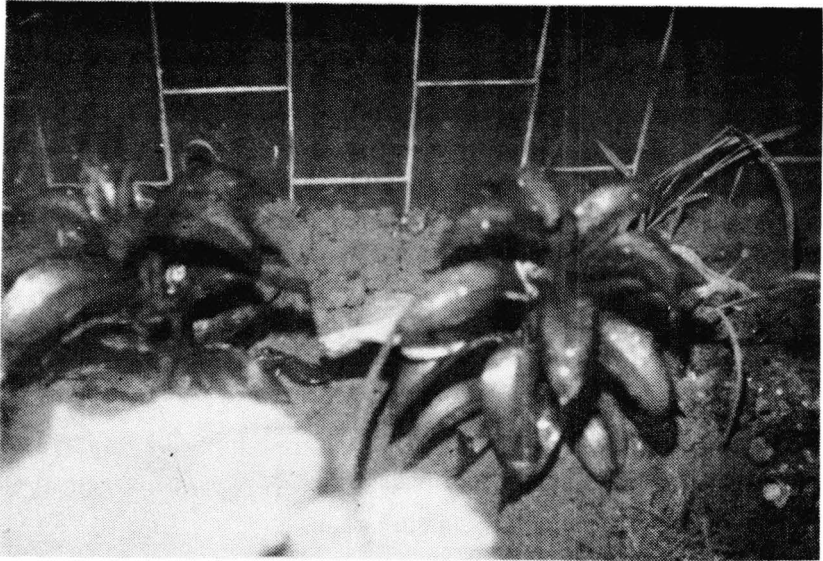
Cara mengobati dan alat yang digunakan :

- a. Air kelapa hijau dicampur dengan sebutir telur ayam, kemudian dikocok lalu diminum.
- b. Bunga pakan, bunga pandak kaki (melati yang besar) dan 7 butir beras dimasukkan ke dalam segelas air putih lalu dibacakan mantra (*ditawai*), sesudah itu diminumkan kepada sipenderita. Selama pengobatan si penderita tidak boleh kena angin dan tidak boleh mandi, kecuali merah-merah pada tubuhnya sudah menghitam.

Usaha Untuk Menghindari Penyakit :

Harus cukup makan makanan yang berkhasiat dingin umpamanya pisang, pepaya serta sayur-sayuran. Hal ini sangat membantu dari pada suka makan makanan yang berkhasiat panas seperti bumbu-bumbu masak, daging, susu dan lain-lain.

GAMBAR 3 TANAMAN LINJUANG



- c. Air kelapa hijau diberi bunga melati 7 buah, didiamkan sebentar sambil membaca salawat nabi 3 kali. Kemudian air tersebut dipercikkan ke badan si penderita dengan menggunakan daun "*linjuang*". Waktu pengobatan penderita ditidurkan di atas kain putih, didekatnya diletakkan bunga 7 macam yaitu mawar, melati, cempaka putih, cempaka kuning, kenanga, bunga raya, bunga pakan dan kantil.

Obat ini adalah sebagai bahan pelengkap dari suatu pengobatan tradisional.

3. *Digit ular berbisa/lipan/anjing*

Ciri-ciri :

Terdapatnya bekas gigitan binatang tersebut, biasanya disekitar bekas gigitan berwarna kemerah-merahan dan lama-kelamaan akan membiru. Rasa sakit yang mendenyut-denyut atau nyeri.

Penyebabnya :

Luka karena gigitan ular berbisa, anjing atau disengat binatang berbisa lainnya.

Yang mengobati :

Diri sendiri sebagai tahap pertolongan pertama.

Cara mengobati :

Ambil cabe merah dipotong ujungnya, lalu dicecahkan sedikit pada garam dapur, kemudian diletakkan di atas piring putih, lalu dibaca salawat nabi. Setelah itu cabe merah tersebut digosokkan kebagian tubuh yang digigit/disengat oleh binatang berbisa tersebut. Syarat utama dalam pengobatan ini adalah konsentrasi dan yakin.

4. Eksim (basah/kering)

Ciri-ciri :

Bintil-bintil yang mengeluarkan air terus-menerus terutama jika sering digaruk.

Yang Mengobati :

Penyakit ini dapat diobati sendiri, namun bisa juga dengan pertolongan pengobat tradisional.

Cara mengobati dan alat yang digunakan :

- a. Ambil kunyit, daun dringo, tiga siung bawang putih, dimasukkan ke dalam suatu wadah yang telah diisi dengan minyak kelapa sebanyak tiga sendok. Ambil tiga atau empat ekor cecak berukuran sedang, lalu dipotong-potong dan dicampur dengan ramuan tadi, kemudian dioleskan pada bagian yang terkena eksim.
- b. Daging ular phyton dijadikan bahan makan sesuka kita, minyaknya dioleskan pada eksim 3–4 kali sehari.

5. Sakit Gigi/Geraham

Ciri-ciri :

Gigi/geraham terasa sakit, gusi kadang-kadang bengkak, sakit waktu mengunyah.

Penyebabnya :

Sejenis kuman yang disebut *amojaeludi*.

Yang mengobati : diri sendiri.

Cara mengobati dan alat yang digunakan :

- a. Sebuah pinang masak dan daun kepeng-kepeng (daun picisan) $\pm$ 20 helai, "rumpuk sambuah" (sejenis rumput-rumputan) $\pm$ 10 helai. Semua bahan direbus sampai mendidih, bila sudah suam-suam kuku obat ini dipakai untuk kumur-kumur, tetapi tidak boleh terminum. Namun demikian sebelumnya terlebih dahulu dimanterai oleh pengobat tradisional.
- b. Bawang merah dan minyak kelapa diremas, lalu diusapkan pada bahagian luar gigi yang terasa sakit. Sebelumnya dibacakan salawat nabi sebanyak 3 kali dan ditambah dengan ikhtiar dan keyakinan.

Usaha untuk menghindari penyakit :

Khusus bagi anak-anak hindarilah memakan makanan yang manis-manis secara berlebihan dan hindarilah kebiasaan mengorek-ngorek gigi/geraham. Sehabis makan makanan yang manis minumlah air biasa atau berkumur-kumurlah terlebih dahulu sebelum tidur. Sebaiknya agar kesehatan gigi terjamin, gosoklah gigi sebelum tidur.

6. *Jerawat*

Ciri-ciri :

Timbulnya benjolan-benjolan merah pada kulit muka yang dapat mengurangi kecantikan khususnya wanita.

Penyebabnya :

Darah kotor, panas dalam atau nafsu birahi.

Yang mengobati : diri sendiri.

Cara mengobati dan alat yang digunakan :

- a. Beberapa buah belimbing waluh atau "*asam tunjuak*" atau "*balimbiang tunjuak*" dalam bahasa Minang. Lalu diremas-remas belimbing tersebut setelah ditambah dengan sedikit garam dapur. Biarkan kira-kira 10 menit, lalu cucilah muka bersih-bersih.

Usaha untuk menghindari penyakit :

Kurangi memakan-makanan yang berkhasiat panas, pedas dan mencuci muka sehabis bepergian terutama sekali bagi muka yang berminyak.

7. Borok atau "Kada"

Ciri-ciri :

Terdapatnya koreng/kudis pada bahagian tubuh. Ada perasaan gatal-gatal dibahagian dalam borok yang dalam bahasa Minang disebut "*kada*". Koreng tersebut apabila tidak sembuh juga dalam beberapa minggu dinamakan koreng yang telah menjadi "*kada*".

Penyebabnya :

Bisa oleh karena bekas gigitan serangga, bekas luka akibat goresan benda tajam atau darah kotor.

Yang mengobati : sendiri/pengobat tradisional.

Cara mengobati dan alat yang digunakan :

- a. Kunyit, daun kuping gajah, kemenyan hitam, "*daun bulan-do*", semuanya ditumbuk dimasukkan ke kaleng susu diberi minyak kelapa lalu dipanaskan. Bila sudah panas/suam-suam kuku, diusapkan ke kudis/kada dengan menggunakan bulu ayam setiap hari sampai sembuh.
- b. Daun tumbai, dicampur dengan kapur barus diremas dengan tangan. Setelah berair ditempelkan atau "*dilampokkan*" menurut istilah Minang, pada kudis/kada tersebut.
- c. Kunyit ditumbuk, dicampur dengan bawang merah dan minyak kelapa dipanaskan, kemudian dioleskan pada kudis/kada.
- d. Jeruk nipis yang dalam istilah Minang disebut "*limau kapeh*" satu buah dibuang ujung dan pangkalnya, setelah dimanterai oleh pengobat tradisional lalu jeruk nipis tersebut diiris-iris dan ditusuk dengan lidi. Kemudian dipanaskan di atas bara api, setelah jeruk nipis tersebut panas maka akan terlihat airnya mendidih. Dalam keadaan mendidik itu segera disiramkan pada kudis/kada. Dilakukan salah satu dari pengobatan di atas sampai sembuh.

8. Luka bernanah karena kaca/benda tajam lainnya.

Ciri-ciri :

Bekas luka baik di tangan atau di kaki maupun anggota tubuh lainnya yang belum sembuh kemudian membengkak yang berisikan darah atau nanah.

Penyebabnya :

Terkena goresan kaca, pisau, bambu atau benda-benda tajam lainnya.

Yang mengobati : diri sendiri.

Cara mengobati dan alat yang digunakan :

Luka tersebut dipijit sedikit agar darah yang menumpuk pada luka itu keluar, kemudian diolesi dengan sarang laba-laba yang telah terlebih dahulu dicampur dengan minyak goreng sembari membaca salawat nabi 3 kali.

Pengobatan dilakukan selama 3 hari berturut-turut.

Usaha untuk menghindari penyakit :

Agar selalu berhati-hati dan waspada terhadap benda-benda tajam.

9. *Malapari/Darah Tinggi*

Ciri-ciri :

Mulut pencong atau tempang, badan lumpuh sebelah, kepala terasa pening, kadang-kadang bicara si penderita agak sedikit telah atau kurang jelas.

Penyebab :

Akibat tekanan darah tinggi. Kalau menurut penilaian masyarakat pedesaan akibat ditampar oleh setan.

Yang mengobati : Pengobat tradisional.

Cara mengobati dan alat yang digunakan :

"Aka tobo" (sebangsa tumbuhan hutan), jari angau, jahe atau "*sipadeh*" dalam bahasa Minang, merica dan arak putih. Seluruh ramuan ditumbuk dan dicampur, kemudian diusapkan ke bahagian badan atau anggota tubuh yang lumpuh atau pencong. Alat penumbuk yang digunakan biasanya adalah lumpang batu kecil, dan untuk mencampur ramuan dipakai piring kecil atau mangkuk.

10. *Hidung berdarah/Mimisan*

Ciri-ciri :

Hidung mengeluarkan darah bukan karena luka atau terjatuh. Biasanya si penderita merasa pusing kepala.

Penyebabnya :

Karena menderita demam, atau karena hidungnya tersentuh atau disebabkan adanya penyakit dalam hidung misalnya karena difteri. Karena tekanan darah tinggi, atau berbagai penyakit darah ataupun sakit kuning yang berat.

Yang mengobati : diri sendiri.

Cara mengobati dan alat yang digunakan :

Daun sirih yang muda/tua dicuci sampai bersih, setelah itu dilipat atau digulung lalu disumpalkan pada lubang hidung yang berdarah atau mimisan. Selama hidung disumpal si penderita selama setengah jam harus berbaring.

11. Sakit panas/Demam

Ciri-ciri :

Biasanya diderita oleh anak-anak dengan gejala tidak mau makan, badan panas, mata berair, bibir kering kadang-kadang merasa bagai terkejut atau kaget.

Penyebabnya :

Bermacam-macam, kemungkinan sakit di bahagian dalam tubuh atau perutnya, kemungkinan juga "*rasapo*" (diganggu roh halus), tanda bayi mau besar atau karena terkilir lantaran jatuh dan lain sebagainya.

Yang mengobati : diri sendiri, atau dengan bantuan pengobat tradisional.

Cara mengobati dan alat yang digunakan :

Tujuan pengobatan adalah menurunkan panas badan dengan bermacam-macam cara.

- Mengompres kepala anak yang panas dengan daun rambutan yang sudah diremas-remas sampai keluar airnya. Air remasan tersebut diusapkan ke kepala dan ubun-ubun anak yang menderita panas.
- Daun kapas diremas-remas sampai keluar airnya, kemudian diusapkan ke kepala si penderita.
- Daun *pandak kaki* (bunga melati yang besar) dicuci sampai bersih, kemudian direndam dalam gelas yang berisi air bening yang telah dimasak kira-kira $\frac{1}{2}$ (setengah) gelas selama 10 menit. Air tersebut diminum sedikit, sisanya dikompreskan pada kepala penderita. Sebelum melakukan

pengobatan ini terlebih dahulu dibacakan mantera-mantera oleh pengobat tradisional.

- d. Daun selasih diremas sampai berair, lalu diusapkan keseluruhan tubuh si penderita.
- e. Daun "*bungo rayo*" putih (bunga raya putih) diremas-remas sampai berair lalu dikompreskan di kepala anak yang sedang panas.
- f. Cara lain, yaitu mengompres dengan kelopak batang pisang yang dipotong sebesar telapak tangan. Batang pisang yang digunakan adalah batang pisang timbatu atau pisang kelo-tok.

12. "*Paniang Mato*" (*Pening Mata*)

Ciri-ciri :

Kadang-kadang kejang seperti orang ayan atau "*sawan*" dan biasanya diderita sejak lahir, mata terpejam atau sebaliknya membelalak ke atas.

Penyebabnya :

Menurut kalangan masyarakat pedesaan, paru-paru atau perutnya "*kanai*" (dalam bahasa Minang) artinya terkena perbuatan orang.

Yang mengobati :

Orang pandai atau pengobat tradisional.

Cara mengobati dan alat yang digunakan :

Pengobatan ini dilakukan berupa pengobatan dalam dan pengobatan luar. Jeruk nipis atau "*limau kapeh*" dipotong menjadi 3 bahagian lalu diolesi dengan kapur sirih dengan tanda silang. Setelah itu diberi minyak kelapa 3 tetes lantas dibakar. Selanjutnya diperas, air perasan tersebut diminumkan pada si penderita 3 tetes. Setelah itu sisa air perasan digosokkan pada pergelangan si penderita.

Pengobatan ini dilakukan 3 kali sehari berturut-turut selama 3 hari yang memerlukan 3 buah jeruk nipis atau "*limau kapeh*". Sebelum pengobatan dilakukan terlebih dahulu ramuan obat dimanterai oleh dukun (lihat sub bab 3.3.3).

13. *Perut Busung*

Ciri-ciri :

Perut makin lama makin besar, tetapi bukan hamil penyakit ini juga menyerang orang laki-laki. Badan makin lama makin kurus, pucat dan lemah.

Penyebabnya :

Termakan makanan kotor, atau makanan yang telah diisi dengan ramuan, salah makan, diracuni orang melalui "*urang pandai*".

Yang mengobati : pengobat tradisional.

Cara mengobati dan alat yang digunakan :

Sebuah limau purut dipotong menjadi tiga bahagian lalu dimasukkan ke dalam segelas air putih. Selanjutnya oleh pengobat tradisional dijamapi-jampi atau dimanterai, kemudian disemburkan ke muka si penderita. Setelah itu 2 buah tali sepatu yang telah dipakai dililitkan ke tubuh si penderita. Maksud penyemburan tadi adalah untuk mengusir roh jahat dan mengeluarkan kekuatan gaib serta racun yang diberikan seseorang kepada si penderita. Bila sudah sembuh, si penderita harus dimandikan dengan air yang telah diberi limau sebagai penutup obatnya. Limau tersebut terlebih dahulu telah dimanterai oleh pengobat tradisional.

Usaha untuk menghindari penyakit :

Berhati-hatilah dalam bergaul dan juga harus berhati-hati bila memakan sesuatu. Kalau hati merasa khawatir atau waswas janganlah dimakan.

14. *Reumatik/Encok*

Ciri-ciri :

Tulang terasa ngilu dan sakit, terutama pada setiap persendian.

Penyebabnya :

Kurang bergerak, suka berdiri atau duduk di tempat yang dingin.

Yang mengobati :

Sendiri atau dengan bantuan pengobat tradisional.

Cara mengobati dan alat yang digunakan :

- a. 5 helai daun singkong dicampur dengan sedikit kapur sirih, lalu diremas-remas sampai hancur. Kemudian diusapkan pada bahagian yang terasa sakit atau ngilu, dengan terlebih dahulu dimanterai oleh pengobat tradisional.
- b. Kira-kira 25 butir lada hitam, 7 butir cengkeh, 2 butir pala, kira-kira setengah sendok jintan hitam, jahe kira-kira sebesar ibu jari dan 2 siung bawang merah, serta 250 CC minyak gandapura. Semua bahan tersebut ditumbuk sampai halus, kemudian dimasukkan ke dalam sebuah panci lalu dimasukkan minyak gandapura seterusnya diaduk-aduk hingga rata. Ramuan tersebut dimasukkan ke dalam sebuah botol untuk disimpan ditempat yang sejuk. Ramuan tersebut dipakai dengan cara mengusapkannya pada bahagian yang terasa sakit 3 kali sehari.

Usaha untuk menghindari penyakit :

Hindarilah duduk terlalu lama, jangan berada di tempat yang dingin, imbangilah dengan gerak badan yang cukup untuk kesegaran tubuh.

• 15. *Telinga Berair*

Ciri-ciri :

Telinga mengeluarkan cairan yang kadang-kadang seperti nanah.

Penyebabnya :

Kemasukan air waktu mandi atau disebabkan panas dalam, terjadinya infeksi akibat sering dikorek.

Yang mengobati :

Diri sendiri.

Cara mengobati dan alat yang digunakan :

Buah meriang dipanggang lalu diperas memakai saringan kain yang jarang, setelah itu ditetaskan ketelinga penderita setiap pagi sesudah mandi.

Usaha untuk menghindari penyakit :

Jangan membiasakan atau membiarkan anak-anak terlalu sering mengorek telinga.

3.2.2 Penyakit Dalam

1. *Amandel*

Ciri-ciri :

Bila menelan makanan kadang-kadang terasa sakit, selalu merasa terkantuk.

Penyebabnya :

Tidak diketahui.

Yang mengobati :

Diri sendiri

Cara mengobati dan alat yang digunakan :

Dua buah jeruk nipis dipotong dan diperas, diambil airnya lalu dimasukkan ke dalam gelas. Kemudian masukkan kapur sirih serta diaduk hingga membaur satu sama lainnya. Setelah itu diminumkan pada si penderita. Minumkan 3 kali sehari berturut-turut selama 3 hari. Untuk lebih baiknya ramuan ini diminum si penderita dalam jangka waktu 1 atau 2 minggu. Bagi yang mengidap penyakit maag tidak dianjurkan meminum ramuan ini.

2. *Asma*

Ciri-ciri :

Nafas terasa sesak dalam jangka waktu yang panjang. Biasanya alergi terhadap cuaca dan makanan tertentu.

Penyebabnya :

Keturunan atau akibat sampingan dari lingkungan/termakan.

Yang mengobati : Pengobat tradisional.

Cara mengobati dan alat yang digunakan :

Untuk pengobatan penyakit ini dimanfaatkan daging burung kalong. Dua atau tiga ekor kalong dikuliti lalu dicuci sehingga bersih dari semua kotorannya. Dagingnya dimasukkan ke dalam larutan kapur yang telah terlebih dahulu disiapkan. Setelah itu daging tersebut dimasak/digoreng dengan bumbu masak seperti menggoreng ayam. Goreng daging kalong tersebut dapat dijadikan sebagai lauk pada waktu makan siang atau malam.

Usaha untuk menghindari penyakit :

Lakukanlah pengobatan lebih dini sebelum penyakit menjadi parah, karena penyembuhannya agak sukar dan memakan waktu yang lama. Penyakit ini tidak berbahaya/menular.

3. *Batuk Rejan/Batuk 100 Hari/"Batuak Sikakeh"*

Ciri-ciri :

Sering batuk, tenggorokan gatal-gatal, kadang-kadang seperti mau muntah.

Penyebabnya :

Masuk angin jahat atau termakan makanan yang kotor.

Cara mengobati dan alat yang digunakan :

Dalam pengobatan ini ada beberapa cara :

- a. Gula enau atau gula aren yang berasal dari batang enau dicampur dengan asam jawa lalu direbus. Air rebusan ini diminum setiap pagi sebanyak setengah gelas sampai sembuh.
- b. Kayu "*sikakeh*" direndam dengan air yang telah dimasak atau diambil beberapa helai daun sirih lalu direbus dengan gula enau sesendok teh. Air rebusan ini diminumkan pada si penderita setiap pagi.
- c. Beberapa helai daun selasih diremas dengan air yang telah dimasak kira-kira segelas kaki lima. Air remasan tersebut diminumkan pada si penderita, ampasnya digosokkan pada punggung dan tenggorokan.

Usaha untuk menghindari penyakit :

Hindari keluar pada larut malam atau bila penting pakailah baju hangat. Berhati-hatilah memakan sesuatu. Yakinkan bahwa makanan tersebut bersih, bebas dari kotoran.

4. *Bocor (diare)*

Ciri-ciri :

Terus-menerus buang air besar, biasanya encer dan berbau anyir/amis, perut mulas, bibir kering dan badan menjadi lemah.

Penyebabnya :

Termakan makanan yang tidak dapat diterima perut, sukar dicerna atau termakan makanan kotor.

Yang mengobati :

Diri sendiri, bisa juga dengan bantuan pengobat tradisional.

Cara mengobati dan alat yang digunakan :

- a. '*Daun paraweh*' atau daun jambu biji diambil kira-kira satu genggam, ambil juga putiknya satu buah, kulit batangnya dan sedikit uratnya. Direbus semua ramuan tersebut dalam sebuah panci dengan air sebanyak 3 gelas, sampai airnya tinggal 2 gelas lalu diminumkan pada si penderita sebanyak satu sendok makan selama 3 hari berturut-turut.
- b. Getah gambir kira-kira seujung jari kelingking dihaluskan ditambah dengan air panas kira-kira sesendok makan, lalu diminumkan pada si penderita sampai buang air besarnya terasa telah mulai mengeras lagi.
- c. Dianjurkan kepada si penderita agar banyak minum.
Usaha untuk menghindari :

Dianjurkan agar berhati-hati bila memakan atau minum sesuatu.

5. *Sakit Campak/Penyakit Ketumbuhan/Sabaran*

Ciri-ciri :

Badan panas, bibir kering dan pecah-pecah, mata agak merah, keluarnya bau busuk dari mulut.

Penyebabnya :

Panas dalam badan.

Yang mengobati :

Pengobat tradisional.

Cara mengobati dan alat yang digunakan :

- a. Sebutir telur ayam yang diambil hanya kuningnya dikocok diberi air kelapa hijau lalu diminumkan pada si penderita.
- b. "*Bungo pakan*" bunga pandak kaki atau melati dan 7 butir beras dimasukkan kedalam segelas air putih. Lalu dibacakan mantra sesudah itu diminumkan pada si penderita.

6. *Sakit Cacar Air/Watspoken*

Ciri-ciri :

Diawali dengan demam, tubuh penderita panas kadang-kadang diikuti batuk atau pilek. Beberapa hari kemudian timbul bintik-bintik di belakang telinga, tangan dan kaki.

Penyebabnya :

Wabah penyakit, kuman penyakit.

Yang mengobati : pengobat tradisional.

Cara mengobati dan alat yang digunakan :

Ada dua cara pengobatan.

- a. Sebutir telur ayam dikocok lalu ditambah dengan air kelapa hijau. Sebelum meminumnya teteskan jeruk nipis sedikit.
- b. Tebu hitam dipanggang, selanjutnya diperas airnya lalu diminumkan pada si penderita.

Usaha untuk menghindari penyakit :

Menghindarkan diri dari wabah penyakit melalui pengobatan modern.

7. *Telinga Berair/Congean*

Ciri-ciri :

Telinga mengeluarkan cairan yang kadang-kadang seperti nanah.

Penyebabnya :

Masuk air waktu mandi atau disebabkan panas dalam. Yang mengobati : dilakukan sendiri.

Cara mengobati dan alat yang digunakan :

Buah meriang dipanggang lalu diperas disaring dengan kain yang jarang, selanjutnya ditetaskan ketelinga setiap pagi sehabis mandi.

Usaha untuk menghindari penyakit :

Berhati-hati agar telinga jangan sampai kemasukan air.

8. *Cacingan*

Ciri-ciri :

Penyakit ini biasanya diderita anak-anak. Perut buncit dan kembung, sering merasa lapar dan nafsu makan luar biasa.

Penyebabnya :

Karena kebanyakan makan ikan, bisa juga akibat sering bermain di tanah tanpa alas kaki. Akibatnya kuku kemasukan kotoran/telur cacing, lalu masuk keperut bersama makanan yang dimakannya.

Cara mengobati dan alat yang digunakan :

Petai cina, sejenis tumbuhan buah pohon dan termasuk kelompok jenis pohon-pohonan. Selanjutnya buah randu atau biji kapuk. Sejumpt petai cina dan randu dicuci bersih-bersih, kemudian kedua bijian tersebut direndang hingga hitam lalu ditumbuk sampai halus seperti bubuk kopi. Masukkanlah bubuk tersebut ke dalam gelas, seduhlah dengan air panas dan agar lebih disukai anak-anak berilah sesendok teh gula pasir. Minumkan pada si anak 3 kali sehari dengan syarat rendangan tersebut dibuat cukup untuk diminum dalam satu hari itu, hari berikutnya dibuat lagi rendangan baru. Tunggulah hasilnya dalam beberapa hari kemudian.

Usaha untuk menghindari penyakit :

Laranglah anak-anak bermain di tanah, apalagi tanpa alas kaki. Biasakanlah mencuci tangan dengan sabun sebelum memakan sesuatu. Perhatikanlah agar kuku anak jangan sampai panjang, karena hal ini membahayakan bagi kesehatan terutama bagi penyakit cacingan.

9. Disentri

Ciri-ciri :

Sering buang air besar, biasanya buang air itu encer, juga disertai lendir dan darah.

Penyebabnya :

Karena memakan makanan atau meminum minuman yang tidak dicuci terlebih dahulu ataupun tidak dimasak, karena ada kemungkinan dalam makanan atau minuman tersebut terdapat kuman.

Yang mengobati : sendiri, dengan ramuan-ramuan.

Cara mengobati dan alat yang digunakan :

2 atau 3 buah gambir dan beberapa helai daun sirih yang agak lebar ditumbuk menjadi satu hingga lumat. Setelah itu diberi air yang sudah dimasak secukupnya, jangan terlalu encer. Minumkanlah pada si penderita tiga kali sehari setiap hari hingga dirasakan benar-benar bahwa keadaan telah membaik.

Usaha untuk menghindari penyakit :

Cucilah setiap sesuatu yang hendak dimasak hingga bersih. Hindari memakan makanan yang belum dimasak, kecuali

pada prinsipnya makanan tersebut harus dimakan mentah tanpa proses pematangan di atas api.

10. Digigit Ular Berbisa

Ciri-ciri :

Bekas gigitan terasa sakit dan luka, menimbulkan pembengkakan pada bekas gigitan atau patukan ular.

Penyebabnya :

Karena dipatuk/digigit ular berbisa.

Yang mengobati :

Bisa dilakukan sendiri atau melalui pertolongan pengobat tradisional.

- a. Umbi pisang raja kira-kira sekepalan tangan dicuci bersih lalu diparut setelah itu diperas dicampur dengan sesendok makan madu lebah murni, kemudian disaring. Air saringan tersebut diminumkan pada si penderita.
- b. Kira-kira sepertiga genggam "*daun sambiloto*" dicuci dan ditumbuk sampai halus. Diberi air yang sudah dimasak sebanyak 2 sendok makan serta 1 sendok makan madu lebah murni. Peraslah ramuan tersebut kemudian disaring, air perasan tersebut diminumkan pada si penderita. Ampasnya digunakan untuk menutupi bekas luka gigitan ular tersebut.

Usaha untuk menghindari penyakit :

Berikanlah pertolongan secepatnya pada penderita, karena lebih dari 30 menit sampai beberapa jam penderita akan mengalami kejang-kejang atau nyeri otot yang cukup hebat. Mulut tidak dapat dikatupkan (kaku), kelopak mata tertutup hingga celah mata menyempit. Selanjutnya penderita mungkin akan mengalami hal yang lebih fatal lagi penglihatan kabur haus-haus muntah-muntah dan sukar bernafas hal ini dapat membahayakan yang pada akhirnya membawa kematian.

11. Demam Berdarah

Ciri-ciri :

Badan terasa panas dengan suhu yang tinggi, dari hidung, pori-pori kulit mengeluarkan darah, juga disertai berak darah.

Penyebabnya :

Wabah penyakit, akibat gigitan nyamuk aedes aegypti. Namun bagi masyarakat pedesaan penyakit ini dianggap sebagai penyakit yang disebabkan oleh perbuatan manusia.

Yang mengobati : pengobatan tradisional.

Cara mengobati dan alat yang digunakan :

Sebuah kelapa hijau diambil airnya dicampur dengan kuning telur dan sebuah jeruk nipis. Ramuan ini dijadikan satu lalu diminumkan pada si penderita. Semua bahan ramuan tersebut terlebih dahulu dimanterai oleh pengobatan tradisional.

Usaha untuk menghindari penyakit :

Berhati-hatilah terhadap gigitan nyamuk aedes, terutama di daerah-daerah yang digenangi air bersih seperti sumur, ember-ember air untuk air minum dan lain-lain.

12. Sakit Diabetes/Gula Darah

Ciri-ciri .

Nafsu makan kurang, badan main lama main kurus, Mata mengantuk, terutama antara pukul 09.00–12.00 pada saat matahari naik. Bila terluka sukar atau lama baru sembuh

Penyebabnya :

Kelebihan kadar gula dalam darah, pankreas tidak normal lagi kerjanya. Sering minum atau makan makanan yang kadar gulanya tinggi atau berlebihan.

Yang mengobati :

Diri sendiri, biasanya diperkotaan dengan bantuan dokter.

Cara mengobati dan alat yang digunakan :

- a. Daun dewa kira-kira lima helai, dapat digunakan dengan dua cara. Pertama diseduh dengan air panas, lalu diminum dan daunnya dimakan sebagai sayur.
Cara yang kedua ialah diremas dengan air yang telah dimasak, lalu disaring dan airnya yang berwarna hijau tersebut diminum
- b. Akar daun si jali-jali diambil kira-kira 10 cm direbus dengan 3 gelas air sehingga airnya tinggal 1 gelas. Diminum siang hari, tidak dianjurkan untuk meminum pada malam hari.

Usaha untuk menghindari penyakit .

Harus cukup/banyak berolahraga, kurangi memakan atau meminum yang manis-manis terutama sekali bagi yang berusia 40 tahun ke atas.

Catatan : Daun dewa juga dapat digunakan sebagai obat kanker dan sesak nafas.

13. Sakit Ginjal

Ciri-ciri .

Pinggang terasa sangat sakit, sukar buang air kecil.

Penyebabnya :

Terjadi pembatuan pada saluran kemih

Cara mengobati dan alat yang digunakan

3 lembar daun "*pacah piriang*" yang istilahnya dalam bahasa Indonesia disebut keji beling, 2 lembar daun kumis kucing yang istilahnya dalam bahasa Minang "*daun sunguik kucing*". Kedua macam daun tersebut diminum dengan cara menyeduhnya dengan air panas, lalu ditutup. Setelah dingin baru diminum pada waktu siang, tidak dianjurkan meminumnya pada malam hari karena berkhasiat dingin. Efek sampingannya kalau diminum malam hari adalah nyeri-nyeri pada persendian.

Usaha untuk menghindari penyakit .

Periksakanlah ke laboratorium air bakal untuk diminum kebuali bagi pelanggan PAM. Juga karena sering terlalu lama menahan buang air kecil.

14. "Galigato"

Ciri-ciri :

Kulit berwarna kemerah-merahan disertai bintil-bintil seperti kena ulat bulu, rasanya gatal-gatal dan agak panas.

Penyebabnya :

Keracunan makanan atau karena pengaruh udara dingin, kekurangan vitamin K.

Yang mengobati : diri sendiri.

Cara mengobati dan alat yang digunakan :

Batu bata ditumbuk hingga halus direndang (digongseng). Setelah panas diambil sedikit kira-kira 2 sendok makan kemudian letakkan di atas secarik kain kering dengan beras

lalu dibungkus. Bungkusannya ini disapukan atau digosokkan perlahan-lahan pada kulit yang bintil-bintil tadi.

Usaha untuk menghindari penyakit .

Berhati-hatilah bila memakan sesuatu, usahakan agar tubuh tidak sampai kekurangan vitamin K.

15. Keracunan

Ciri-ciri

Penderita muntah-muntah disertai buih

Penyebabnya :

Keracunan makanan atau minuman.

Yang mengobati .

Diri sendiri sebagai langkah pertolongan pertama.

Cara mengobati dan alat yang digunakan :

- a. *Keracunan daging* atau *ikan busuk*, sebagai pertolongan pertama minumlah segelas besar santan kelapa yang kental. Air perasan santan tersebut haruslah air yang telah dimasak.
- a. '*Keracunan jaring*' atau keracunan jengkol. Jengkol mengandung zat yang disebut zat asam jengkol yang dapat menimbulkan keracunan bagi yang memakannya. Untuk penawar racun ini, minumlah air kelapa hijau sebanyak satu gelas kaki lima setelah ditambah dengan sedikit garam dapur. Diminum sedikit demi sedikit, hanya satu kali sehari.
- c. *Keracunan Udang*.
Keracunan udang bisa mengakibatkan mabuk Untuk penawar racun ini, ialah dengan meminum air kelapa muda setelah penderita muntah-muntah.
Usaha untuk menghindari penyakit :
Supaya berhati-hati bila memakan sesuatu yang dapat menimbulkan keracunan seperti diuraikan di atas Upaya agar lebih cepat muntah, ialah dengan meminum susu sapi asli yang mentah.
- d. *Keracunan Jamur*.

Disebabkan karena salah memakan jamur. Usaha untuk mengatasinya ialah dengan meminumkan sebutir telur ayam yang sudah dikocok kepada si penderita sebutir

telur ayam yang sudah dikocok kepada si penderita agar ia cepat muntah. Setelah itu minumkan santan kelapa (air kelapa hijau) sebanyak satu gelas. Cara lain adalah dengan ramuan yang terdiri dari 1/3 genggam daun sambiloto, 1/4 genggam daun jintan, kencur sebesar ibu jari 2 buah. Bahan tersebut dicuci sampai bersih, kemudian diberi 3/4 mangkuk/cawan air kelapa hijau lalu diperas dan disaring. Minumkanlah pada si penderita setelah ia muntah.

e. Keracunan Pesticida.

Tersebab karena terminum racun hama tanaman seperti Sevin 85 WP, Diazinon 60 EC atau Sumithion 50 EC dan lain-lain. Langkah pertolongan pertama sebelum sempat ke dokter adalah dengan bantuan obat ramuan tradisional, minumlah segelas besar air kelapa hijau setelah diberi sedikit garam dapur. Usahakanlah agar penderita muntah terlebih dahulu dengan cara mengerok mulut bagian dalam atau kerongkongannya.

16. Kencing Batu

Ciri-ciri:

Pada waktu buang air kecil terasa sangat sakit. Air seni berwarna merah muda atau merah tua.

Penyebabnya:

Ada kemungkinan terdapatnya batu/kristal di dalam saluran kencing.

Yang mengobati: diri sendiri.

Cara mengobati dan alat yang digunakan:

10 helai daun keji beling (kumis kucing) dan 20 helai daun kemujung diberi sedikit gula batu, lalu direbus dengan segelas air selama 10 menit. Setelah disaring diminumkan pada penderita selama 3 hari berturut-turut. Kalau keadaan telah membaik hentikan meminumnya.

Usaha untuk menghindari penyakit:

Jangan membiasakan menahan buang air kecil. Periksa kanlah ke laboratorium air yang akan diminum, khususnya bagi yang memanfaatkan sumur sebagai sumber air.

17. Keputihan

Ciri-ciri:

- Mengeluarkan darah putih pada vagina
- Terasa gatal-gatal di sekitar vagina
- Rasa perih di sekitar vagina
- Merasa perih sesudah atau sehabis senggama
- Vagina berbau amis.

Penyebabnya:

Kurang memperhatikan kebersihan daerah sekitar vagina.
Efek sampingan dari alat kontrasepsi.

Yang mengobati: diri sendiri.

Cara mengobati dan alat yang digunakan:

Kunyit dan temu lawak kira-kira sebesar ibu jari beserta segenggam daun lontar dicuci sampai bersih kemudian direbus dengan 2 gelas air, biarkan saja mendidih sehingga airnya tinggal satu gelas. Air rebusan tersebut diminumkan pada penderita pada waktu siang hari.

Usaha untuk menghindari penyakit:

Menjaga kebersihan di sekitar alat kelamin. Apabila memakai alat kontrasepsi sebaiknya periksakan diri secara berkala ke dokter.

18. Terkilir/"Takilia"

Ciri-ciri:

Pada bagian tubuh ada yang terasa sakit apabila digerakkan, kadang-kadang membengkak atau memerah, bila diraba terasa agak panas. Biasanya penderita baru saja atau pernah jatuh sebelumnya.

Penyebabnya:

Akibat mengangkat beban yang terlalu berat dan jatuh, kaki terpelecek waktu berolahraga atau berjalan.

Yang mengobati:

Diri sendiri, atau dengan bantuan pengobat tradisional.

Cara mengobati dan alat yang digunakan:

Usaha pertolongan pertama sebelum pergi ke dukunurut adalah:

- a. Anak pohon pisang batu dibakar, setelah layu diperas lalu diurutkan ke bagian kaki atau tangan yang terkilir dengan arah dari atas ke bawah.

- b. Daun bunga bakung yaitu sejenis bunga lili dilayukan dengan memanggangnya di api, kemudian diolesi dengan minyak kelapa. Setelah suam-suam kuku ditempelkan pada bagian yang terkilir.

Usaha untuk menghindari penyakit:

Agar berhati-hati bila mengangkat sesuatu barang atau benda yang berat atau waktu berolahraga dan berjalan supaya tidak sampai terkilir.

19. *Sakit Kuning*

Ciri-ciri:

Badan cepat lelah dan lemah, kurang tenaga serta kurang gairah, rasa mual dan sakit di hulu hati. Biasanya mata dan kuku penderita berwarna kuning, wajah pucat.

Penyebabnya:

Terlalu banyak bekerja, terlalu lelah, kurang istirahat dan sering berhujan.

Yang mengobati:

Biasanya di pedesaan mempergunakan obat ramuan tradisional yang diramu sendiri.

Cara mengobati dan alat yang digunakan:

Untuk mengecek atau mengetahui apakah penderita benar-benar mengidap sakit kuning terlebih dahulu dilakukan uji coba dengan meneteskan getah daun *legundi* pada mata penderita. Apabila terasa perih, maka pasti yang bersangkutan mengidap penyakit kuning, dan jika yang terjadi sebaliknya maka jelas ia bukan menderita penyakit kuning. Usaha selanjutnya kepada penderita diminumkan air rebusan rebung dari bambu kuning. Cara lain ialah memakan kutu kepala agak beberapa ekor dengan cara terlebih dahulu memasukkannya ke dalam pisang manis

20. *Sakit Lever*

Ciri-ciri:

Perut kembung, badan kurus, badan terasa letih.

Penyebabnya: (tidak diketahui).

Yang mengobati: diri sendiri.

Cara mengobati dan alat yang digunakan:

- a. Buah sukun yang ukurannya sedang, dibelah empat dimasukkan ke dalam panci dengan air secukupnya, direbus sampai benar-benar mendidih, setelah itu didinginkan. Air rebusan tersebut diminumkan pada penderita sebanyak mungkin pada waktu pagi, siang dan malam hari.
- b. Bila tidak ada buah sukun, maka daun sukun juga dapat digunakan sebagai obat penyakit lever. 20 helai daun sukun yang sudah tua dan menguning dicuci bersih-bersih lalu direbus dalam panci dengan air penuh. Setelah benar-benar diangkat. Minumkanlah air rebusan tersebut pada penderita selama seminggu. Khasiatnya sama dengan buah sukun.

Usaha untuk menghindari penyakit:

Selama berlangsung pengobatan, penderita dianjurkan makan gula sebanyak-banyaknya, tidak boleh memakan makanan yang berminyak dan tidak boleh mengerjakan pekerjaan yang berat, kerja harus dibatasi sesuai dengan kondisi tubuh. Harus banyak istirahat serta menghindarkan diri dari hujan.

21. Melancarkan Air Susu

Ciri-ciri.

Ibu yang baru melahirkan belum bisa memberikan air susu kepada bayinya, karena air susu si ibu belum mau/dapat ke luar.

Penyebabnya:

Si ibu kurang makan sayur-sayuran atau karena mengalami stress.

Yang mengobati: Diri sendiri.

Cara mengobati dan alat yang digunakan:

Bila memasak nasi, keraknya dibiarkan tinggal di periuk lalu disiram dengan air, kemudian kerak yang telah lunak dimakan dan air siramannya diminum oleh si ibu.

Usaha untuk menghindari penyakit:

Si ibu harus pandai menjaga kondisi tubuh supaya terhindar dari stress. Harus banyak makan sayur-sayuran.

22. Mabuk Kendaraan (Darat, Laut, Udara)

Ciri-ciri:

Perut terasa mual-mual dan diiringi dengan muntah. Muka pucat dan ke luar keringat dingin.

Penyebabnya: Akibat guncangan kendaraan.

Yang mengobati: Diri sendiri.

Cara mengobati dan alat yang digunakan:

Menjelang melakukan perjalanan maupun dalam perjalanan makanlah ubi jalar mentah yang berwarna merah.

Makanlah makanan yang asam-asam atau ambil sebuah jeruk nipis yang dalam bahasa Minang disebut "*asam kapeh*". Jeruk nipis tersebut diisap-isap selama dalam perjalanan.

Usaha untuk menghindari penyakit:

Hindarilah memakan makanan yang dapat menimbulkan rasa mual di perut. Menjelang melakukan perjalanan makanlah secukupnya jangan sampai terlalu kenyang.

23. Melancarkan Buang Air Besar

Ciri-ciri:

Buang air besar kurang lancar.

Penyebabnya:

Karena panas dalam atau kurang makan sayur-sayuran dan buah-buahan.

Yang mengobati: Diri sendiri.

Cara mengobati dan alat yang digunakan:

Sebuah pepaya masak berukuran sedang dihancurkan dalam sebuah wadah/baskom/panci. Setelah lumat diberi air santan, air untuk santan tersebut haruslah air yang sudah dimasak. Setelah dicampurkan kedua bahan tersebut dibiarkan atau didinginkan selama semalam, ditutupi dengan kain putih. Esok harinya pepaya bercampur santan tersebut telah siap untuk dimakan oleh penderita.

Usaha untuk menghindari penyakit:

Imbangilah atau ikutilah petunjuk menu makan yang sehat. Apalagi kalau sering memakan berbagai macam daging.

24. Sakit Polip

Ciri-ciri:

Penderita seperti orang ingusan dan suaranya agak sengau.

Penyebabnya:

Yang mengobati: Diri sendiri/perorangan.

Cara mengobati dan alat yang digunakan:

Bahannya terdiri dari 25 butir cengkeh, 10 lembar daun sirih, 5 buah jeruk nipis, 6 helai daun sirih. Semua bahan digodok direbus hingga benar-benar mendidih, kemudian diangkat. Jeruk nipis diperas, airnya dimasukkan ke dalam ramuan tadi. Selanjutnya siap untuk diminum setiap hari hingga kira-kira 1 sampai 2 bulan pengobatan. Semua bahan ramuan tersebut terlebih dahulu dijampi-jampi atau dimanterai oleh pengobat tradisional.

25. Masuk Angin

Ciri-ciri:

Perut kembung, kepala sakit, urat terasa pegal-pegal terutama pada pundak atau tengkuk.

Penyebabnya:

Terlambat makan, akibat angin jahat.

Yang mengobati: Diri sendiri.

Cara mengobati dan alat yang digunakan:

"*Sipadeh*" atau jahe sebesar ibu jari dicuci sampai bersih, dikupas kulitnya lalu ditumbuk tetapi tidak sampai hancur, cukup sampai pecah-pecah saja. Kemudian dimasukkan ke dalam gelas kaki lima, disiram dengan air panas dengan diberi sedikit gula pasir, seterusnya ditutup kira-kira lima menit. Minumkanlah pada si penderita dalam keadaan suam-suam kuku.

Usaha untuk menghindari penyakit:

Agar jangan sampai atau mudah masuk angin, jagalah kondisi tubuh selalu.

26. Sakit Maag

Ciri-ciri:

Terasa sakit, pedih dan sesak pada bagian atas dari perut (hulu hati) terutama jika perut sedang kosong.

Penyebabnya:

- Karena memakan makanan yang terlalu pedas/asam.
- Karena memakan makanan yang keras dan susah dicerna.
- Makan tidak teratur.
- Makan atau minum sesuatu yang terlalu panas atau dingin.

Yang mengobati: Diri sendiri.

Cara mengobati dan alat yang digunakan:

Bahannya terdiri dari kencur sebesar ibu jari, jintan $\frac{1}{2}$ sendok teh, ditumbuk sampai halus lalu diseduh dengan secangkir air panas. Diminum setiap habis makan.

Usaha untuk menghindari penyakit:

Perhatikanlah uraian di atas mengenai penyebabnya, hindarilah hal-hal yang demikian.

27. *Pendarahan Sesudah Bersalin*

Ciri-ciri.

Banyak ke luar darah dari rahim sehabis bersalin.

Penyebabnya:

Ada kemungkinan luka di dalam rahim.

Yang mengobati:

Pengobatan tradisional atau dukun beranak.

Cara mengobati dan alat yang digunakan:

2 genggam daun singkong muda dan 2 genggam daun rumput hilalang ditumbuk sampai halus, diberi 3 gelas air yang baru masak atau air panas. Setelah beberapa saat lalu diremas-remas dan disaring, kemudian dimanterai oleh pengobat tradisional. Selanjutnya diminumkan pada penderita 3 kali sehari, setiap kali minum secangkir.

Usaha untuk menghindari penyakit:

Bagi ibu-ibu yang baru melahirkan jangan terlalu banyak bergerak.

28. *Sakit Sariawan*

Ciri-ciri:

Suatu peradangan terjadi dalam mulut yang menyerupai borok-borok kecil. Bagian yang sering merasakan gangguan tersebut adalah selaput lendir sebelah dalam mulut, selaput lendir bagian dalam bibir, lidah dan kadang-kadang juga mengenai pangkal tenggorokan.

Penyebabnya:

Biasanya sariawan timbul akibat gangguan pencernaan, gangguan emosi (emosional-stress). Namun bukan disebabkan oleh virus.

Yang mengobati: Diri sendiri.

Cara mengobati dan alat yang digunakan:

- a. Setengah buah labu siam dicuci sampai bersih lalu diparut, diberi air yang telah dimasak kira-kira setengah cangkir dan garam dapur secukupnya. Kemudian bahan/ramuan tersebut diperas dan disaring, lalu diminumkan pada penderita 2 kali sehari.
- b. Kira-kira 2 jari kayu kulit manis dicuci hingga bersih, dipotong-potong kemudian direbus dengan 2 gelas air, dibiarkan mendidih sampai airnya tinggal satu gelas. Setelah disaring diminumkan pada penderita 3 kali sehari sebanyak 2 sendok makan setiap kali minum.
- c. 2 buah pisang biji atau "*pisang kalotok*" yang sudah masak serta 2 buah pula yang masih mentah dibuang kulitnya lalu digiling sampai halus. Sesudah diperas diberi 2 sendok makan madu murni, kemudian disaring dan diminumkan pada penderita 2 kali sehari sebanyak 1 sendok makan setiap kali minum.
- d. Kira-kira 3 jari akar randu, yaitu sejenis tanaman hutan yang dalam bahasa Latin disebut *Ceiba pentandra* gaertn dicuci hingga bersih dan dipotong-potong seperlunya, lalu direbus dengan 4½ gelas air bersih, dibiarkan mendidih sampai airnya tinggal seperdua bagian. Setelah disaring dan didinginkan diminumkan pada penderita 3 kali sehari kira-kira setengah atau tiga perempat gelas setiap kali minum.
- e. Khusus untuk obat luar atau kumur-kumur, tiga perempat cangkir air kelapa hijau/muda diberi tawas kira-kira sebesar biji asam, lalu dibiarkan seketika sampai tawasnya larut. Setelah dikocok digunakan untuk berkumur-kumur 3–6 kali sehari.

Usaha untuk menghindari penyakit:

Harus banyak makan sayur-sayuran dan buah-buahan seperti tomat, ketimun, wortel, bayam, toge dan lain-lain.

Makanan berupa tapai ubi, tapai ketan, beras merah sangat baik dimakan. Kurangi memakan cabe merah atau lombok merah, merica, minuman keras dan makanan yang mengandung banyak zat lemak.

29. *Terlambat Haid*

Ciri-ciri:

Datang haid tidak teratur atau tidak tepat waktunya, perut terasa sakit, perasaan tidak menentu.

Penyebabnya:

Karena adanya kelainan pada peranakan.

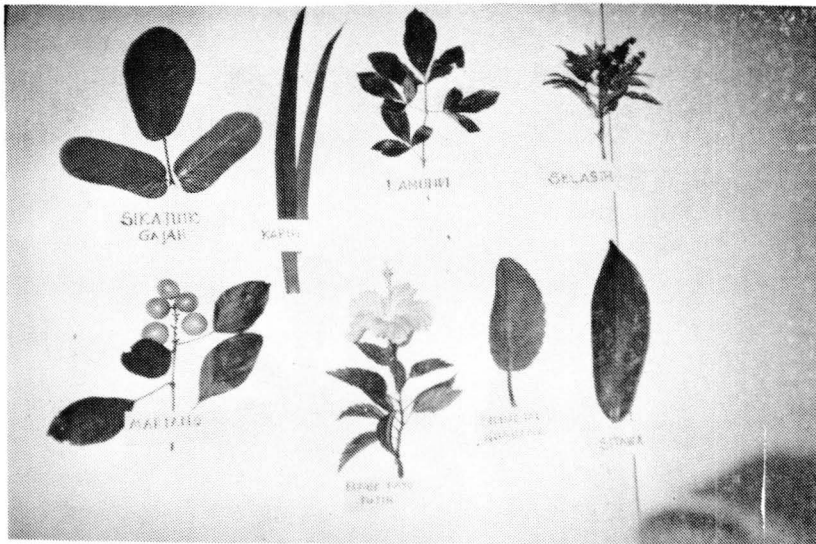
Yang mengobati: pengobatan tradisional.

Cara mengobati dan alat yang digunakan:

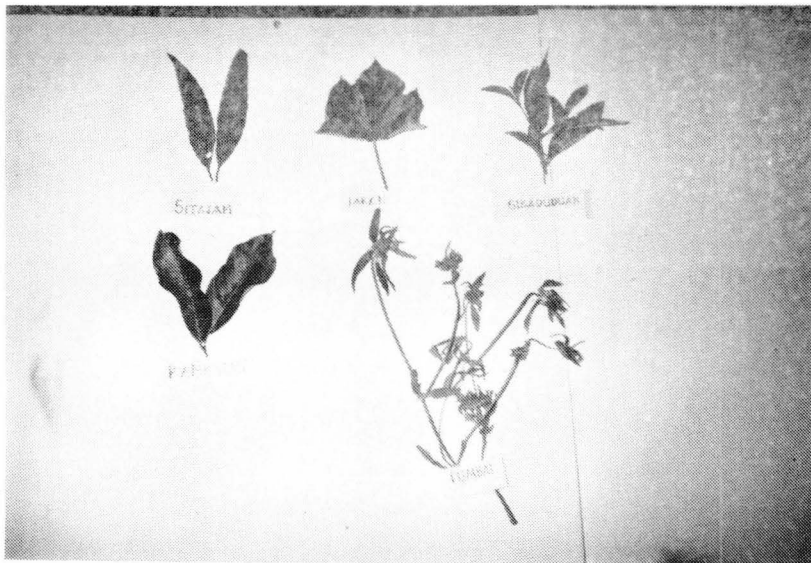
Kunyit kira-kira sebesar ibu jari, asam jawa secukupnya, gula merah atau gula aren secukupnya. Kunyit diparut hingga halus dicampur dengan asam jawa dan gula merah/aren diberi air yang sudah dimasak secukupnya, lalu diremas-remas kemudian disaring. Air yang sudah disaring tersebut terlebih dahulu dimanterai oleh pengobat tradisional baru diminumkan pada penderita.

Usaha untuk menghindari penyakit:

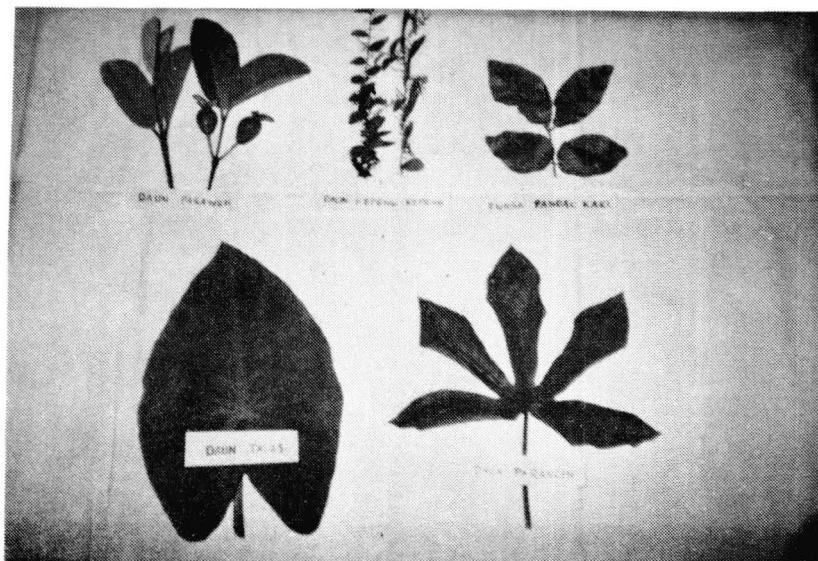
Hindarkan diri dari stress/ketegangan yang berkepanjangan.



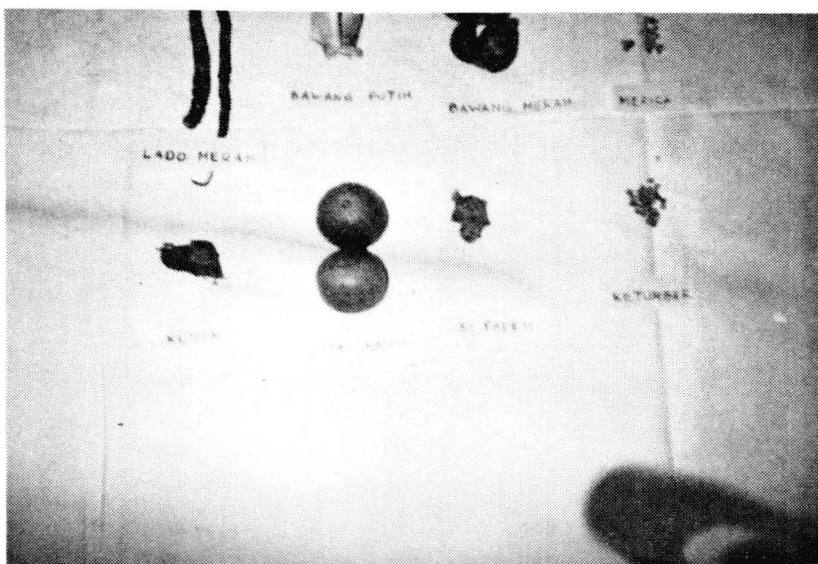
Gambar 4
Bahan obat tradisional dan tumbuh-tumbuhan



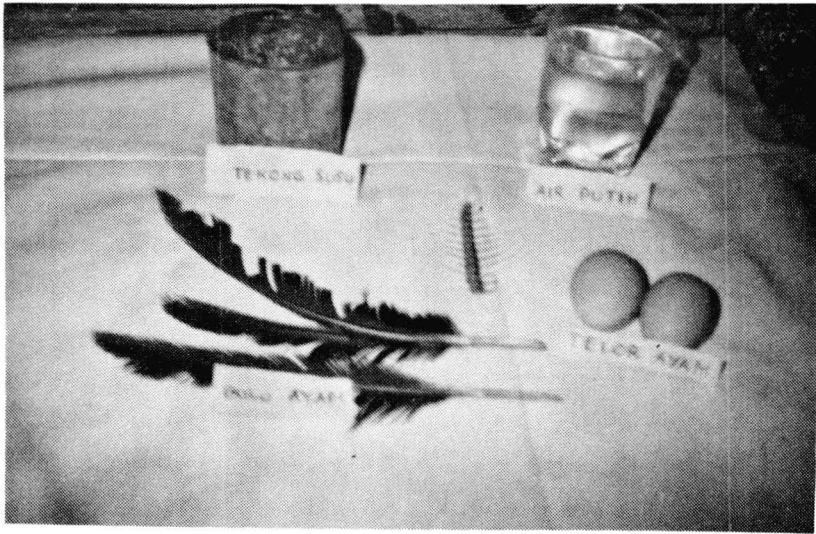
Gambar 5
Daun-daunan untuk obat luar



Gambar 6
Beberapa bahan obat tradisional yang terdapat di sekitar rumah



Gambar 7
Bumbu dapur yang dimanfaatkan sebagai obat



Gambar 8
Bahan dan peralatan pengobatan tradisional



Gambar 9
Pohon asam tunjuk yang digunakan sebagai obat jerawat, tekanan darah tinggi dan lain-lain



Gambar 10
Daun Mutiara untuk obat
sakit kuning

30. "*Tasapo*" atau "*Tatagua*"

Ciri-ciri:

Perut terasa sakit, badan panas, letih, kadang-kadang tidak sadarkan diri/pingsan serta mengigau.

Penyebabnya:

Menurut pandangan atau pendapat masyarakat pedesaan karena menginjak roh halus, meludah atau buang air di sembarang tempat sehingga mengganggu makhluk halus yang tidak diketahui dan tidak dapat dilihat.

Yang mengobati: pengobat tradisional.

Cara mengobati dan alat yang digunakan:

Sebagai bahan pengobatan, pengobat tradisional meminta agar disediakan segelas air putih, bunga 7 rupa seperti mawar merah/putih, bunga kenanga, bunga pakan, melati, cempaka kuning, bunga kantil, bunga kembang sepatu. Semua bahan ramuan tersebut dimasukkan ke dalam air putih, lalu pengobat tradisional membacakan manteranya kemudian disemburkan ke muka si sakit.

Usaha untuk menghindari penyakit:

Berhati-hatilah bila berbuat sesuatu di daerah yang belum kita kenal.

3.3 Kategori Pengobat Tradisional

Pada bagian terdahulu telah diuraikan tentang berbagai macam penyakit, penyebabnya serta pengobatan yang dilakukan berdasarkan kepada sistem pengetahuan masyarakat setempat. Pengetahuan tentang obat-obatan tradisional beserta dengan cara pengobatan yang diperoleh penduduk secara turun-temurun dari orang tua mereka atau dari kerabat dan tetangga. Namun demikian tidak semua penyakit dapat diatasi oleh penderita maupun keluarganya, karena pengetahuan mereka tentang pengobatan tradisional juga terbatas. Ada beberapa penyakit yang hanya dapat diobati oleh orang tertentu, yang memiliki pengetahuan dan kemampuan khusus dalam hal pengobatan. Orang yang dapat mengobati beberapa penyakit di luar jangkauan anggota masyarakat lainnya, dianggap sebagai pengobat tradisional. Biasanya pengobat tradisional disegani oleh masyarakat sekitarnya, bahkan mereka percaya bahwa sebahagian pengobat tradisional memiliki kekuatan gaib yang dapat membantu menyembuhkan penyakit.

Di daerah Sumatera Barat, seseorang yang pandai mengobati penyakit disebut "*dukun*" atau sebutan lain yang lebih halus yaitu "*urang pandai*". Orang tersebut dianggap mempunyai pengetahuan tentang pengobatan serta ilmu yang dapat menawarkan ramuan yang mencelakakan, menundukkan dan mengusir roh jahat, mencabut pengaruh kekuatan gaib yang mendatangkan penyakit dan sebagainya.

Di daerah penelitian pengertian dukun terdiri atas "*dukun nan sabana dukun*" yang disebut juga "*dukun nan ampek*" atau dukun yang diangkat dari keempat suku di sebuah desa untuk mewakili suku beserta kaumnya. Karena jumlah suku dalam desa tersebut ada empat, maka masing-masing mengangkat seorang dukun yang mewakili suku Caniago, suku Sikumbang, Melayu kecil dan suku Melayu besar.

Mereka di samping sebagai dukun, juga berfungsi sebagai ninik mamak yaitu orang yang dituakan, dihormati dan disegani masyarakat. Oleh karena selain memiliki pengetahuan tentang pengobatan tradisional, mereka harus mempunyai pengetahuan lainnya, terutama yang ada hubungannya dengan adat dan aturan-aturan yang berlaku pada masyarakat atau kaumnya. "*Dukun nan ampek*" diangkat atas kesepakatan suku dan kaumnya dalam kerapatan adat.

Pengertian kedua adalah dukun biasa atau dukun pelengkap, yaitu dukun-dukun kecil di luar "*dukun nan ampek*". Mereka adalah pengobat tradisional yang cukup disegani karena ilmu dan kepandaianya dalam mengobati penyakit. Namun bukan ninik mamak.

3.3.1 *Macam-macam Pengobat Tradisional Menurut Keahliannya*

Di daerah penelitian maupun daerah Kabupaten Pesisir Selatan pada umumnya, terdapat beberapa macam dukun sesuai dengan keahliannya dalam menangani penyakit, yaitu "*dukun uruik*" atau dukun urut, "*dukun baranak*" dan dukun umum.

3.3.1.1 "*Dukun Uruik*" atau dukun urut

Sesuai dengan sebutannya, dukun ini mempunyai keahlian dalam hal memijat dan mengurus orang, biasanya yang berhubungan dengan penyakit salah urat, patah tulang, keseleo dan lain-lain. Dukun urut dan dukun pijat terdiri dari dukun laki-laki atau perempuan. Ada beberapa dukun urut perempuan yang mempunyai

keahlian dapat menyuburkan peranakan, atau menjarangkan kelahiran melalui pijatan atau urutan tangannya pada bahagian perut pasien.

3.3.1.2 "*Dukun Baranak*"

"*Dukun baranak*" dikenal sebagai orang yang mampu menolong kelahiran atau persalinan seseorang, dan umumnya didominasi oleh kaum perempuan. Mereka bukan hanya menangani soal kelahiran bayi saja, namun juga memelihara kesehatan sang ibu semenjak mulai hamil hingga melahirkan. Dukun beranak juga bertugas menjaga kesehatan bayi yang baru lahir hingga berumur beberapa hari.

Sebagai seorang dukun, dia dituntut untuk mampu memberikan semangat mental spiritual dari saat kehamilan seseorang. Melalui nasihatnya ibu yang sedang hamil dijaga agar tetap sehat dan kuat, jasmani dan rohaninya. Ibu yang sehat jasmani dan rohaninya akan mempermudah persalinan kelak bila saatnya tiba. Karena itu tugas seorang dukun beranak mempunyai rentangan waktu yang panjang dalam menangani pasiennya. Mulai dari memberi sugesti sampai menjelaskan apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilanggar oleh ibu yang lagi hamil, termasuk makanan yang dianjurkan dan yang dipantangkan, karena akan mempunyai pengaruh pada janin yang berada dalam kandungan.

Dukun beranak juga punya kepandaian mengobati seorang ibu yang ingin punya anak yang sudah sekian lama ia dambakan semenjak mulai berumah tangga.



Gambar 11
Seorang dukun beranak berumur 85 tahun

3.3.1.3 Dukun Umum

Dukun umum atau "*urang pandai*" adalah pengobat tradisional yang sanggup mengobati berbagai macam penyakit, baik penyakit, baik penyakit yang disebabkan menurunnya daya tahan tubuh maupun penyakit yang dikarenakan oleh ilmu gaib, gangguan roh halus serta masuknya benda-benda yang dikirim oleh seseorang.

Dukun ini dianggap mempunyai ilmu yang ada hubungannya dengan kekuatan gaib atau supernatural, yakni kemampuan yang di luar batas panca indera yang tidak dapat diterima secara logika bagi kita manusia, namun dia mampu mengerjakannya seperti mengusir roh jahat atau mengeluarkan benda-benda yang dimasukkan secara gaib ke dalam tubuh seseorang. Dukun umum mengetahui penyebab suatu penyakit dengan memperhatikan si pasien dan gejala-gejalanya, selanjutnya juga tahu cara untuk menyembuhkannya. Bentuk pengobatannya selain memberi berbagai ramuan, biasanya disertai doa, jampi-jampi dan mantera.

Selain untuk menyembuhkan penyakit, kadang-kadang juga diminta untuk menolong menolak bala atau bahaya yang mungkin

datang. Meningkatkan kesehatan dan kekuatan seseorang, bahkan untuk memikat seseorang yang diinginkan. Hal yang disebut terakhir bukan pengobatan atau penyembuhan, melainkan tindakan preventif untuk pencegahan atau penolak, serta tindakan yang bersifat produktif karena mengharapkan keuntungan.

Salah seorang dukun umum di daerah penelitian selain memiliki pengetahuan tentang cara pengobatan tradisional, juga mampu berkomunikasi dengan roh halus. Dia lebih sering mengobati penyakit yang berhubungan dengan kepercayaan, adat-istiadat maupun kejiwaan sehingga kurang jelas nama penyakitnya. Dalam menangani penyakit yang demikian kadang-kadang ia melakukan tindakan yang bersifat non rasional dan berorientasi kepada kepercayaan leluhur, yaitu ilmu gaib dan roh halus yang berada di dunia lain.

Pengobat tradisional lainnya selain mempunyai pengetahuan tentang ramuan obat tradisional juga mempunyai ilmu bela diri, baik secara fisik maupun spiritual. Menurut keterangan, ilmu ini perlu dimiliki untuk menjaga diri ataupun untuk memberi pertolongan kepada orang lain yang sangat memerlukan bantuannya.



Gambar 12
Salah seorang 'Dukun Nan Ampek'

Di samping ketiga kriteria pengobat tradisional yang disebut di atas, di daerah penelitian terdapat pengobat tradisional yang termasuk dukun, tetapi mampu menyembuhkan beberapa jenis penyakit, sehingga sering orang minta tolong kepadanya. Ilmu agamanya cukup mendalam dan sering memberikan wejangan agama baik kepada anak-anak maupun orang dewasa. Sebagai pemuka agama ia cukup disegani. Masyarakat sering minta nasihat dan pertolongan apa saja kepadanya, termasuk menyembuhkan penyakit dan ternyata berhasil, sehingga masyarakat beranggapan bahwa pak guru tersebut mampu pula mengobati penyakit dengan ilmu agama yang dimilikinya.

Para pengobat tradisional di daerah penelitian tidak ada yang memanfaatkan kepandaiannya sebagai sumber mata pencaharian, melainkan sebagai pekerjaan sampingan. Mata pencaharian pokok mereka sebahagian besar adalah sebagai petani, ada pula sebagai pedagang, guru, penjahit, pegawai dan sebagainya. Sedangkan profesi sebagai pengobat tradisional merupakan pekerjaan sosial.

Dukun nan ampek sebagai pengobat tradisional yang mewakili suku atau kaumnya, termasuk dukun umum yang dapat mengobati penyakit secara fisik dan spiritual. Secara tidak langsung mereka dituntut untuk mempunyai kemampuan menyembuhkan penyakit yang disebabkan menurunnya kondisi dan daya tahan tubuh serta penyebab lain yang dapat dilihat dengan panca indera seperti terluka, digigit binatang berbisa, atau penyakit luar lainnya. Lebih dari itu mereka diharapkan mampu menyembuhkan penyakit yang disebabkan oleh hal-hal di luar jangkauan panca indera seperti karena diganggu roh jahat, pengaruh perbuatan ilmu gaib dan sebagainya. Dalam kemampuan bela diri secara fisik dan spiritual, dukun nan ampek berusaha untuk menguasainya karena kedudukannya sebagai wakil suku atau kaumnya, buat menghindari gangguan yang mungkin datang dari pihak lain.

3.3.2. *Proses Menjadi Pengobat Tradisional*

Dalam filsafat adat Minangkabau dikatakan "*warih di jawek, pusako ditolong/dijunjuang*" atau warisan dijawab/diterima, pusaka ditolong/dijunjung. Maksud ungkapan tersebut adalah warisan yang berupa harta diterima dari mamak dan sebagai pusaka harta tersebut harus dipelihara dengan baik. Begitu pula dengan berbagai hal yang menyangkut dengan aspek sosial budaya

harus dilestarikan dengan mewariskannya secara turun-temurun kepada anak kemenakan. Pengetahuan atau ilmu yang berkaitan dengan penyakit dan pengobatan tradisional juga merupakan warisan yang dapat diturunkan dari mamak kepada anak-kemenakan.

"*Dukun nan ampek*" memperoleh ilmu pengobatan dari mamaknya, yang sebelumnya juga sebagai dukun dengan cara diwariskan. Meskipun pengetahuan ini dapat diwariskan, namun tidak semua anak-kemenakan dapat atau boleh menerimanya, karena memerlukan persyaratan yang harus ada dan harus dipenuhi oleh pewarisnya. Di samping itu, anak-kemenakan yang akan mewarisi ilmu tersebut sudah memperlihatkan tanda-tanda yang dapat diketahui oleh mamak sebelumnya.

Proses menjadi pengobat tradisional diperoleh dimulai dengan mengikuti dan mengamati mamak sewaktu mengobati penderita. Pengamatan yang berulang-ulang dalam waktu yang cukup panjang menjadi pengetahuan yang membekas pada diri anak-kemenakan. Bagi yang tidak mempunyai garis untuk menjadi pengobat tradisional, pengetahuan tersebut akan sulit dimengerti. Sebaliknya bagi yang ada panggilan, maka pengalaman tentang pengobatan yang dilihat dan didengar akan tertinggal dan membekas dalam ingatan dan akan menjadi dasar pengetahuannya.

"*Dukun nan ampek*" bila mengetahui bahwa anak-kemenakannya ada bakat atau tanda-tanda untuk menjadi dukun, maka akan selalu diajak pada waktu pergi mengobati seseorang. Sosialisasi tentang berbagai macam penyakit dan pengobatannya telah dimulai pada saat si kemenakan meningkat dewasa atau "*jolong gadang*", sampai pengetahuan itu diterimanya secara sempurna. Waktu yang diperlukan untuk menerima pengetahuan sampai sempurna sangat relatif, maksudnya ada yang hanya 1 tahun, tetapi ada pula yang lebih. Meskipun seorang anak-kemenakan dianggap sudah siap untuk menerima ilmu sebagai pengobat tradisional, tidak begitu saja predikat dukun diberikan kepadanya, melainkan ada syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi. Ilmu tersebut benar-benar diwariskan apabila dukun yang lama sudah tua dan tidak mampu lagi menjalankan tugasnya. Sedangkan bagi yang akan menerima warisan harus memenuhi syarat :

1. Penerima warisan harus berpuasa dalam waktu yang ditentukan dan pada hari-hari tertentu, misalnya pada hari Senin dan Kamis.

2. Shalat lima waktu tidak boleh tinggal, bahkan ditambah dengan shalat sunat.
3. Mematuhi beberapa pantangan yang ditentukan, terutama yang berhubungan dengan adat dan tingkah laku.

Bila semua syarat sudah dipenuhi, pada waktu yang telah ditentukan penerima warisan membawa perlengkapan upacara, antara lain :

1. Pakaian hitam "*sapatagak*" beserta peci hitam.
2. Pisau tajam sebuah.
3. Kain putih "*sakabung*" atau sekabung yang panjangnya "*ampek eto*" atau empat hasta.
4. Uang seringgit dan sejumlah beras.
5. Sirih pinang "*langkok*".

Semua benda atau barang tersebut merupakan simbol atau lambang, yang masing-masing mengandung makna tersendiri, yaitu .

1. Pakaian hitam "*sapatagak*" adalah lambang orang berilmu warna hitam melambangkan ketahanan setelah memperoleh ilmu dari sang guru. Tahan terhadap gangguan setan iblis, makhluk-makhluk halus serta gangguan dukun-dukun jahat.
2. Pisau tajam melambangkan kekuatan dan ketajaman ilmu yang diterima atau diperoleh.
3. Kain putih sekabung melambangkan sanggup mempertahankan ilmunya sampai mati serta melambangkan kesucian. Karena itu ilmu yang diterima harus dipergunakan untuk perbuatan dan maksud yang baik dan mulia.
4. Uang seringgit, lebih atau kurang melambangkan bahwa ilmu yang diperoleh dari mamaknya tersebut menjadi milik si kemenakan, seolah-olah sudah dibeli.
5. Sirih pinang "*langkok*" melambangkan basa-basi secara adat, dimana sirih pinang ini selalu menyertai berbagai macam upacara adat di Minangkabau.

Dengan diserahkannya barang-barang tersebut, maka si kemenakan sudah diakui sebagai seorang dukun.

Bagi dukun beranak dan dukun urut, pengetahuan tentang pengobatan tradisional lebih banyak dilakukan melalui tindakan fisik yakni dengan urutan dan pijatan pada tubuh. Mereka memperoleh pengetahuan sebahagian besar dari orang tua atau keluar-

ganya, ataupun diwariskan secara turun-temurun. Walaupun demikian ada juga yang mempelajari secara khusus kepada orang lain yang dianggap ahli.

Proses mereka dimulai dengan melihat secara langsung waktu orang tuanya melakukan pekerjaan. Bagi dukun beranak apabila tahu keturunan atau keluarganya ada yang mempunyai bakat atau garis profesi seperti dirinya, maka ia akan mengajarkan ilmunya. Dukun beranak didominasi oleh perempuan dan dalam menyampaikan pengetahuan kepada anak atau salah seorang keluarganya bila sudah dewasa atau telah menikah. Dimulai dengan pengenalan tentang haid, kehamilan dan proses persalinan sampai kepada ramuan dan obat-obat tradisional yang digunakan sehubungan dengan hal tersebut. Obat-obat tradisional yang diberikan umumnya lebih banyak bersifat memulihkan, memelihara dan merawat kesehatan wanita.

Di samping warisan dan profesi yang diwariskan secara turun-temurun, ada pula yang melalui mimpi, bahwa orang tersebut dapat menolong persalinan. Kemudian karena merasa mendapat panggilan, lalu berusaha mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan persalinan kepada dukun. Kebanyakan dukun beranak mengatakan bahwa pengetahuan dan kepandaianya menolong persalinan serta hal-hal yang berhubungan dengan itu datang dengan sendirinya atau secara naluri. Nampaknya mereka lebih percaya bahwa profesi dan kemampuannya sebagai dukun dukun sudah digariskan sebelumnya oleh nenek moyang. Persiapan batin yang berhubungan dengan adat dan kepercayaan leluhur memang diperlukan untuk melengkapi ilmunya, baik berupa doa-doa atau syair yang harus dibaca, serta ramuan obat-obatan untuk memperlancar persalinan. Bagi masyarakat yang mempercayai seorang dukun beranak yang memiliki ilmu, akan menangani persalinan dengan lancar dan dapat mengurangi rasa sakit ibu yang melahirkan.

Di samping pengetahuan dan kelahlian yang dimiliki, ada beberapa faktor lain yang menjadi ukuran kepercayaan masyarakat terhadap dukun beranak untuk minta pertolongannya. Di antaranya adalah latar belakang kehidupan dan tingkah laku, serta keadaan fisik dan kesehatan sang dukun. Misalnya dia sendiri mengalami kesulitan waktu melahirkan, atau pernah gagal memberi pertolongan sehingga terjadi musibah; tidak mempunyai keturunan; bertingkah laku kurang baik dimasa silam mengidap

suatu penyakit yang dapat menular dan sebagainya. Semua ini dapat mengurangi kepercayaan masyarakat terhadapnya, karena akan berakibat kurang baik bagi sang ibu maupun bayi yang akan dilahirkan.

Bagi dukun "*uruik*" atau urut, pengetahuan dan kepandaian tentang pengobatan tradisional melalui pijatan atau urut juga merupakan warisan orang tua maupun keluarganya, jadi ada faktor keturunan. Mereka belajar secara langsung kepada orang tua atau keluarganya mengenai susunan otot dan urat serta persendian dalam tubuh manusia, juga bagian-bagian tubuh rawan dan mudah bergeser. Dengan mempelajari susunan otot secara bermat dan mendalam kadang-kadang bukan pengobatan penyakit luar saja yang disebutkan, melainkan penyakit dalam pun dapat ditangani oleh dukun "*uruik*".

Di samping mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan fisik atau tubuh manusia, seorang dukun urut juga tidak lepas dari pengetahuan yang bersifat religius magis seperti doa dan jampi-jampi yang menyertai pengobatan. Seseorang akan dianggap mampu menerima ilmu bila dia sudah belajar dalam jangka waktu tertentu dan mulai sanggup melakukan pekerjaan mengurut. Pada saat yang ditentukan orang tua atau keluarganya akan mewariskan ilmunya sebagai dukun urut dengan memegang telapak tangan anak atau kemenakan sebagai pewarisnya, sambil membaca doa atau mantera, sebagai peringatan bahwa ilmunya telah diberikan dengan sah.

Uraian di atas melukiskan bahwa proses menjadi pengobat tradisional di daerah penelitian, baik dukun umum, dukun beranak dan dukun urut, mereka belajar dari orang tua atau keluarga sendiri dan merupakan warisan pengetahuan secara turun-temurun. Namun demikian ada keluarga pengobat tradisional yang memperoleh ilmunya dengan cara "*manuntuik*" yaitu belajar kepada orang lain atau orang pandai yang dianggap berilmu. Dalam menuntut ilmu, mereka tidak puas hanya di daerah tempat tinggalnya, melainkan pergi ke daerah lain beberapa tahun lamanya. Seorang dukun mengatakan bahwa dia menuntut ilmu sampai ke daerah Sumatera Selatan dan Jawa Barat. Dia bertemu dengan seorang dukun yang berilmu tinggi, baik dalam ilmu bela diri maupun ilmu kebatinan termasuk ilmu pengobatan. Selama menuntut, dia diharuskan mengikuti pelajaran ilmu bela diri, baik yang menyangkut dengan jasmani maupun rohani.

Setelah beberapa bulan belajar ilmu bela diri disertai pelajaran ilmu menggunakan tenaga dalam dengan jadwal latihan setiap hari Kamis petang dan Sabtu malam. Baru pada tahap berikutnya menerima pengetahuan/ilmu yang bersifat kebatinan meliputi pertahanan diri, pengobatan, dan perlawanan terhadap kekuatan gaib yang dapat mencelakakan. Syarat-syarat yang dipenuhi cukup berat, yaitu latihan fisik, harus berpantang, puasa serta latihan mental lainnya. Untuk menerima ilmu, terlebih dahulu harus mandi berlimau dan berpakaian putih sebagai tanda kebersihan lahir batin, serta hati yang suci. Selain dari itu harus berikrar dan mengucapkan janji bahwa harus selalu bersedia memberikan pertolongan bagi yang memerlukan, tidak boleh menggunakan ilmu untuk kepentingan pribadi, tidak boleh mengembangkan ilmu secara komersial, harus bertingkah laku baik, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, menghormati orang tua dan sebagainya. Semuanya berintikan pada ajaran perbuatan yang luhur dan mulia. Pantangan yang benar-benar harus ditaati adalah tidak boleh melawan pada ibu-bapak, tidak boleh berzina dan melakukan kejahatan.

Salah seorang pemuka agama, yang dalam tugas sehari-hari mengembangkan ajaran agama melalui wirid, pengajian dan sebagainya, memperoleh pengetahuan tentang pengobatan melalui ilmu agama yang dituntutnya. Ia mempelajari kitab-kitab agama serta berguru kepada ulama yang berilmu tinggi. Bermula dari minatnya belajar agama dengan bersumber pada Al-Qur'an menyebabkan ia dapat mempelajari ilmu-ilmu lain termasuk penyebab penyakit dan pengobatannya secara spiritual. Kebanyakan penyakit timbul karena gangguan kejiwaan, seperti keresahan ketakutan, khawatir dan lain-lain yang mengakibatkan hilangnya keseimbangan dalam tubuh seseorang.

Pengetahuan tentang cara pengobatan penyakit yang diperoleh melalui ulama yang bersumber pada Al-Qur'an selanjutnya ia gunakan untuk pengobatan diri sendiri serta keluarganya. Kemanjuran cara penyembuhan ini akhirnya diketahui orang-orang sekitarnya sehingga banyak di antara mereka datang meminta pertolongan kepada guru atau pemuka agama tersebut. Semenjak saat itu secara tidak resmi beliau telah dianggap pula sebagai pengobat tradisional.

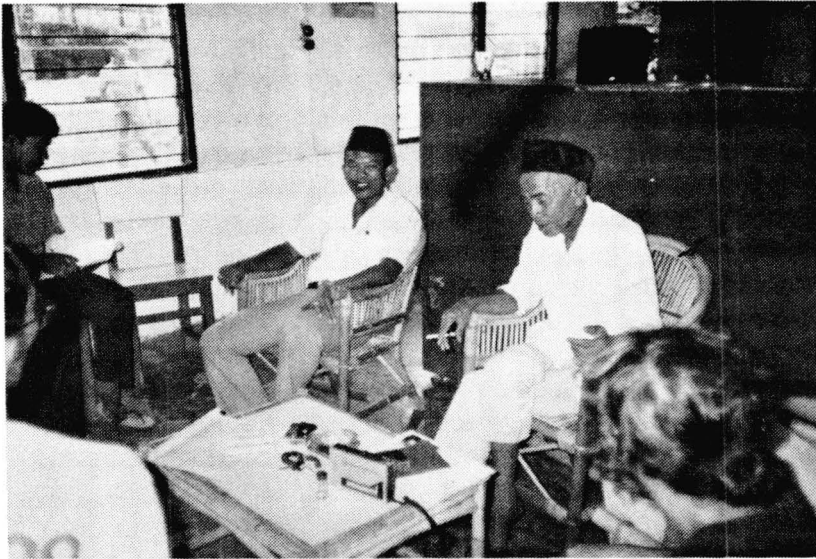
Pengobatan secara spiritual melalui pembacaan doa-doa yang diambil dari ayat-ayat suci Al-Qur'an, yang kadang-kadang

ditambah dengan pengobatan secara fisik menggunakan obat yang berasal tumbuh-tumbuhan ataupun mineral. Dengan demikian cara pengobatan tradisional yang dilakukan juga tidak terlepas dari adat dan sistem pengetahuan nenek moyang.

Beberapa dukun kecil lainnya, memperoleh pengetahuan tentang pengobatan secara kebetulan, antara lain melalui mimpi, karena pernah mengalami sakit dan berobat ke dukun karena panggilan atau ilham. Salah seorang responden mengaku bahwa dia dapat menyembuhkan beberapa macam penyakit yang tergolong sakit ringan. Pengetahuan tentang obat-obat tradisional dan cara pengobatannya diperoleh secara kebetulan melalui apa yang sering dilihat dan didengarnya dari dukun yang kebetulan pernah menyembuhkan penyakitnya. Dari hasil pengamatan dan seringnya pergi ke dukun, lama-kelamaan menjadi pengetahuan dan dapat diterapkan untuk keluarga sendiri.

Berdasarkan cara memperoleh pengetahuan dan proses yang ditempuh oleh pengobat tradisional, dapat dikelompokkan menjadi :

1. Pengobat tradisional yang pengetahuannya diperoleh melalui warisan atau secara turun-temurun.
2. Pengobat tradisional yang pengetahuannya diperoleh dengan belajar atau "*manuntuik*" kepada "*urang pandai*" lainnya.
3. Pengobat tradisional yang pengetahuannya diperoleh dengan cara belajar agama kepada ulama.
4. Pengobat tradisional yang pengetahuannya diperoleh secara kebetulan, yaitu tidak disengaja melainkan melalui mimpi, ilham, karena sakit dan berobat ke dukun.



Gambar 13
Dukun yang pernah "manuntuik"

3.3.3 Pengobatan yang Dilakukan

Metode pengobatan tradisional di daerah penelitian khususnya, daerah Sumatera Barat pada umumnya sudah berkembang semenjak dahulu kala, diwariskan secara turun-temurun kepada generasi berikutnya. Pengetahuan tersebut juga diperoleh dari pengalaman yang dialami bersama orang tua serta kaum kerabat. Adanya kepercayaan yang masih melekat dikalangan masyarakat, yaitu adanya beberapa penyakit yang disebabkan oleh hal-hal seperti gangguan roh jahat, dikerjakan seseorang melalui kekhatan gaib dan sebagainya. Warga masyarakat yakin bahwa penyakit jenis ini hanya dapat diobati oleh "*kurang pandai*" atau dukun. Di samping itu cara menangani suatu kasus atau penyakit dengan cara dan perlakuan tertentu, baik jasmani maupun rohani hanya dapat dilakukan oleh orang-orang tertentu pula.

Di daerah penelitian, seorang dukun beranak yang menangani masalah persalinan serta kesehatan ibu dan anak sudah dimulai sejak seorang ibu hamil. Apabila seorang ibu sudah diketahui bahwa ia hamil, diberi nasehat dan penjelasan, apa yang harus di-

makannya agar kandungannya kuat dan tetap sehat serta apa jenis makanan yang harus dipantangkannya, misalnya pada waktu usia kehamilan masih muda tidak boleh makan tapai dan lain-lain sebagainya. Pada usia kehamilan 8 bulan, ibu dianjurkan minum minyak manis atau minyak kelapa satu sendok makan sekali dalam tiga hari, maksudnya sebagai pelicin dan dilakukan sampai saat melahirkan. Selain itu untuk menambah tenaga, agar minum kuning telur ayam yang dikocok dengan air kunyit. Pertolongan selanjutnya adalah pada saat si ibu melahirkan, antara lain dengan menyiramkan air ramuan daun kapuk/randu yang diremas dengan air hangat pada sebuah waskom ke mulut rahim si ibu, supaya jalan untuk keluarnya bayi menjadi licin, karena daun kapuk mengandung banyak lendir. Di samping itu si ibu diberi minum air putih yang telah didinginkan satu malam, supaya bayinya cepat lahir.

Pada waktu mulai "*mahajan*" atau ngedan, dukun mengusap-usap perut si ibu sambil membaca mantera, antara lain :

"Bismillah, angin panjang manaro panjang,
Lepuk lepak kumbang tali, bahimpun angin sadonyo,
Darah putih dari bapak engkau,
Darah merah di ibu engkau,
Tabujua lalu, tabalintang patah,
Teruskanlah terus-menerus dengan karena Allah,
Keluarlah anak si , kito tawai".

Mentera atau syair yang dibaca tersebut bermaksud memberi semangat dan kekuatan kepada si ibu maupun bayi yang akan lahir. Setelah bayi lahir, segera tali pusatnya diputus, dahulu menggunakan sembilu tetapi sejak adanya penataran pada tahun 1982, pemotongan tali pusat dilakukan dengan gunting. Kemudian bayi dimandikan dengan air hangat diberi bedak dan dibadung supaya hangat. Selanjutnya dukun menggosok pusat ibunya dengan minyak kayu putih untuk mengeluarkan tembuni dengan memijit sedikit perutnya. Si ibu segera dimandikan dengan air yang dicampur dengan ramuan: daun *pamilu*, puding, daun asam yang direbus, airnya dicampur dengan air dingin.

Pada tahap selanjutnya merupakan tahap perawatan yang dilakukan paling kurang selama 3 hari terhadap ibu dan bayinya. Selama 3 hari si ibu diurut untuk mengembalikan kekuatan dan memulihkan urat serta melancarkan peredaran darahnya dan perutnya harus diikat atau memakai "*bangkuang*". Obat yang

diminum adalah ramuan "*daun sampelo*" atau daun pepaya, daun beluntas, daun limau purut, semuanya diremas-remas dan airnya diminum, tujuannya untuk menghilangkan bau anyir. Apabila si ibu meriang atau demam obatnya ialah daun terung, daun *pelandang hitam* yang diremas dengan campuran air ati abu yang disaring dan diminum selama 3 hari berturut-turut setiap pagi. Tujuannya untuk mengeluarkan sisa-sisa darah yang masih tertinggal dalam perut. Yang dimaksud air "*ati abu*" adalah air yang dicampur dengan abu dapur yang diambil di tengah-tengah tungku. Untuk menjaga agar kepala si ibu tidak pening, keningnya diberi pilis yang dibuat dari buah pala, cengkeh dan adas yang dihaluskan dengan menggunakan sedikit air. Selain itu untuk mengempiskan perut, minum ramuan yang dibuat dari *asam batang*, *asam tali-katam* dan *asam air abu* yang direbus, airnya diminum selama 3 hari berturut-turut. Bila air susu kurang lancar, maka diminum air remasan daun katu atau makan kerak di periuk yang disirami dengan air dan airnya tersebut ikut diminum.

Dukun "*uruik*" yang ada di daerah penelitian melakukan pengobatan yang menyangkut fisik seperti salah urat, terkilir, retak atau patah tulang. Dalam melakukan pengobatan semata-mata menggunakan pengurutan dan pijatan dengan kedua tangannya memakai minyak kelapa atau minyak gosok. Sembari memijat dan mengurut, dukun membaca doa atau mantera tertentu terutama apabila sakitnya disebabkan terjatuh. Mungkin orang tersebut "*tasapo*" atau "*tatagua*" sewaktu berjalan atau berlari di suatu tempat ataupun karena memanjat pohon yang dihuni oleh makhluk halus. Untuk itu penderita harus menyediakan persyaratan antara lain : sejumlah beras, seekor ayam jantan, sejumlah uang dan sebagainya. Kemudian lokasi atau tempat penderita "*tasapo*" "*ditawai*", ramuannya ialah daun *sikumpai*, *sitawa*, *sidingin*, *sikarau* dan *kundua*, diremas dengan air sedikit dan dicampur dengan sedikit darah pial ayam jantan, lalu dipercikkan di sekitar lokasi tersebut.

Pemijatan dilakukan untuk membetulkan otot atau tulang yang bergeser agar kembali keposisinya semula, dan juga supaya otot kembali lemas. Untuk mengurangi rasa sakit saat dipijat atau diurut digunakan minyak kelapa atau minyak gosok, pengobatan disertai dengan ramuan sederhana antara lain minyak kelapa dicampur dengan jahe yang diparut, lalu dibalurkan kebagian badan yang terasa sakit. Ramuan lainnya adalah pala dan bunga

cengkeh yang dihaluskan, diberi minyak kelapa lalu dicampurkan sambil membaca doa dan mantra kemudian dioleskan kebagian yang sakit.

Pengobatan yang pernah dilakukan dukun dan berhubungan dengan kepercayaan antara lain ialah "*tasapo*", busung, "*paniang mato*" atau pening mata, campak atau penyakit ketumbuhan, sakit kepala dan lain-lain. Dalam pengobatan ini unsur pokok berupa doa, mantra dan syair, air putih dan bunga setaman atau bunga 7 rupa tidak pernah ketinggalan. Bila anak kena penyakit campak atau "*sabaran*" atau penyakit tumbuh pengobatannya: Anak ditidurkan di atas balai-balai, dialas dengan kain putih, didekatnya diberi bunga 7 macam, yaitu mawar, melati, cempaka putih, cempaka kuning, kenanga, bunga raya dan bunga pakan. Kemudian dibuat ramuan air kelapa hijau yang diberi bunga melati 7 buah yang ditenangkan sebentar sambil membaca salawat nabi 3 kali. Air ramuan dipercik-percikan keseluruh badan anak dengan menggunakan daun "*linjuang baliak*". Cara lain, anak diberi minum ramuan air putih yang diberi bunga pakan, bunga melati dan 7 butir beras, lalu dimanterai atau ditawari. Selama berlangsungnya pengobatan si sakit tidak boleh kena angin dan tidak boleh mandi, kecuali bila bintik-bintik merah ditubuhnya sudah berwarna hitam-hitaman.

Pernah seorang laki-laki menderita sakit busung, yaitu perutnya membesar tetapi badannya makin lama makin kurus. Menurut dukun dia termakan makanan kotor, yaitu makanan yang diberi ramuan secara gaib. Pengobatan dilakukan dengan menyembur muka penderita dengan air ramuan yang sudah dimanterai. Ramuan tersebut adalah air putih dengan bunga 7 macam, 3 buah limau purut yang sedang tumbuh dibatang yang menghadap ke matahari terbit dipotong-potong masing-masing menjadi 3 bagian. Sementara itu perut si sakit dililit dengan 2 utas tali sepatu yang disambung menjadi satu, sambil terus membaca mantra. Air ramuan yang disemburkan ke muka di sakit maksudnya untuk mengusir roh jahat serta kekuatan gaib yang mengganggu si sakit. Beberapa saat kemudian perut si sakit menjadi kempis, dia diharuskan mandi berlimau dengan air bunga.

Mengobati anak "*tasapo*" atau "*tatagua*", caranya hampir sama, yaitu dengan air putih dengan bunga 7 macam yang dimanterai oleh dukun. Biasanya anak tersebut badannya panas, menggigil, matanya liar dan perutnya merasa sakit, badan letih, kadang-

kadang pingsan atau mengigau. Air yang sudah dimanterai diminumkan kepada si anak, sisanya untuk membasahi ubun-ubun, sedangkan badannya "riureh" atau dibarut dengan air bunga 7 macam tadi.

Pengobat tradisional lain, mengobati penderita sakit "*paniang mato*" yaitu sejenis penyakit ayun yang sering timbul, biasanya diderita sejak lahir. Bila sedang kambuh mata si penderita terpejam atau membelalak ke atas, menurut analisa dukun paru-paru dan perutnya "*kanai*" atau kena. Oleh dukun diberi obat "*limau kapeh*" atau jeruk nipis yang diiris menjadi 3 bahagian, kemudian diberi tanda silang dengan kapur sirih, setelah itu diberi minyak kelapa 3 tetes lalu dibakar sambil membaca mantera yang bunyinya :

"Bismillah doa Sulaiman nijim alim
Sumul ke sumun, sang kupijak tasinggung di matohari,
Pampang perbuatan jin, setan, dewa dan peri, bulo,
dan panumang, hantu dan palasik, dewa dan peri.
Berkat doa Alialilian berobak berenti, berangin
teduh, biso tawa gagah takluk, aku mengatakan
kato tamat, alam tujuh lagipun tamat.
Kunun perbuatan jin, setean, hantu dan palasik, dewa
dan peri, bulo dan panumang, perbuatan manusia
lagipun tamat, masuk tawa kalua biso,
berkat lailaha Illallah".

Jeruk nipis diperas, airnya diminumkan kepada si sakit sebanyak 3 tetes dan jeruknya digosokkan kepergelangan tangan si sakit. Pengobatan dilakukan 3 kali sehari selama 3 hari berturut-turut, jadi memerlukan 9 buah jeruk nipis

Salah seorang pengobat tradisional pernah mengobati penderita dengan mendeteksi pusat penyakit sebelum mengobatinya. Caranya dengan membuat gambar kepala, kemudian diberi garis tentang letak mata, hidung, mulut dan sebagainya di atas lantai atau di atas kayu, dengan ujung pisau ditunjukkan gambar tadi tepat ke arah dimana penderita merasakan sakit dengan bacaan : subhana kaki tanganku, subhana mata hatiku, dan seterusnya sampai ditemui pusat penyakit. Adakalanya pada waktu pencarian dilakukan dengan ujung pisau, rasa sakit berpindah-pindah, misalnya dari arah mata ke arah pipi atau ke arah dahi dan seterusnya.

Bila rasa sakit sudah tetap, tidak berpindah-pindah lagi, maka pengobat akan menusukkan ujung pisau ke gambar tadi, sambil melirik ke arah yang sakit pengobat membaca : "Laillahaillallah waanta subhana inkuntum minazzalimin". Hal ini apabila sakitnya disebabkan oleh angin atau perbuatan orang.

Waktu mengobati orang sakit perut, yang dilakukannya adalah menekan langit-langit mulut dengan ibu jari tangan, dan dari langit-langit tersebut diambil air sedikit, dengan ibu jari tangan digosokkan kesekeliling pusar si penderita dengan arah memutar ke kanan. Selain dari itu si sakit diberi minum segelas air putih yang telah terlebih dahulu dibacakan : "Allahumma innahu balaghani 'an nabiyyika wa rasulika Muhammadin shalallahu 'alaihi wa sallama annahu qaala", dilanjutkan dengan membaca Al Fatihah satu kali.

Para pengobat tradisional atau dukun tidak hanya pendai mengobati orang sakit melainkan sanggup pula melakukan tindakan preventif seperti menolak bala maupun tindakan produktif yang dapat mendatangkan keuntungan bagi seseorang. Seorang orang pandai pernah memberikan suatu ramuan kepada seseorang yang akan melangsungkan pernikahan, agar nanti semua berjalan dengan lancar dan pengantin menjadi pusat perhatian dengan memberi sirih lengkap dengan kapur, gambir dan pinangnya. Daun sirih sengaja dipilih yang bertemu urat dan dibacakan syair :

"Sirihku serangkai kuniang,
Pinangku serangkai mudo,
Cahayo sirih lapeh ka kaniang,
Cahayo pinang lapeh ka muko,
berkat Laillahaillallah".

Sesudah syair dibaca, sirih pinang dimakan oleh marapulai agar ia tampak paling tampan waktu bersanding nanti. Begitulan bagi yang yakin dan percaya, akan wajah yang bersinar dan memukau orang yang memandangnya.

Sebuah syair lain berbunyi .

"Paku leyok, paku lembai,
Pucuak dipatah leco-leco,
Aku nan elok tagak malambai,
Aku memakai semanik mato,
Akulah yang elok tagak di kapalo koto".

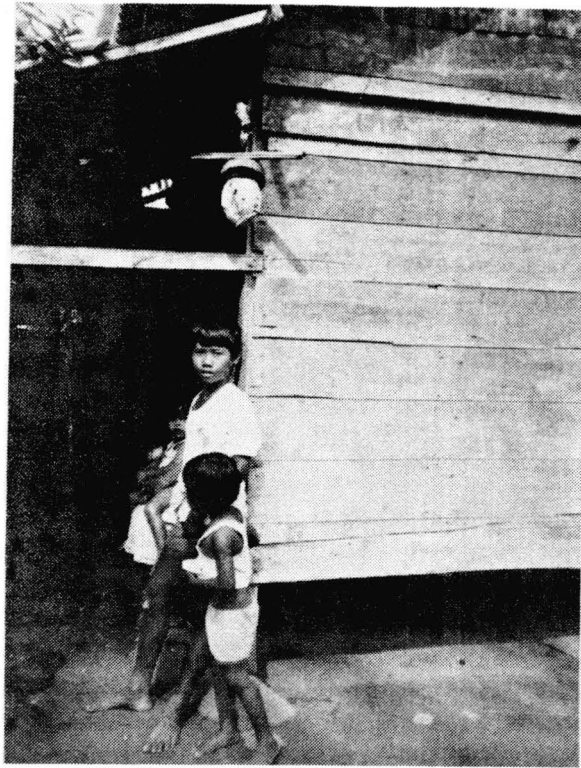
Syair tersebut dibaca, dapat membuat seorang laki-laki menjadi gagah dan tampan, dengan syarat sebelumnya harus mandi ber-

limau dan harus yakin dalam hati. Suatu usaha untuk menarik perhatian dari lawan jenis yang senantiasa bertujuan bagi maksud tertentu, misalnya agar seseorang tertarik dan simpati serta jatuh cinta kepadanya. Sebaliknya, bagi seseorang yang sudah jatuh cinta tetapi belum mendapat tanggapan atau balasan cintanya, akan menyebabkan muncul rasa resah dan gelisah karena rindu yang terpendam. Untuk mengatasi hal tersebut, dukun akan memberi sebuah syair yang disebut ilmu pekasih. Sebelumnya di bawa dan diserahkan kepada dukun segenggam tanah bekas telapak kaki orang yang dituju atau gadis yang diinginkan. Pada malam hari si jejaka harus berdiri menghadap ke arah rumah sang dara sambil membawa 7 batang lidi daun kelapa hijau, kemudian membaca syair :

"Alang ku ciek, alang tambika,
Beranak salapan ikua,
Aku memakai doa sapatika,
Jangan lalok si . . . ,
Tidur, kruss semangat si "

waktu mengucapkan kata *kruss*, lidi-lidi tadi dicambukkan ke arah rumah sang gadis, dan tanah yang telah dimanterai diletakkan di bawah bantal si penderita atau orang yang sedang dimabuk cinta.

Penangkal dari gangguan roh halus atau pengaruh ilmu gaib yang jahat, pada setiap rumah yang penghuninya ada wanita hamil diletakkan benda penangkal di sebelah kanan atas pintu rumah. Benda tersebut terdiri dari sebuah "*kundua*", "*kapalo tempurung kelapa*", sepotong buluh, daun *sitajam*, daun *sidingin*, *sitawa* dan beberapa ranting duri-durian. Di samping itu, di sebelah kanan tangga rumah ditanami dengan daun *sikeris*, yakni sejenis tanaman yang berdaun seperti daun pandan tetapi pipih dan berujung runcing seperti bentuk keris.



Gambar 14
Memasang "penangkal" untuk
penolak bala

Maksud pemasangan benda-benda serta menanam daun *sikeris* adalah sebagai penolak bala, sehingga roh halus dan pengaruh ilmu gaib yang bersifat mencelakakan tidak dapat masuk ke dalam rumah. Dengan demikian seluruh penghuni rumah terutama sekali yang sedang hamil akan selamat dari gangguan roh halus dan ilmu gaib yang mencelakakan.

Di kalangan masyarakat ada beberapa orang yang dapat mengobati penyakit dengan cara pengobatan tradisional yang juga memakai jampi-jampi atau mantera, meskipun mereka bukan dukun. Pengetahuan ini mereka peroleh dari orang tua atau mamaknya ataupun juga dari orang lain yang mempunyai kepan- daian seperti itu. Misalnya untuk mengobati sakit gigi, sebelum

pengobatan dilaksanakan terlebih dahulu membaca mantera yang berbunyi :

"Aku tahu amo jailudi itu, tahu asal mulo engkau jadi,

Dari hama singkesit, kembalilah engkau kepada

hati si Lapri, di sana tempat engkau tinggal".

kemudian sebuah mantera yang dibaca untuk menahan darah apabila terluka atau menawar bisa dan "*kada*" atau kudis. Bila luka terkena benda tajam maka luka tersebut ditekan atau dibebat sambil membaca :

"Mati kum mati kuman, mati biso, mati luko,

Mati dipicik antu ampasira,

Mati kum mati kuman, mati biso, mati luko,

Mati dipicik Rasulullah,

Mati kum mati kuman, mati biso, mati luko,

Mati dipicik Asyhadu alla illahailallah".

Untuk mengobat "*kada*" atau gatal-gatal, bacaan *mati luko*, diganti dengan *mati kada*, *mati gata*.

Pengobatan dengan obat-obat tradisional yang masih tetap dilakukan masyarakat, pada umumnya disebut dengan "*ubek kampung*" atau obat kampung.

BAB IV

ANALISIS DAN KESIMPULAN

4.1 Analisis

Daerah penelitian yang berada di wilayah Kabupaten Pesisir Selatan, terletak di luar jalur lingkaran antar daerah tingkat II. Berbeda dengan daerah kabupaten lainnya yang berada dalam jalur tersebut, satu dengan lainnya mempunyai hubungan komunikasi yang lancar terutama jalan darat. Sedangkan Kabupaten Pesisir Selatan untuk berhubungan keluar dengan kabupaten-kabupaten lainnya, terutama dengan ibukota propinsi hanya ada satu jalur jalan. Daerah penelitian berada dipersimpangan jalan antar propinsi, yaitu ke Kabupaten Kerinci Propinsi Jambi dan ke Propinsi Bengkulu yang masing-masingnya berjarak lebih kurang 60 km, sedangkan ke ibukota propinsi, Padang kira-kira 230 km. Keadaan yang demikian menimbulkan pengaruh yang khas bagi daerah ini.

Meskipun ilmu kedokteran telah berkembang demikian pesat, namun cara pengobatan tradisional hingga kini masih tetap dilaksanakan oleh sebagian masyarakat, baik di kota maupun di pedesaan. Hal ini disebabkan adanya keyakinan dan kepercayaan masyarakat bersangkutan, sehingga cara tersebut ditampuh dalam usaha mereka untuk memperoleh kesembuhan. Di daerah Sumatera Barat pengobatan secara tradisional sudah dikenal sejak zaman dahulu dan sampai sekarang masih tetap dilakukan terutama di pedesaan.

Di daerah penelitian, terdapat sebuah Puskesmas dengan tenaga para medis yang terdiri dari seorang dokter serta bidan dan beberapa orang perawat kesehatan. Namun demikian pengobatan dengan cara tradisional masih dilakukan penduduk. Hal ini disebabkan oleh tradisi dan sistem pengetahuan yang sudah mendarah-daging. Di samping itu faktor kepercayaan memegang peranan penting, dimana mereka yakin bahwa ada beberapa penyakit yang hanya dapat diobati secara tradisional oleh orang tertentu.

Pengetahuan tentang obat tradisional terutama dengan memanfaatkan tumbuh-tumbuhan dan hewan yang berada di alam sekitar mereka, sudah dihayati masyarakat dan disampaikan secara turun-temurun. Karena itu pengobatan tradisional tidak hanya dikuasai oleh orang-orang tua, tetapi anak-anakpun sudah mengetahui dengan baik, dan kadang-kadang dapat melakukannya sendiri.

Untuk jenis penyakit luar dan penyakit ringan maupun penyakit yang diketahui nama dan penyebabnya, penduduk akan mengobati diri sendiri dengan menggunakan obat tradisional, seperti luka, penyakit kulit, terkilir ataupun juga sakit batuk, diare, cacingan, dan penyakit-penyakit ringan lainnya. Apabila suatu penyakit tidak dapat mereka obati, maka akan minta bantuan kepada pengobat tradisional atau dukun yang biasa disebut "*urang pandai*", yang diyakini memiliki ilmu dan kemampuan menyembuhkan orang sakit.

Adanya kepercayaan terhadap hal-hal yang gaib masih terlihat dari tingkah laku masyarakat, misalnya jika ada wanita yang hamil, maka di depan rumahnya dipasang benda-benda tertentu sebagai penangkal roh halus serta kekuatan gaib yang membahayakan. Demikian pula dalam menafsirkan suatu penyakit yang tidak diketahui sebabnya, akan berorientasi kepada hal yang irrasional seperti diganggu roh halus, termakan ramuan yang sudah diberi racun melalui kekuatan gaib dan sebagainya. Menghadapi penyakit yang demikian, biasanya mereka akan minta pertolongan kepada dukun yang dapat menyembuhkan.

Ahli pengobatan tradisional mempunyai peranan yang cukup besar dalam kehidupan masyarakat, mereka disegani dan anjurannya akan dipatuhi terutama oleh penderita yang membutuhkan pertolongannya. Dalam menyembuhkan penyakit, adakalanya disertai dengan upacara-upacara serta persyaratan tertentu yang

harus dipenuhi oleh penderita maupun keluarganya. Bila dibandingkan dengan pengobatan modern di Puskesmas pengobatan tradisional dengan cara tersebut memerlukan biaya yang lebih mahal seperti harus menyediakan ayam hidup, pisau dan lain-lain. Akan tetapi cara tersebut ditempuh untuk memenuhi tuntutan kejiwaan atau faktor psikologis seseorang beserta keluarganya, karena rasa takut dan cemas akan penyakit yang dideritanya. Rasa takut dan cemas ini disebabkan adanya rasa bersalah, telah melanggar adat atau aturan yang berlaku dalam masyarakat atau melanggar larangan nenek moyang. Untuk menenteramkan jiwanya, maka berobatlah ke pengobat tradisional.

Selain masih kuatnya tradisi, kepercayaan dan sistem pengetahuan masyarakat, faktor lingkungan alam sangat mendukung pengobatan tradisional di daerah penelitian. Alam sekitar dipenuhi oleh aneka ragam tanaman yang tumbuh di pekarangan, di kebun atau di hutan-hutan sekitarnya, yang dapat dimanfaatkan sebagai obat.

Pemakaian obat dengan bahan tanaman semata-mata ditiru dari orang-orang tua mereka sebelumnya, bukan didasari ilmu botani. Sebetulnya mereka tidak tahun zat-zat atau mineral yang terkandung dalam tanaman secara ilmiah, kecuali pengetahuan tentang getah tertentu yang dapat menutup luka, berkhasiat sebagai penawar bias, menimbulkan rasa hangat, mendinginkan suhu badan dan sebagainya. Hingga sering kita temui, satu jenis tanaman dapat digunakan untuk menyembuhkan beberapa penyakit, sebaliknya suatu penyakit dapat diobati dengan beberapa jenis tanaman yang berbeda.

Metode alami yang terbukti manjur diterapkan kepada orang lain dan disampaikan secara lisan.

Dari hasil penelitian, pengobatan tradisional ini menjadi pengetahuan masyarakat dan menjadi bahagian hidup mereka dikala menghadapi penyakit yang mereka ketahui. Pada umumnya dalam menanggulangi penyakit, masyarakat cenderung berobat dengan cara tradisional atau berobat ke dukun, apabila tidak berhasil baru beralih ke pengobatan modern. Dimasa datang, dengan semakin tingginya tingkat pengetahuan dan pendidikan masyarakat serta kehidupan sosial semakin baik, kemungkinan pengobatan modern akan menjadi alternatif pilihan. Beberapa pengobat tradisional yang memiliki kemampuan nampaknya mulai menyesuaikan diri dengan pengobatan modern. Dalam

menganalisa penyakit kadang-kadang sudah menggunakan logika serta kenyataan yang terjadi di sekitarnya. Pengobat tradisional dapat menafsirkan penyakit dengan melihat gejala-gejala yang dialami dan tanda-tanda fisik dan mereka mulai mengenal tetanus, thypus, tuberculosa atau TBC dan lain-lain. Pengobat tradisional seperti ini tidak memaksakan diri untuk mengobati di luar jangkauan kemampuannya.

Bila dihubungkan dengan keadaan lingkungan alam erat pula dengan keberadaan pengobatan tradisional setempat. Perubahan lingkungan alam yang akan terjadi sangat besar pengaruhnya karena obat-obatan yang digunakan adalah hasil ramuan dari tanaman dan mineral yang ada di sekelilingnya. Sebaliknya bila lingkungan tempat tinggal dengan berbagai flora dan fauna yang ada tetap terpelihara dengan baik seperti sekarang ini, pengobatan tradisional tetap dikenal oleh masyarakat.

4.2 Kesimpulan

Dengan sistem pengetahuan yang dimiliki, manusia memanfaatkan unsur yang ada di alam sekitarnya seperti tumbuh-tumbuhan, hewan dan mineral untuk menyembuhkan penyakit. Kemudian dengan sistem teknologinya unsur-unsur alam di sekitarnya diolah dan diproses menjadi bahan yang siap digunakan menjadi obat. Cara pengobatan dilakukan bermacam-macam, seperti diminum, dimakan, dioleskan, ditaburkan, diteteskan, ditempelkan, dipercikkan dan sebagainya.

Obat tradisional selain terdiri dari unsur fisik yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, hewan dan mineral adakalanya disertai dengan unsur non fisik seperti doa, mantera, syair dan jampi-jampi. Unsur non fisik ini hanya diketahui oleh orang-orang tertentu, sehingga tidak semua orang dapat melakukannya.

Pengobatan tradisional masih besar peranannya dalam kehidupan. Mengingat pengetahuan tentang pengobatan tradisional maupun salah satu warisan budaya nenek moyang yang khas, perlu dipelihara dan dilestarikan. Akan tetapi perlu dilakukan pembinaan, terutama dalam hal penggunaan dan komposisi bahan. Obat tradisional tidak mengenal ukuran yang jelas, demikian pula aturan dan cara pemakaiannya hanya diperkirakan menurut perasaan. Proses pengolahan serta alat yang digunakan sangat sederhana sehingga kadang-kadang faktor kebersihan belum dapat dipertanggungjawabkan. Namun demikian efek sampingan dari

penggunaan obat-obat tradisional hampir tidak ada, sedangkan biayanya cukup murah.

Yang perlu diperhatikan adalah bimbingan dari berbagai pihak agar pengobat tradisional dalam menganalisa penyakit maupun pembuatan obatnya secara tepat. Faktor medis dan higienis obat tradisional sangat penting agar dapat dimasyarakatkan sejajar dengan pengobatan modern.

— —oOo— —

DAFTAR PUSTAKA

1. Hutabarat, Bernard, SH, 1978, "Digigit Ular Berbisa", *Obat-obat Asli Indonesia*, Majalah Trubus No. 107.
2. Hutabarat, SH, 1978, Scurvy, Kurang Vitamin C, "Obat-Obat Asli Indonesia, Majalah Trubus No. 98.
3. -----, 1978, "Mulut Sariawan", *Obat-Obat Asli Indonesia*, Majalah Trubus No. 99.
4. Koentjaraningrat, 1970, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Djakarta, Penerbit Djambatan.
5. -----, 1977, *Pokok-Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta, Dian Rakyat.
6. -----, 1984, Editor, *Masyarakat Desa di Indonesia*, Jakarta, Universitas Indonesia Press.
7. Lubis, Salim, Prof, Dr, dan Abadi, Moh (SA), *Pengobatan Cara Timur dan Barat*, Surabaya, Penerbit Usaha Nasional.
8. Mardiswojo, Sudarman, dan Rajak Mangun Sudarso, Har, sono, *Cabe Panjang*, Jakarta, PT. Karya Wreda.
9. Mudjiman, Ahmad, 1978, "Kalau Kita Keracunan", Majalah Trubus No. 99.
10. Naim, Muchtar, 1984, *Merantau, Pola Migrasi Suku Minangkabau*, Yogyakarta, Gajah Mada University Press.

11. Navis, AA, 1984, *Alan Takambang Jadi Guru*, Adat dan Kebudayaan Minangkabau, Jakarta, Grafitti Press.
12. Soekanto, Soerjono, 1983, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, CV. Rajawali.
13. Soemarwoto, Otto, 1985, *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, Jakarta, Penerbit Djambatan.
14. Suryadarma, Priyanti Pakan dan Swasono, Meutia F Hatta 1986, Penerjemah, *Antropologi Kesehatan*, Jakarta, Penerbit Universitas Indonesia.
15. Suryono, Ariyono, 1985, *Kamus Antropologi*, Jakarta, Akademika Pressindo.
16. Waitzkin, Howard, B dan Waterman, Barabara, 1986, *Meng-eksplorasi Penyakit Demi Keuntungan*, Jakarta, Penerbit Swara Prima.

-- oOo --

DAFTAR INDEKS

A.

Aia putihah, 57

Aka tubo, 74

Amo jaeludi, 71

Ampek' eto, 120

Ati abu, 131

Asam aia abu, 131

Asam batang, 131

Asam kapeh, 67,99

Asam tali katam, 131

Asam tunjuak, 72

B.

Balai-balai, 46

Balimbiang tunjuak, 72

Batuak sikakeh, 82

Bangkuang, 130

Buah meriang, 81,85

Bungo pakan. 26,84

Bungo pandak kaki, 76

Bungo rayo, 76

D.

Darek, 33

Daun bulando, 73

Daun Kacubuang, 67
Daun paraweh, 83
Daun sambilato, 88
Daun sampelo, 130
Daun sunguik kuciang, 91
Dilampokkan, 73
Ditawai, 52,68,131
Diureh, 134
Dukun, 112
Dukun baranak, 113, 114
Dukun nan ampek, 112,113,117,119
Dukun nan sabana dukun, 112
Dukun uruik, 113

E.
Empiris, 40

G.
Galigato, 91

J.
Jariang, 92
Galang gadang, 120

K.
Kada, 72,73,139
Kanai, 77,134
Kapalo tampuruang kelapa, 137
Ketumbuhan, 84
Kundua, 131,137

L.
Lampu togok, 46
Langkok, 121
Legundu, 97
Limau kapeh, 73,77,78,134
Linjuang baliak, 69, 133
Luhak Nan Tigo, 33

M.
Mahajan, 129

Malam tapai, 45,46, 47
Malapari, 74
Mamak, 45
Manuntuik, 40, 124, 127, 128
Mati gata, 139
Mati kada, 139
Mati luko, 139

P.

Pacah piriang, 91
Pakan, 21
Palasik, 50
Pamilu, 130
Pandai, 51
Paniang mato, 77,132,134
Panyakik, 49
Peladang hitam, 130
Perundingan, 45
Pisang kalotok, 104
Primadona, 46
Pucuak parancih, 67

R.

Rantau, 33
Rumah gadang, 44
Rumpuik sambuah, 71

S.

Sabaran, 84,132
Sadah, 67
Sakabuang, 120
Sapatagak, 120, 121
Sawan, 77
Sidingin, 131, 137
Sikakeh, 82
Sikarau, 131
Sikumpai, 131
Sikeris, 138
Sipadeh, 75
Sitajam 137
Sitawa, 131, 137

T

Takilia, 95

Talatak, 50

Tanuang, 50

Tapai, 46

Tasapo, 49, 76, 111, 131, 132, 133

Tatagua, 49, 111, 131, 133

Tatidua, 50

U.

Ubek kampuang, 139

Urang pandai, 78, 112, 115, 127, 128, 142

Uruik, 123, 131

W.

Warih bajawek, pusako, 118

ditolong/dijunjuang

Waterpoken, 84

—oOo—

DAFTAR INFORMAN/RESPONEN

1. Nama : Zaiful Makruf, BA.
Umur : 38 tahun
Pendidikan : APDN
Pekerjaan : Camat Kecamatan Pancung Soal
Suku : Melayu
2. Nama : Baarni T
Umur : 44 tahun
Pendidikan : SMEA
Pekerjaan : Pegawai Kantor Camat/Kaur Bangdes
Suku : Jambak
3. Nama : dr. Effif Sofra Triadi
Umur : 34 tahun
Pendidikan : Fakultas Kedokteran Universitas Anadallas
Pekerjaan : dokter Puskesmas Tapan
Suku : —
4. Nama : Yatim Nurdin
Umur : 37 tahun
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : Pedagang/Kepala Desa
Suku : Melayu

5. Nama : Drs. Nur Amin
Umur : 38 tahun
Pendidikan : Sarjana IKIP
Pekerjaan : Kepala SMA Negeri Tapan
Suku : Pisang
6. Nama : Zakaria Usman
Umur : 45 tahun
Pendidikan : PGAN
Pekerjaan : Penyabit/Pengobat Tradisional
Suku : Sikumbang
7. Nama : Yohanis
Umur : 65 tahun
Pendidikan : SR (SD)
Pekerjaan : Tani/Pengobat Tradisional
Suku : Sikumbang
8. Nama : Ismail Khan
Umur : 47 tahun
Pendidikan : PGS MTP
Pekerjaan : Penilik Olah Raga
Suku : Melayu
9. Nama : Sawir
Umur : 61 tahun
Pendidikan : PGSLP
Pekerjaan : Kepala SMP/Pengobat Tradisional
Suku : —
10. Nama : Zainal
Umur : 37 tahun
Pendidikan : Schakel School
Pekerjaan : Pensiunan/Pengobat Tradisional
Suku : Melayu
11. Nama : Awaluddin Dt. Simangun Rajo
Umur : 65 tahun
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : Pensiunan ABRI/Ninik Mamak
Suku : —

12. Nama : Sina
Umur : 70 tahun
Pendidikan : —
Pekerjaan : Tani/Pengobat Tradisional
Suku : Melayu
13. Nama : Kalem
Umur : 60 tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Petani/Pengobat Tradisional
Suku : Melayu
14. Nama : H. Syamsiar
Umur : 59 tahun
Pendidikan : SGA
Pekerjaan : Kepala Sekolah Dasar
Suku : Sikumbang
15. Nama : Siti Buliah
Umur : 48 tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Suku : Melayu
16. Nama : Ratnizar
Umur : 39 tahun
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
Suku : Melayu
17. Nama : Nurma
Umur : 50 tahun
Pendidikan : Perguruan Tinggi
Pekerjaan : Guru Madrasah
Suku : Koto
18. Nama : Marni
Umur : 42 tahun
Pendidikan : Sekolah Bidan
Pekerjaan : Bidan
Suku : Caniago

19. Nama : Mardiana
Umur : 29 tahun
Pendidikan : PGA
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
Suku : Melayu
20. Nama : Mawarni
Umur : 46 tahun
Pendidikan : Sekolah Bidan
Pekerjaan : Bidan
Suku : Caniago
21. Nama : Eli Marita
Umur : 26 tahun
Pendidikan : SPG
Pekerjaan : Guru SD
Suku : Caniago
22. Nama : Yusnidar
Umur : 33 tahun
Pendidikan : SPG
Pekerjaan : Guru
Suku : Caniago
23. Nama : Mayusni
Umur : 40 tahun
Pendidikan : SLTP
Pekerjaan : Rumah tangga
Suku : Caniago
24. Nama : Miswarni
Umur : 39 tahun
Pendidikan : PGA
Pekerjaan : Rumah tangga
Suku : Melayu
25. Nama : Hartini
Umur : 29 tahun
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : Rumah tangga
Suku : Caniago

26. Nama : Eliza
Umur : 25 tahun
Pendidikan : IKIP
Pekerjaan : Guru SMP
Suku : Melayu
27. Nama : Nuraini
Umur : 29 tahun
Pendidikan : IKIP
Pekerjaan : Guru SMP
Suku : Melayu
28. Nama : Nurhasni
Umur : 35 tahun
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Ibu rumah tangga/pedagang
Suku : Caniago
29. Nama : Ema (Supik)
Umur : 20 tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Tani
Suku : Melayu
30. Nama : Wati
Umur : 25 tahun
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
Suku : Melayu
31. Nama : Darnis
Umur : 29 tahun
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Pegawai Tata Usaha SMA Tapan
Suku : Sikampai
32. Nama : Rindin
Umur : 85 tahun
Pendidikan : Sekolah Gubernemen
Pekerjaan : Dukun beranak
Suku : Melayu

33. Nama : Mius
 Umur : 40 tahun
 Pendidikan : SD
 Pekerjaan : Tani
 Suku : Caniago
34. Nama : Rosmalena
 Umur : 36 tahun
 Pendidikan : SD
 Pekerjaan : Tani
 Suku : Sikumbang
35. Nama : Darwis
 Umur : 50 tahun
 Pendidikan : SD
 Pekerjaan : Agen Bus
 Suku : Caniago
36. Nama : Syahril
 Umur : 45 tahun
 Pendidikan : Dagang
 Suku : Melayu
37. Nama : Marjohan
 Umur : 50 tahun
 Pendidikan : SD
 Pekerjaan : Dagang
 Suku : Sikumbang
38. Nama : Rosdiana
 Umur : 37 tahun
 Pendidikan : SD
 Pekerjaan : Tani
 Suku : Sikumbang
39. Nama : Hanis
 Umur : 55 tahun
 Pendidikan : SD
 Pekerjaan : Tani
 Suku : Melayu

40. Nama : Jasir
Umur : 40 tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Tani
Suku : Sikumbang
41. Nama : Bukhari
Umur : 45 tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Tani
Suku : Sikumbang
42. Nama : Fatma Hasan
Umur : 33 tahun
Pendidikan : Asisten Apoteker
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
Suku : —

--oOo--

Instrumen Penelitian
Tentang
Pengobatan Tradisional Pada Masyarakat Pedesaan
Daerah Sumatera Barat

Isilah titik-titik ini sesuai dengan data dan keterangan yang diperoleh dalam penelitian !

I. Gambaran Umum Daerah Penelitian

A. Letak dan Keadaan Daerah

1. Penelitian dilakukan di Desa Kecamatan
. Kabupaten
2. Kecamatan tersebut sebelah Utara berbatas dengan
. , sebelah Selatan , di Barat
dengan , di Timur dengan
3. Luas Kecamatan $\pm$ ha/km² yang terdiri atas: Tanah Perumahan ha, sawah ha, kebun/ladang ha, hutan ha, dan lain-lain ha.
4. Luas Desa $\pm$ ha, yang terdiri atas: Tanah Perumahan ha, sawah ha, kebun/ladang ha, hutan ha, dan lain-lain ha.
5. Desa ini terletak di dataran , karena itu beriklim
6. Curah hujan (besar, sedang, kurang) mm/tahun.

7. Jarak desa ke ibukota kecamatan km,
 Jarak desa ke ibukota kabupaten km,
 Jarak desa ke ibukota provinsi km.
8. Kondisi jalan :
 Jalan kecamatan (aspal, batu, tanah)
 Jalan kabupaten
 Jalan provinsi
9. Gunung yang ada di kecamatan adalah
 Sungai yang ada di kecamatan adalah
10. Jenis tanah di kecamatan adalah
 Jenis tanah di desa ini adalah
11. Kesuburan tanah di kecamatan termasuk (subur, sedang).
12. Buatlah peta kecamatan dan desa ini !

B. Penduduk

1. Jumlah penduduk di kecamatan/desa penelitian menurut jenis kelamin.
2. Pertumbuhan penduduk % per tahun, lahir ,
 mati %
3. Kepadatan penduduk rata-rata jiwa per km².
4. Penduduk terdiri atas : (sebutkan komposisinya).
5. Jumlah Kepala Keluarga (KK).
6. Komposisi penduduk di daerah penelitian menurut umur dan kelamin.
7. Mobilitas
 - a. Jumlah penduduk yang keluar dari desa ini setiap hari.
 - b. Jumlah orang yang datang ke desa ini setiap hari :
 - sebagai pedagang/pengusaha orang
 - sebagai pekerja orang
 - sebagai pegawai sipil/ABRI orang
 - sebagai pelajar orang
 - dan lain-lain orang
 - c. Orang di desa ini yang merantau ke

C. Keadaan Ekonomi

1. Mata pencaharian penduduk utama adalah dan mata pencaharian sampingan antara lain
2. Buatlah jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian per KK.

No.	Mata pencaharian	Jumlah KK	Keterangan
1.	Petani		
2.	Nelayan		
3.	Pegawai Sipil		
4.	Pekerja		
5.	Pedagang		
6.	Dan lain-lain		

3. Hasil darat pertahun
Hasil ladang/kebun pertahun
4. Pasar kecamatan buah dan pasar desa buah
5. Jumlah rumah tempat tinggal
 - rumah batu buah
 - rumah setengah batu buah
 - rumah kayu/bambu buah
 - jumlah kendaraan di desa ini buah (menurut jenisnya)
6. Jumlah pesawat televisi di desa ini buah
Jumlah radio buah
Jumlah kaset buah
7. Sawah selain ditanami padi juga ditanami
Kebun/ladang ditanami
8. Dalam kegiatan pertanian sudah melaksanakan modernisasi antara lain
9. Dalam kegiatan produksi, sudah melaksanakan modernisasi antara lain
10. Arus lalu lintas dengan kendaraan umum di desa/kecamatan ini tergolong (ramai, sedang, sepi).
11. Tingkat kehidupan ekonomi daerah ini dipengaruhi oleh (misalnya, kesuburan, lalu lintas ramai, letak strategis).

D. Keadaan Pendidikan

1. Jumlah Sarana pendidikan di daerah ini :
 - TK buah
 - SD buah
 - SLTP buah
 - SLTA buah
 - Sekolah Agama buah
2. Jumlah guru di desa penelitian :
 - Guru TK orang
 - Guru SD orang
 - Guru SLTP orang
 - Guru SLTA orang
 - Guru Sekolah Agama orang
3. Jumlah murid di daerah penelitian :
 - murid TK orang
 - murid SD orang
 - murid SLTP orang
 - murid SLTA orang
 - Akademi/PT orang
4. Jumlah pendidikan yang dicapai menurut tingkat pendidikan dan jenis kelamin :
5. Yang buta aksara dan angka :
 - Di bawah 40 tahun orang wanita orang laki-laki
 - Di atas 40 tahun orang wanita orang laki-laki

E. Latar Belakang Budaya

1. Di samping bahasa Minang, penduduk juga berbicara dengan berbahasa
2. Bahasa Indonesia digunakan apabila berbicara di
3. Bila tidak berbicara dengan bahasa Indonesia dengan, tanggapan mereka (diam saja, menjawab dengan bahasa Minang)
4. Bahasa khusus berkenaan dengan pengobatan tradisional antara lain
5. Penduduk desa ini yang beragama :
 - Islam orang, Kristen orang, Budha/Hindu orang.

6. Upacara yang berhubungan dengan keagamaan di desa ini antara lain
7. Di samping itu penduduk juga percaya adanya
(misalnya makhluk halus, kekuatan gaib, tempat angker)
8. Hal-hal yang mendukung adanya kepercayaan tersebut antara lain
9. Upacara/kegiatan yang berhubungan dengan kepercayaan penduduk di desa ini adalah
10. Kepercayaan yang ada hubungannya dengan pengobatan tradisional antara lain
11. Pengetahuan penduduk mengenai khasiat tumbuh-tumbuhan sebagai obat antara lain
12. Pengetahuan penduduk mengenai khasiat binatang/bagiannya sebagai obat antara lain
13. Pengetahuan penduduk mengenai khasiat mineral sebagai obat tradisional antara lain
14. Suku asal di desa ini adalah suku
15. Suku malakok di desa ini adalah suku
16. Berdasarkan keturunan/suku, penduduk di desa ini dibedakan atas (orang asal, orang malakok, pendatang dan lain-lain).
17. Berdasarkan tingkat harta kekayaan, masyarakat desa dibagi atas (kelompok orang kaya, kelompok menengah, kelompok tidak mampu).
18. Menurut adat, yang menentukan dalam kehidupan masyarakat adalah (misalnya kepala desa, ninik mamak dan sebagainya).
19. Perangkat adat di desa ini terdiri dari
20. Perangkat pemerintahan di desa ini terdiri dari
21. Adat yang berkembang di desa ini adalah adat
22. Sistem keturunan di desa ini adalah
23. Menurut adat di desa ini, sesudah pernikahan, pasangan tersebut menetap dipihak
24. Menurut adat di desa ini, yang paling berperan di dalam

keluarga adalah (misalnya ayah, ibu, mamak dan sebagainya).

25. Upacara/kegiatan yang berhubungan dengan adat/tradisi masyarakat di desa ini antara lain
(misalnya upacara turun mandi, dan lain-lain).

26. Upacara atau kegiatan tersebut dilaksanakan pada waktu

**Daftar Pertanyaan Pedoman Wawancara
Penelitian Pengobatan Tradisional Pada
Masyarakat Pedesaan Daerah Sumatera Barat**

I. Pendahuluan

1. Apakah saudara penduduk asli desa ini ?
2. Kalau ya, adakah penduduk pendatang di desa ini ?
Dari mana mereka berasal ?
3. Kalau saudara bukan penduduk asli, dari mana saudara berasal ?
Sudah berapa tahun tinggal di desa ini ?
4. Bagaimana asal-usulnya sehingga saudara tinggal di desa ini ?
5. Bagaimana pandangan penduduk asli terhadap para pendatang, mohon dijelaskan !
6. Apakah mata pencaharian pokok saudara ?
7. Ada berapa tempat peribadatan di desa ini ?
Apa namanya ?
8. Adakah tempat khusus untuk pertemuan warga desa ?
Bila ada, digunakan untuk kegiatan apa saja ?
9. Adakah aturan/ketentuan mengenai letak rumah di desa ini ?
10. Adakah Posyandu di desa ini ?
11. Kegiatan apa yang dilaksanakan ?
12. Dalam satu bulan dibua berapa kali ? Jelaskan !
13. Siapa yang terlibat aktif dalam kegiatan Posyandu ?
14. Adakah petugas kesehatan di desa ini ?

Kalau ada, siapa saja (misalnya : bidan, mantri, perawat dan lain sebagainya).

15. Apakah saudara suka bepergian keluar desa/kecamatan ? Berapa kali dalam satu bulan ?
16. Kemana tujuan saudara, untuk keperluan ?
17. Adakah orang berjualan koran di desa ini ? Bila ada, pernahkah saudara membelinya ?
18. Dimana saudara dahulu sekolah, sampai tingkat/kelas berapa ?

II. Persepsi Masyarakat Tentang Sehat dan Sakit

1. Bagaimana tanda-tandanya seseorang dikatakan sehat ? Mohon dijelaskan !
2. Bagaimana tanda-tandanya seseorang dikatakan sakit ? Mohon dijelaskan !
3. Kalau seseorang demam, sakit perut atau sakit kepala atau batuk-batuk, dapatkan dikatakan sakit ?
4. Bagaimana cara mengobati/menyembuhkan : Bila seseorang digigit atau disengat binatang berbisa seperti : ular, kala, lebah dan lain-lain, dapatkah hal itu dikatakan sakit ?
5. Bagaimana cara mengobati, siapa yang dapat mengobati ?
6. Bila seseorang keracunan makanan atau minuman, dapatkah dikatakan sakit ? Bagaimana cara mengobati, dan siapa yang mengobati ?
7. Bila seseorang luka karena benda tajam seperti pisau, kaca dan lain-lain, dapatkah dikatakan sakit ? Bagaimana cara mengobati dan siapa yang mengobati ?
8. Bila seseorang jatuh kemudian terkilir atau tulangnya patah, dapatkah dikatakan sakit ? Bagaimana cara mengobati dan siapa yang mengobati ?
9. Bila seseorang ibu akan melahirkan, dapatkah dikatakan sakit ? Siapa yang menolong ? Jelaskan !
10. Bagaimana cara memulihkan kesehatan ibu tersebut ?
11. Setahu anda, tumbuh-tumbuhan apa yang dapat digunakan sebagai obat ? Sebutkan namanya dan bagian mana yang digunakan ?
12. Bagian tumbuhan tadi untuk obat penyakit apa ?
13. Selain dari tumbuh-tumbuhan, bahan apa yang bisa digunakan sebagai obat ? Sebutkan namanya !
14. Apa khasiat bahan tersebut dan untuk mengobati penyakit apa ?

15. Adakah obat tradisional yang bahannya berasal dari binatang? Sebutkan namanya dan untuk obat penyakit apa ?
16. Dari mana saudara memperoleh pengetahuan tentang obat-obat tradisional tersebut ? Jelaskan !
17. Bagaimana cara anda mendapatkan pengetahuan tersebut ?

III. Sistem Pengobatan Tradisional

1. Penyakit apa saja yang saudara ketahui di desa ini ?
Sebutkan namanya !
2. Bagaimana tanda-tanda bila orang terkena penyakit tersebut ?
3. Bagian tubuh mana yang diserang (yang sakit) ?
4. Apa penyebab penyakit tersebut ?
5. Siapa yang dapat mengobati/menyembuhkan ?
6. Bagaimana cara mengobati ? Jelaskan !
7. Bahan apa yang digunakan sebagai obatnya ?
8. Dari mana bahan tersebut diperoleh ?
9. Apakah bahan tersebut dapat langsung digunakan ?
10. Bila ya, bagaimana cara menggunakan obat tradisional tersebut ?
11. Bila tidak, apakah perlu pengolahan (proses pembuatan) ?
Mohon dijelaskan !
12. Siapa yang dibolehkan membuat obat tersebut ?
13. Peralatan apa yang diperlukan untuk pengolahan/pembuatan obat tradisional ? Sebutkan namanya !
14. Apakah peralatan tersebut dimiliki setiap rumah tangga ?
Kalau tidak, mengapa ?
15. Adakah syarat-syarat yang harus dilakukan dalam pembuatan obat tersebut ? (misalnya ada bacaan yang harus diucapkan)
16. Berapak kali pemakaian/penggunaan obat dilakukan sampai penderita dianggap sembuh ?
17. Usaha apa yang dilakukan agar terhindar dari penyakit tersebut ?

IV. Kategori Pengobat Tradisional

1. Adakah orang yang panai mengobati penyakit secara tradisional (*kampung*), disebut apa ?
2. Menurut kepandaianya tukang mengobati atau pengobat tradisional ada berapa macam ? Sebutkan !
3. Penyakit apa saja yang dapat diobati/disembuhkan ?
4. Kepandaianya diperoleh dari mana ?
5. Siapa saja yang pernah minta tolong kepadanya?

6. Jelaskan, apakah dari luar desa, luar kecamatan dan sebagainya !
7. Apakah anda tahu, persyaratan apa yang harus dipenuhi bila kita minta tolong kepadanya ?
8. Bagaimana sikap masyarakat terhadap pengobat tradisional ? Misalnya : segan, hormat, takut dan sebagainya; Jelaskan !
9. Apakah saudara dapat mengobati sendiri dengan obat tradisional bila saudara atau keluarga saudara sakit ?
10. Dari mana saudara memperoleh pengetahuan tersebut ? Ceritakan !
11. Pernahkah saudara menolong mengobati orang lain ? Kalau pernah, penyakit apa ?

V. Khusus Untuk Pengobat Tradisional

1. Sebagai pengobat tradisional, penyakit apa yang dapat saudara sembuhkan ? Mohon dijelaskan !
2. Dari mana saudara memperoleh ilmu/kepandaian tersebut ?
3. Dapatkah saudara menceritakan bagaimana sehingga memperoleh ilmu/kepandaian tersebut ?
4. Syarat-syarat apa yang harus saudara lakukan untuk memperoleh ilmu tersebut ? Mohon dijelaskan !
5. Adakah larangan atau pantangan yang harus dilakukan dan dipatuhi ? Mohon dijelaskan !
6. Berapa lama hal tersebut harus dipatuhi ?
7. Sejak memperoleh ilmu/kepandaian tersebut, sudah berapa orang yang saudara tolong ?
8. Syarat-syarat apa yang harus dipenuhi bagi orang yang akan minta tolong ?
9. Dapatkah saudara ceritakan cara saudara menolong orang sakit ?
10. Bahan apa yang saudara gunakan untuk mengobati ? Sebutkan nama dan bentuknya !
11. Peralatan apa yang digunakan pada waktu pengobatan ? Sebutkan namanya dan jelaskan !
12. Selain bahan tersebut, adakah unsur lain yang diperlukan ? (Misalnya: membaca doa, mantera dan sebagainya)
13. Berapa kali orang tersebut harus datang berobat sampai saudara anggap sembuh ?
14. Bagi yang sedang berobat, apa yang harus dilakukan oleh

yang berobat ? (Misalnya : berpantang, membaca doa dan sebagainya).

15. Imbalan apa yang saudara terima sesudah menolong seseorang?
16. Adakah perbedaan yang saudara rasakan semenjak saudara memiliki ilmu/kepandaian mengobati orang sakit ?
Harap dijelaskan !
17. Bagaimana sikap keluarga terhadap saudara ?
18. Adakah pengaruhnya terhadap kehidupan saudara sehari-hari ?
Harap dijelaskan !

VI. Kecenderungan

1. Pernahkah saudara pergi berobat ke Puskesmas atau dokter ?
Kalau pernah, sakit apa waktu itu ?
2. Apakah saudara masih suka berobat secara tradisional ?
Kalau ya, mengapa ? Harap dijelaskan !
3. Sakit apa yang diobat dengan cara tradisional ?
4. Bila diobat dengan cara tradisional tidak sembuh, apa usaha saudara ? Jelaskan !
5. Apakah pengobatan secara tradisional masih disukai masyarakat di desa ini, mengapa demikian ?
6. Mana yang saudara pilih antara obat tradisional/obat kampung dengan obat modern seperti tablet, kapsul, minyak angin dan lain-lain ?
7. Mengapa demikian, jelaskan alasan saudara !
8. Apakah saudara pernah membeli obat-obatan modern ?
Kalau ya, obat apa yang saudara beli ?
9. Apakah di desa ini ada warung/toko yang menjual obat-obatan, obat apa saja ?
10. Pernahkah saudara makan/minum obat tradisional untuk mencegah penyakit atau untuk menjaga kesehatan ?
Kalau pernah, obat apa dan apa khasiatnya ?

**Daftar Susunan Observasi Penelitian
Pengobatan Tradisional Pada Masyarakat Pedesaan
Daerah Sumatera Barat**

I. Observasi Gambaran Umum Daerah Penelitian

1. Lokasi

a. Letak lokasi daerah penelitian

Deskripsi : letak administratif dan astronomi daerah penelitian

Lokasi : penjelajahan, Kantor camat

Hasil : — catatan tentang luas, batas-batas kecamatan Pancung Soal dan daerah penelitian;
— letak astronomi daerah penelitian;
— peta kecamatan dan desa penelitian.

b. Keadaan geografis daerah penelitian

Deskripsi : iklim, keadaan tanah dan penggunaannya

Lokasi : penjelajahan, kantor camat.

Hasil : — catatan tentang iklim, ketinggian tanah, suhu, curah hujan Kecamatan Pancung Soal dan desa penelitian;
— keadaan tanah dan penggunaannya di kecamatan Pancung Soal dan desa penelitian.

c. Peta Perkampungan

- Deskripsi : peta perkampungan daerah penelitian.
Lokasi : penjelajahan.
Hasil :
– catatan tentang letak perumahan penduduk, kantor kepala desa, sekolah, pasar, tempat ibadah, sarana kesehatan dan lain-lain;
– denah perkampungan daerah penelitian.

2. Penduduk

a. Gambaran umum penduduk Kecamatan Pancung Soal dan desa penelitian.

- Deskripsi : jumlah penduduk dan komposisi berdasarkan jenis kelamin, umur, pendidikan dan mata pencaharian di Kecamatan Pancung Soal.

b. Gambaran umum penduduk desa penelitian

- Deskripsi : jumlah penduduk dan komposisi menurut umur, jenis kelamin, pendidikan dan mata pencaharian.
Lokasi : penjelajahan.
Hasil :
– catatan/tabel mengenai gambaran umum penduduk di desa penelitian.

c. Mobilitas Penduduk

- Deskripsi : tinggi rendahnya angka mobilitas penduduk atau angka kepergian keluar desa bagi penduduk di desa penelitian.
Lokasi : penjelajahan.
Hasil :
– catatan mengenai tinggi rendahnya angka mobilitas penduduk atau angka kepergian keluar desa, keluar kecamatan maupun keluar kabupaten daerah penelitian.

3. Keadaan Ekonomi

a. Pertanian di sawah

- Deskripsi : kegiatan pertanian sawah di desa penelitian, meliputi jenis tanaman, peralatan yang dipergunakan, yang mengerjakan (keterangan) dan lain-lain.

- Lokasi : penjelajahan.
- Hasil : — catatan tentang jenis tanaman yang diusahakan, peralatan pertanian tanah dan tenaga kerja pada pertanian di daerah penelitian.
— foto.
- b. Pertanian Ladang
- Deskripsi : kegiatan pertanian ladang di daerah penelitian, meliputi jenis tanaman dan tenaga kerja.
- Lokasi : penjelajahan.
- Hasil : — catatan tentang jenis tanaman yang diusahakan, peralatan pertanian ladang dan tenaga kerja pada pertanian ladang di daerah penelitian;
— foto.
- c. Industri
- Deskripsi : usaha industri yang ada di daerah penelitian, meliputi jenis industri, barang yang diusahakan, peralatan yang digunakan, ketenagaan, hasil produksi dan lain-lain.
- Lokasi : penjelajahan.
- Hasil : — catatan tentang usaha industri yang ada di daerah penelitian, meliputi jenis industri, barang yang diusahakan, peralatan yang digunakan, tenaga kerja dan hasil produksi;
— foto.
- d. Perdagangan
- Deskripsi : usaha perdagangan di daerah penelitian meliputi macam-macam pedagang, jenis barang dagangan, tempat usaha dan ketenagaan.
- Lokasi : penjelajahan.
- Hasil : — catatan tentang penduduk yang bermata pencaharian sebagai pedagang;
— catatan tentang jenis barang dagangan, tempat usaha dan ketenagaan;
— foto.

4. Beberapa Indikator

a. Perumahan

Deskripsi : kondisi rumah tempat tinggal penduduk di daerah penelitian.

Lokasi : penjelajahan, papan monografi.

Hasil : — catatan tentang keadaan perumahan penduduk antara lain letak, bentuk rumah, bahan dan kondisinya;
— foto.

b. Isi dan kelengkapan rumah tangga

Deskripsi : isi dan kelengkapan rumah tangga yang ada dan dimiliki penduduk di daerah penelitian.

Lokasi : penjelajahan, papan monografi

Hasil : — catatan mengenai peralatan dan barang-barang yang mengisi rumah tempat tinggal penduduk di daerah penelitian;
— foto.

5. Keadaan Pendidikan

a. Jumlah Sekolah

Deskripsi : jumlah sekolah di Kecamatan Pancung Soal dan desa penelitian dengan perincian.

Lokasi : Kantor Camat dan Kantor Kepala Desa.

Hasil : — catatan tentang jumlah sekolah di Kecamatan Pancung Soal meliputi TK, SD, SLTP, SLTA dan lain-lain;
— catatan mengenai jumlah di desa penelitian.

b. Jumlah Murid dan Guru

Deskripsi : jumlah murid dan guru di Kecamatan Pancung Soal dan desa penelitian secara terperinci.

Lokasi : Kantor Camat dan Kantor Kepala Desa.

Hasil : — catatan mengenai pendidikan yang dicapai penduduk di desa penelitian, seperti :
= yang sudah tamat;
= yang masih sekolah;
= yang drop out.

II. Observasi Pengobatan Tradisional

1. Jenis Penyakit

a. Beberapa penyakit yang diobat secara tradisional

Deskripsi : penyakit yang diobati secara tradisional di daerah penelitian, meliputi tanda-tanda penyakit dan penyebabnya.

Lokasi : penjelajahan.

Hasil :
– catatan tentang nama-nama penyakit yang diobati secara tradisional;
– catatan tentang tanda-tanda dan gejala penyakit tersebut.

b. Orang-orang yang mengobati penyakit secara tradisional.

Deskripsi : orang-orang yang dapat mengobati suatu penyakit secara tradisional di daerah penelitian.

Lokasi : penjelajahan.

Hasil :
– catatan mengenai penyakit yang umumnya dapat diobati sendiri oleh penderita dan keluarganya;
– catatan tentang penyakit yang hanya dapat diobati oleh pengobat tradisional tertentu.

2. Obat-Obat Tradisional

a. Bahan Obat Tradisional

Deskripsi : obat-obat tradisional yang digunakan oleh penduduk di daerah penelitian yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, binatang, mineral dan lain-lain di daerah penelitian.

Lokasi : penjelajahan.

Hasil :
– catatan tentang bahan-bahan yang digunakan sebagai obat tradisional meliputi : nama, bentuk dan khasiatnya di daerah penelitian;
– foto.

b. Pengolahan Obat Tradisional

Deskripsi : proses pengolahan bahan sampai menjadi obat yang dapat digunakan di desa penelitian.

- Lokasi : penjelajahan.
- Hasil : — catatan tentang tahap pengolahan bahan sampai menjadi obat yang siap digunakan;
— foto.
- c. Peralatan dalam Pengolahan Bahan Obat Tradisional
- Deskripsi : peralatan yang digunakan untuk mengolah obat tradisional.
- Lokasi : penjelajahan
- Hasil : — catatan tentang bahan-bahan yang digunakan sebagai obat tradisional meliputi :
nama, khasiat dan bentuk di daerah penelitian;
— foto.
- b. Pengolahan Obat Tradisional
- Deskripsi : proses pengolahan bahan sampai menjadi obat yang siap digunakan di desa penelitian
- Lokasi : penjelajahan.
- Hasil : — catatan tentang tahap pengolahan bahan sampai menjadi obat yang siap digunakan;
— foto.
- c. Peralatan dalam Pengolahan Bahan Obat Tradisional
- Deskripsi : peralatan yang digunakan untuk mengolah obat tradisional.
- Lokasi : penjelajahan.
- Hasil : — catatan tentang nama alat-alat yang digunakan untuk pengolahan obat tradisional;
— catatan tentang bentuk alat-alat tersebut
— catatan tentang penggunaan alat-alat tersebut;
— foto.
- d. Pembuat Obat Tradisional
- Diskripsi : orang yang melakukan pembuatan obat tradisional di daerah penelitian.
- Lokasi : penjelajahan.
- Hasil : — catatan tentang pembuat obat tradisional;
— foto.

e. Syarat-syarat Pembuatan Obat Tradisional

Deskripsi : kebiasaan dan ketentuan yang harus dilakukan dalam pembuatan obat tradisional di desa penelitian.

Lokasi : penjelajahan.

Hasil :
— catatan tentang kebiasaan dan ketentuan yang menyertai pembuatan obat tradisional di desa penelitian;
— catatan tentang waktu dan tempat pembuatan;
— foto.

f. Pemakaian Obat Tradisional

Deskripsi : cara pemakaian obat tradisional baik di luar maupun dalam tubuh penderita di desa penelitian.

Lokasi : penjelajahan.

Hasil :
— catatan tentang cara penggunaan obat tradisional yang dilakukan pada bagian luar tubuh penderita;
— catatan tentang cara penggunaan obat tradisional yang dilakukan untuk bagian dalam tubuh penderita;
— foto/gambar.

g. Peralatan Dalam Pemakaian Obat Tradisional

Deskripsi : peralatan yang digunakan pada waktu pemakaian obat tradisional di daerah penelitian.

Lokasi : penjelajahan.

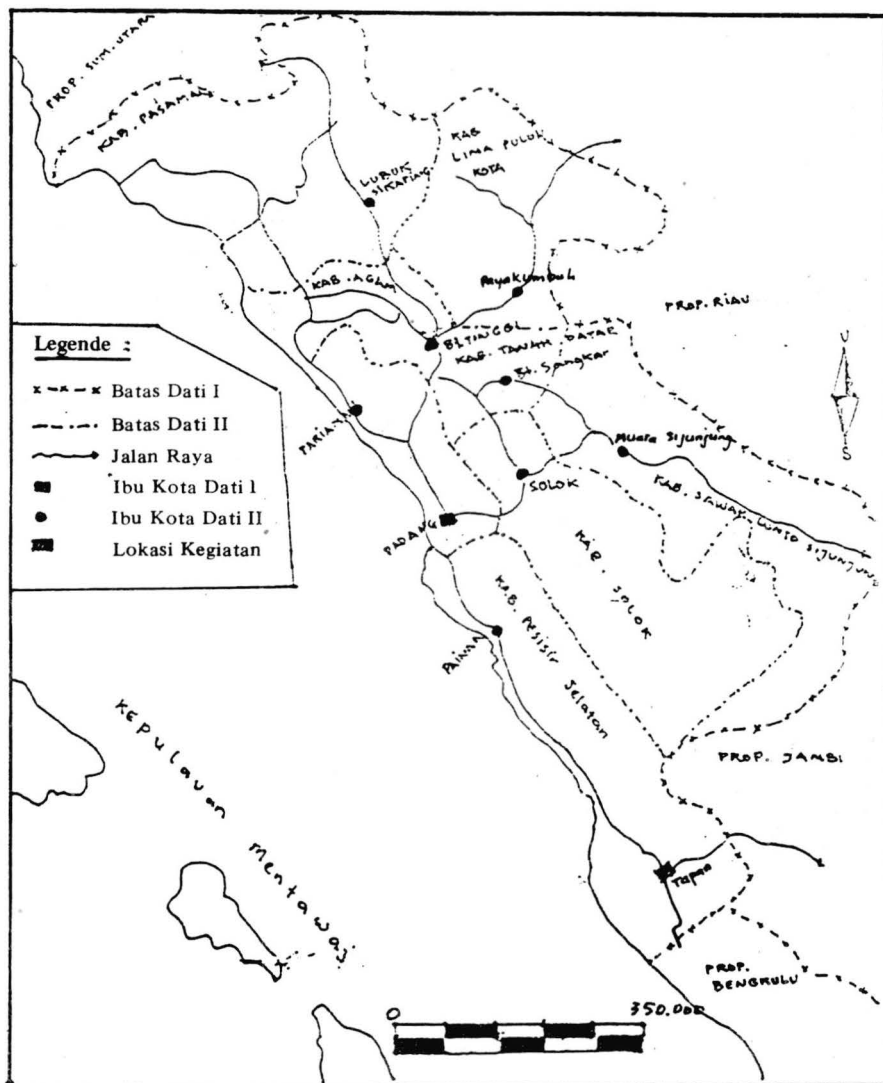
Hasil :
— catatan tentang nama-nama alat yang digunakan pada waktu memakai obat tradisional.
— foto/gambar.

3. Pengobat Tradisional

a. Kategori Pengobat Tradisional

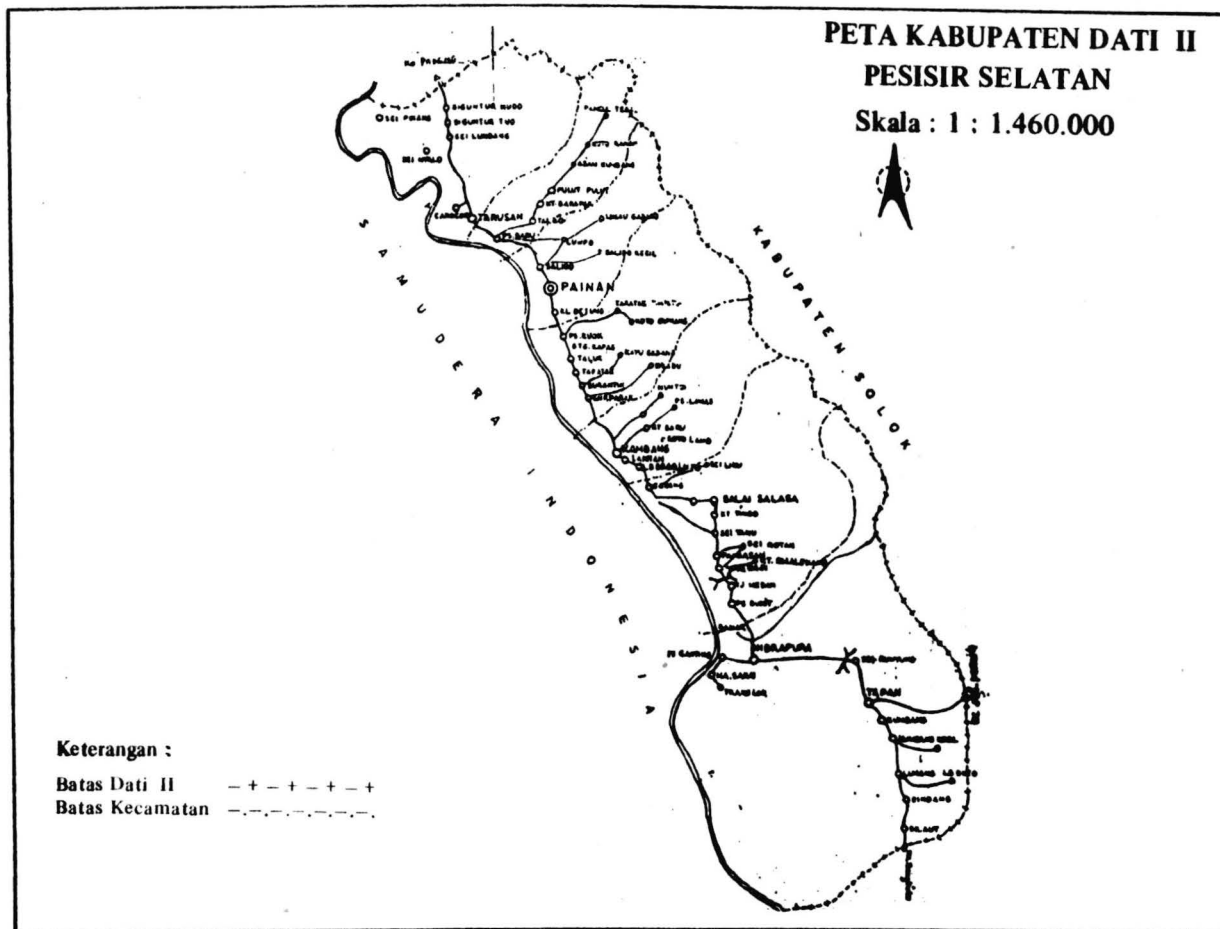
Deskripsi : beberapa macam pengobat tradisional yang diakui masyarakat di daerah penelitian.

- Lokasi** : penjelajahan.
- Hasil** :
 – catatan tentang beberapa macam penyakit tradisional di daerah penelitian;
 – catatan tentang usia, jenis kelamin dan pendidikan yang dimiliki.
- b. Keahlian Pengobat Tradisional**
- Deskripsi** : keahlian yang dimiliki pengobat tradisional di daerah penelitian.
- Lokasi** : penjelajahan.
- Hasil** :
 – catatan tentang keahlian yang dimiliki oleh pengobat tradisional;
 – catatan tentang penyakit yang dapat disembuhkan.
- c. Cara Penyembuhan Penyakit**
- Deskripsi** : cara menyembuhkan penyakit yang dilakukan oleh pengobat tradisional di daerah penelitian.
- Lokasi** : penjelajahan.
- Hasil** :
 – catatan tentang cara pengobat tradisional menyembuhkan penyakit;
 – catatan tentang hal-hal yang harus dilakukan oleh penderita;
 – foto.
- d. Peralatan yang digunakan dalam Pengobatan**
- Deskripsi** : alat-alat yang digunakan oleh pengobat tradisional untuk menyembuhkan penyakit di daerah penelitian.
- Lokasi** : penjelajahan.
- Hasil** :
 – catatan tentang nama-nama alat/benda yang digunakan untuk menyembuhkan penyakit oleh pengobat tradisional;
 – catatan tentang bahan-bahan yang digunakan sebagai obat;
 – foto.

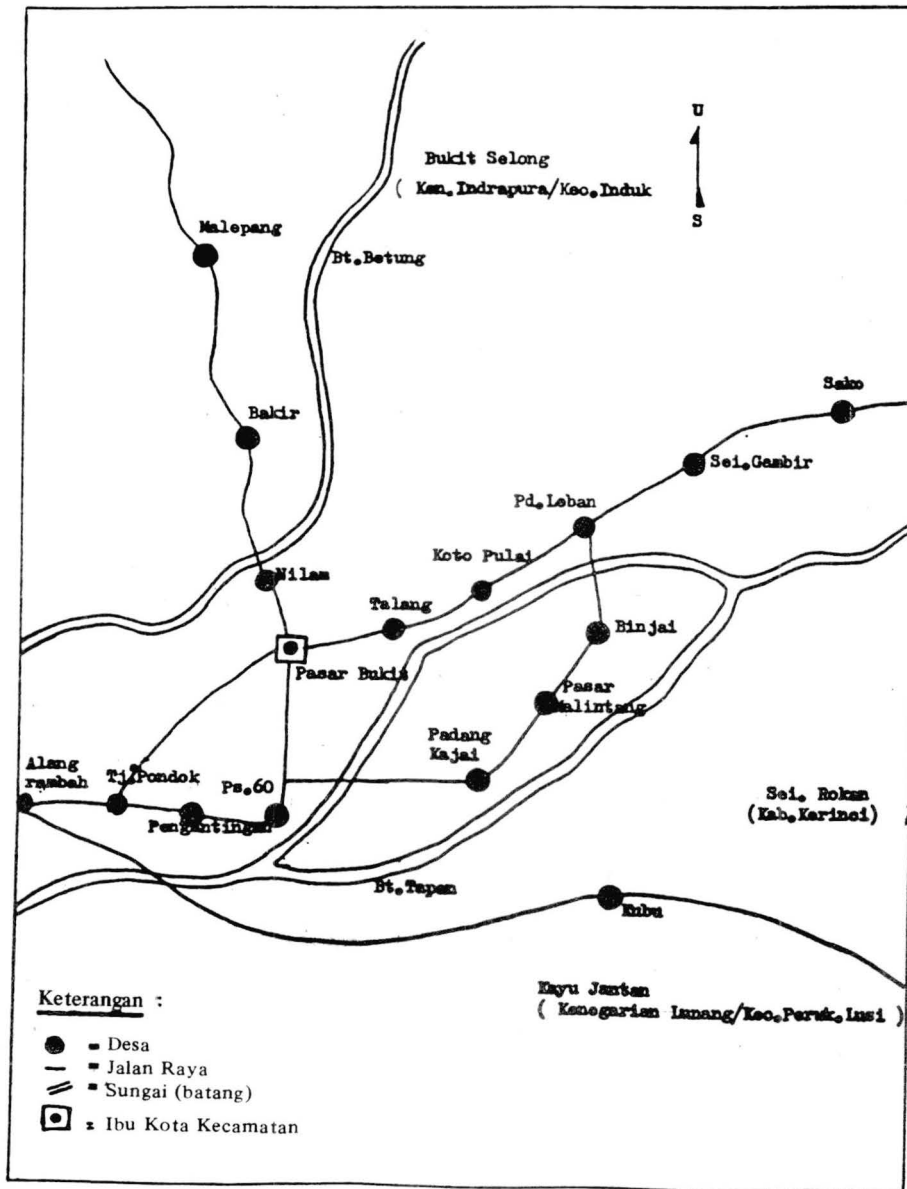


Peta 1. Peta Sumatera Barat Lokasi Kegiatan

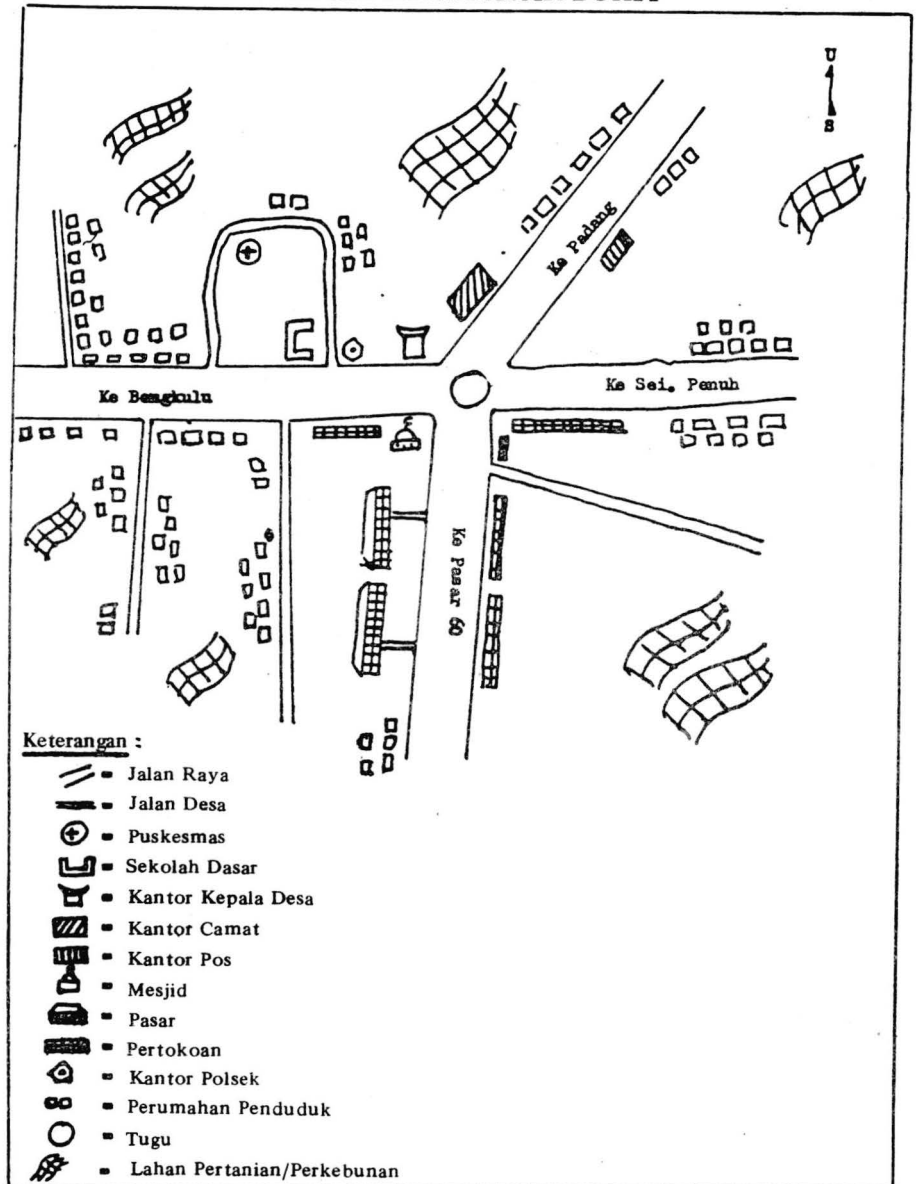
Sumber : Zazoeli, Atlas Persada dan Dunia, Jakarta, Ghalia Indonesia, 1981



PETA KECAMATAN PANCUNG SOAL



DENAH DESA PASAR BUKIT



Perpustakaan
Jenderal

6